

SUNTINGAN TEKS *TIBYĀN FĪ MA'RIFAT AL-ADYĀN*
KARYA NURUDDIN AR-RANIRY

Oleh: Hermansyah, MA.Hum

A. Pendahuluan

Kehadiran ulama India Nuruddin Ar-Raniry ke Aceh (1637 M) dapat dikatakan sebagai babak baru dalam dinamika pemikiran Islam di Aceh, kapasitasnya sebagai seorang yang faqih sekaligus teolog yang “ortodok” menempatkan tokoh ini sebagai penentang bagi penganut tasawuf sufistik yang telah mapan sebelum kedatangannya di masyarakat dan Kesultanan Aceh. Pengalamannya sebagai tokoh keagamaan dapat dilihat kiprah sebelum kehadirannya di Aceh dan dari karya-karya tulisnya dalam multidisipliner ilmu.

Nuruddin Ar-Raniry merupakan ulama produktif selama tujuh tahun di Aceh, salah satunya kitab *Tibyān Fī Ma'rifat Al-Adyān* (kemudian disebut *Tibyān*) karya Nuruddin Ar-Raniry merupakan kitab “pesanan” Sultanah Tajul Alam Syafiyatuddin Syah (w. 1675) di Kesultanan Aceh. Kedudukannya sebagai Syaikhul Islam dan Qadhi Malik al-‘Adil pada masa Sultan Iskandar Tsanī, berlanjut hingga awal pemerintahan Sultanah. Ia alim pertama di Nusantara yang menulis kitab dalam perspektif teologi (perbandingan agama), sehingga menjadi rujukan para ulama Nusantara lainnya seperti naskah *Tuhfah al-Rāghibīn Fī Bayān Haqīqah imān al-Mu'min*.¹

Kitab *Tibyān* terbagi pada dua bab, pertama perkembangan aliran kepercayaan dan agama non skriptural dan skriptural sebelum Islam hadir. Kisah pewarisan wahyu para nabi-nabi, di antaranya Ādam, Idrīs, Nūh, selanjutnya langsung kepada nabi Ismā'il, dan Mūsá, Hārūn, Yūsá', 'Uzayr dan diakhiri kisah nabi 'Īsa. Sedangkan penyebutan nabi Ibrāhīm di dalam kisah Ahl Kitab penyembah api, bukan dalam susunan urutan Nabi (penerima *Suhuf*) yang dimaksud, tapi bagian dari kisah Yahudi.

Selanjutnya, dalam bab ini diuraikan golongan-golongan agama pra Islam, sebagai berikut:

1. Tabī'iyah (Taba'iyah); penyembah berhala (paganisme) terdiri dari 4 golongan, yaitu:
 - (i) *Harārah* (ii) *Burūdah* (iii) *Yabūсах* (iv) *Rutūbah*
2. Majusi; emanasi dan penyembah cahaya, terdiri dari 3 aliran;
 - (i) *Zamzamīyah* (ii) *Syamsanīyah* (iii) *Samīyah*
3. *Dahriyah* (Mulahdifūn) atau *mulhid*, tidak bertuhan (atheist)

4. *Tanāsukhīyah*; reinkarnasi dan politeisme, terdiri dari 4 golongan utama, yaitu (i) *Barāhimah* (ii) seperti ajaran Hamzah Fansūrī & Syams al-Dīn al-Sumatrā'ī (iii) reinkarnasi (iv) tidak disebut sekte.

5. Ahl Kitab; hanya 3 golongan yang disebut dari 10 golongan keseluruhannya, yaitu: (i) *Barāhimah* (ii) *Yahudi* (iii) *Nasranī*.

Bab kedua menjelaskan ikhtilaf segala madhhab (sekte/golongan) umat nabi Muhammad s.a.w. Menurut Hadist Rasulullah bahwa aliran dalam Islam terbagi 72 sekte, keseluruhannya sesat dan menyesatkan kecuali satu golongan. Hadīth ini sendiri diriwayatkan dari beberapa sahabat Nabi dari jalur sanad yang berbeda. Tujuh puluh dua kelompok sempalan muslim yang dianggap sesat dan menyesatkan berada diluar tradisi Sunni sejati, menurut Nūr al-Dīn al-Rānirī berasal dari 6 (enam) golongan utama, yaitu: 1). *Rāfidhīyah*, 2). *Khārijīyah*, 3). *Jabarīyah*, 4). *Qadarīyah*, 5). *Jahmiyah*, dan 6). *Murji'ah*.

Setiap golongan di atas terdiri dari 12 sekte bagian, namun ada beberapa sekte diluar jumlah tersebut digolongkan ke dalamnya sehingga melebihi dari jumlah sebenarnya. Beberapa faham dan pemikiran sekte-sekte tersebut diidentikkan dengan faham *wahdat al-wujūd* (*Wujūdīyah*) yang dipelopori oleh dua tokoh di Aceh yaitu Hamzah Fansūrī dan Syams al-Dīn al-Sumatrā'ī ke dalam kelompok 'sesat' tersebut.

Pada dasarnya, tidak sulit menemukan pengaruh ideologi Nuruddin Ar-Raniry terhadap pengkafiran dan persekusi atas fatwanya, karena sebagai teolog bermazhab Syafi'i di India yang mayoritas mazhab Hanafi, bahkan beraliran Maturidi, ini dapat ditelusuri dari jaringan gurunya dan kekerabatan keluarganya. Namun demikian, juga tidak mudah melacak sumber rujukan pada penulisan kitab-kitab Nuruddin Ar-Raniry untuk mendukung pendapatnya, karena ia tidak merujuk kepada ulama India, akan tetapi kepada sumber ulama Jazirah Arab.

Ulama jazirah Arab, khususnya teolog Sunni sangat berhati-hati atas kriteria dan penetapan kafir sesama muslim, apalagi menempatkan salah satunya ke dalam kelompok non-Islam. Ini terlihat dari penegasan Imam al-Ghazālī (505 H) menyebutkan kaidah *takfīr* secara lebih ketat dan terperinci dibandingkan dengan tokoh lainnya seperti Abū Hasan al-Ash'arī (324 H) dan al-Ijī (765 H), yang keduanya masih mengecualikan *takfīr* kepada Ahl Kiblat. Sedangkan 'Abd al-Qāhir al-Baghdādī (429 M) lebih toleran terhadap kelompok sufi, kecuali aliran *Bātinīyah*.ⁱⁱ

Di Aceh, fokus utama karya Nuruddin Ar-Raniry pada kesesatan paham *Wujūdīyah* di Aceh pada era Sultan Iskandar Tsānī. Atas dasar agama, dijadikan sebagai landasan ideologis dan pembenaran simbolis bagi tindak hukuman dan pembakaran kitab yang

dilakukan Nuruddin Ar-Raniry. Dalam pandangan Nuruddin Ar-Raniry, sekte dalam Islam terbagi menjadi 72 (tujuh puluh dua) kelompok sempalan muslim. Ia berasal dari enam pokok golongan (induk), yaitu; *Rafidhīyah*, *Kharījīyah*, *Jabarīyah*, *Qadarīyah*, *Jahmiyah* dan *Murji'ah*. Setiap golongan utama terdiri dua belas kelompok, semuanya dianggap sesat atau berada diluar tradisi Sunni sejati. Bahkan, kepercayaan di antara sekte-sekte tersebut sama dengan Nasrani, Majusi, Yahudi, *Tanāsukhīyah* dan *Barāhimah*. Berbeda dengan ulama Sunni lainnya, al-Shahrastānī misalnya, kategori sekte Islam terbagi empat golongan utama, yaitu; al-Qadarīyah, al-Sifātīyah, al-Khawārij dan al-Syī'ah.ⁱⁱⁱ

Sikap takfir di atas yang menjadi permasalahan ketika otoritas keagamaan dikawal oleh politik, maka fatwa *takfir* pun menjadi bencana bagi tokoh yang dikafirkan. Ini sebagaimana yang terjadi pada kelompok *Wujūdīyah* di Aceh (1637-1640 M). Apabila dirunut lebih jauh hal yang sama juga terjadi pada al-Hallāj di Baghdad (w. 932 M), Dara Sikuh di India (w. 1658 M),^{iv} dan Siti Jenar di Jawa (w. 1506 M).^v Berbeda halnya jika tuduhan kafir tersebut hanya sampai pada ranah diskusi dan karya ilmiah, maka tidak akan terjadi malapetaka tersebut.

B. Tentang Naskah *Tibyān*

Inventarisasi Naskah *Tibyān*

Sejauh ini, naskah-naskah *Tibyān* yang telah diinventarisir diperoleh informasi terdapat sembilan naskah TIBYĀN tersimpan dibeberapa tempat -dalam dan luar negeri- antaranya sebagai berikut:

1. Dua naskah koleksi di Leiden, adalah;
 - a. Nomor Cod. Or. 3291, edisi teks lengkap.^{vi}
 - b. Nomor Cod. Or. 12.283 a & b, terdapat microfilm dengan nomor A 129, yang dicopy dari MS Dewan Pustaka dan Bahasa Kuala Lumpur.^{vii}
2. Satu naskah di Amsterdam Kon. Ist. v.d. Tropen Afd. Anthropologie 0/271, edisi teks tidak lengkap.^{viii}
3. Dua naskah di Museum Negeri Aceh yaitu;
 - a. Kode Nomor 4209/07.1437 edisi teks lengkap.
 - b. Kode nomor 903/07.26, edisi teks tidak lengkap.
4. Dua naskah di Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy Banda Aceh yaitu;
 - a. Kode nomor 11A/TS/1/YPAH/2005 atau kode lama 15/NKT/YPAH/1992 edisi teks lengkap.

- b. Kode Nomor 172/TS/3/YPAH/2005 atau kode lama 60/NKT/YPAH/1992, edisi teks tidak lengkap.^{ix}
5. Satu naskah koleksi pribadi Sdr. Syahrial di Lingom Aceh Besar dengan nomor urut 22, diwariskan ayahnya Alm. Zainun Idris (2007) edisi teks lengkap.
6. Satu naskah kode MS 1533 di PMM-PNM Malaysia, edisi teks tidak lengkap.^x

C. Pedoman Transliterasi

Transliterasi (alih aksara) dari aksara Arab-Jawi ke aksara Latin bertujuan untuk memudahkan bacaan bagi kalangan umum. Maka pengalih aksara harus bersifat obyektif, jujur, dan konsentrasi penuh untuk menilai teks setiap variannya di setiap versi naskah tersebut, sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Kegiatan kritik teks bertujuan untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya (*constitution textus*), yaitu memurnikan teks dari kesalahan, memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat.^{xi}

Penulis mengambil alternatif untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan sepanjang tidak menghilangkan pemahaman konteks teks naskah tersebut. Kegiatan transliterasi dan transkripsi ini meliputi pemberian tanda-tanda sesuai standar dalam bahasa Indonesia (pungtuasi, koma, titik koma, tanda hubung, paragraf dan sebagainya).

Transliterasi yang digunakan dalam edisi teks merujuk pada pedoman transliterasi Arab-Latin LoC (Library of Congress).

D. Transliterasi Teks *Tibyān*

Bismillāh al-Raḥmān al-Raḥīm

Dengan nama Allah jua aku memulai memaca kitab ini, Ia jua Tuhan amat murah pada memberi rezeki akan segala hamba-Nya mukmin dan kafir dalam negeri dunia ini, lagi yang amat mengasihani hamba-Nya mukmin dalam negeri Akhirat.

Al-hamdulillāh al-ladhī anzala ‘alā ‘abdhī al-Qur’ān wa-nabbaha fīhi ‘ilm al-awwal wa-al-ākhir wa-fassara al-bayān. Segala puji-pujian bagi Allah Tuhan yang menurunkan al-Qur’an atas hamba-Nya dan dijagakan dalamnya segala ilmu awal dan akhir dan dinyatakannya beberapa *bayān*.

Wamā fariṭa min shay’in illā wa-buyyina fīhi kull tibyānin min ladunhu hudan [wa] raḥmatan [wa] bushrā li-ahl al-īmān. Dan tiada jua tinggal daripada suatu perkataan melainkan adalah dinyatakannya segala kenyataan daripada Ḥaḍarat-Nyalah Hidayah dan

Rahmat, dan adalah dijanjikannya dengan kebajikan akan segala kenyataan yang membawa iman.

/1/

Fazdādū yaqīnan wa-nūran ma‘a wijdān hādhā minnatuhu ‘alā ‘abdihi kull ihsānin. Maka mereka itulah bertambah-tambah yakin dan *nūr* dan *wijdān*^{xii} inilah anugerah haqq Ta‘ālā akan segala hambanya dengan semata-mata kebajikan.

Wa-nusikha bihi jamī‘u al-kutub wa-al-adyān li-yamīza al-ḥaqq min al-bāṭil falidhā sumiyā bi-al-furqān. Dan dimansuhkan haqq Ta‘ālā dengan Qur’an itu akan sekalian kitab dan agama,^{xiii} supaya bedalah yang benar daripada yang sesat dari karna inilah dinamai akan dia *Furqān*.

Wa-arsala al-rusul wa-al-aniyā’ bi-kull ‘aṣrin wa-awānin li-yahtadū al-nās min al-dalālah wa-al-‘iṣyān. Dan disuruhkan haqq Ta‘ālā segala Rasul dan Anbiya’-Nya pada tiap-tiap masa dan zaman ditunjuk mereka itu akan segala manusia daripada jalan yang sesat dan durhaka.

Wa-kadhā ja‘ala al-ulamā’ ka-aniyā’ihi min ūlī al-‘urfān fa-allafū kutuban wa-bayyanū madhāhib ahl al-buṭlān. Dan demikian lagi dijadikan haqq Ta‘ālā akan segala ulama seperti Anbiya’-Nya daripada segala yang Ahli Ma’rifat, maka dita’lifkan mereka itu beberapa kitab dan dinyatakannya beberapa madhhab yang sesat.^{xiv}

Wa-aqāmū al-dalā’il wa-al-ḥijaj wa-al-burhān ‘alā inkār al-kuffār wa-al-wujūd al-malāhid fī kull zamānin. Dan didirikan mereka itu beberapa dalil dan *ḥujjah* dan beberapa kenyataan akan menyalahkan segala kafir dan Wujūdīyah^{xv} yang *mulhid*^{xvi} pada tiap-tiap masa dan zaman.

/2/

Al-ladhīna la‘anahum Allāh wa-rusuluh wa-al-malā’ikah ayy li‘ānin, li-annahum waṣafū Allāh bimā lā yalīq bi-janābihi al-subḥān. Mereka itulah yang dilaknatkan Allah dan segala rasul-Nya dan segala malaikat dengan beberapa laknat dari karna bahwasanya mereka itu memperikan Allah dengan peri yang tiada layak daripada Haḍarat-Nya yang Maha Suci.

Ṣalawāt Allāh wa-salāmuhu ‘alā sā’ir al-aniyā’i wa-‘alā sayyid al-insān wa-‘alā ālihi wa-ṣahbihi wa-ḥizbihi al-ladhīna kānū ‘alā manhaj al-Raḥmān. Rahmat Allah dan salam-Nya atas sekalian Anbiyā’ dan atas penghulu segala manusia dan atas segala keluarganya dan sahabatnya dan segala tentara, mereka itulah atas jalan Tuhan yang bernama *Raḥmān*.

Ammā ba’d, fa-yaqūl al-‘abd al-faqīr ilā Allāh al-Ghanī al-Majīd al-shaykh Nūr al-Dīn ibn ‘Alī ibn Ḥasanjī ibn Muḥammad Ḥamīd. Adapun kemudian dari itu maka berkata

hamba yang muhtāj kepada Allah yang Maha Kaya lagi Besar, yaitu shaykh Nūr al-Dīn ibn ‘Alī ibn Ḥasanjī ibn Muḥammad Ḥamīd^{xvii} nama bangsanya.

Falammā zahara qawmun min al-wujūdīyah al-zanādiqah al-malāḥidah al-ḍāllīn min tilmīdhihi Shams al-Dīn al-Sumatrā’ī al-ghāwīn. Maka tatkala zahirilah kaum Wujūdīyah yang zindīq,^{xviii} mulḥid lagi sesat yaitu daripada murid Shams al-Dīn^{xix} al-Sumatrā’ī yang sesat.

Fa-tabāḥathū ma’anā ayyāman bi-ḥaḍrat al-sultān al-aṣlah al-zamān askanahu Allāh fī buḥbūhat al-jinān, Mawlānā al-Sultān Iskandār Thānī ‘Alā al-Dīn Mughāyat

/3/

Syāh al-mulaqqab bi-marḥūm dār al-salām al-qā’im al-dīn ayy qiyāmin. Maka berbahaslah mereka dengan kami beberapa hari^{xx} dihadapan ḥaḍrat sultān yang terlebih ṣāliḥ pada masanya, didiamkan Allah Ta’ālā kiranya pada sama tengah surga yaitu Mawlānā Sultān **Iskandar Thānī ‘Alā al-Dīn Mughāyat Syāh,**^{xxi} yang bergelar marḥūm Dār al-Salām yang mendirikan agama Allah dengan keteguhan yang amat ajaib.

Wa-qālū inna Allāh nafsunā wa-wujūdunā wa-naḥnu [nafsuhu] wa-wujūduhu. Dan serta kata mereka itu bahwasanya Allah Ta’ālā diri kami dan wujud kami, dan kami diri-Nya dan wujud-Nya.

Fa-allaftu fī buṭlān qawlihim al-bāṭil wa-‘aqā’idihim al-fāsidah nubdhatan fī da’wā al-ẓill ma’ā ṣāhibihi.^{xxii} Maka kukarang pada membatalkan kata mereka itu yang salah dan segala i’tikad mereka itu yang sia-sia suatu risalah pada menyatakan dakwa bayang-bayang dengan empunya bayang-bayang.

Wa-qultu innakum idda’aytum al-ulūḥīyah kamā idda’ā fir’aun anā rabbukum al-a’lā, bal innakum qawmun kāfirūn. Fa-‘abasū aw nakasū ru’ūsahum wa-hum mushrikūn. Dan kukata akan mereka itu bahwasanya kamu mendakwa diri kamu ketuhanan seperti dakwa Fir’aun, katanya akulah Tuhan kamu yang maha tinggi. Tetapi bahwasanya adalah kamu kaum yang kafir, maka masamlah muka mereka itu serta ditundukkan mereka kepalanya dan adalah mereka itu musyrik.

Fa-aftā al-muslimūn ‘alā kufrihim wa-qatlihim, wa-minhum man aftā kadhālika ‘anfusahum fatāba

/4/

ba’ḍuhum, wa-a’raḍa ‘an ba’ḍin, wa-min al-ladhīna tābū irtaddū ‘alā mā kānū min al-‘aqā’id al-bāṭilah. Maka memberi fatwalah segala Islam atas kafir mereka itu dan akan membunuh dia. Dan setengah daripada mereka itu memberi fatwa akan kafirnya dirinya,

maka setengahnya taubat dan setengahnya tiada mau taubat, dan setengah daripada mereka itu yang taubat itu murtad pula ia kembali kepada i'tikadnya yang dahulu itu jua.

Fa-quṭila dābir al-qawm al-ladhīna ḡalamū, wa-al-ḡamd li-Allāh rabb al-‘ālamīn, maka terbunuhlah segala tentara kaum yang kafir itu, segala puji-pujian bagi Allah Tuhan seru alam sekalian.

Fa-ba‘da mā tuwuffīya al-sultān al-marḡūm, amaranī al-sultānah al-mu‘azzamah wa-al-khāqānah al-mukarramah [al-muqīmah] li-dīn Allāh wa-al-hāfīzah li-sharī‘at Rasūl Allāh al-sultānah Tāj al-‘Ālam Ṣafīyat al-Dīn Syāh berdaulat *ḡill Allāh fī al-‘ālam*. Kemudian daripada wafat *marḡūm dār al-salām*, maka menitahkan daku sultānah yang maha besar dan *khāqān* yang maha mulia, ialah yang mendirikan agama Allah dan memelihara akan syariat Rasūlullāh yaitu Sultānah Tāj al-‘Ālam Ṣafīyat al-Dīn Syāh^{xxiii} berdaulat *ḡill Allāh fī ‘ālam* ibnat Sultān Iskandar Muda Jawhan berdaulat ibn Sultān ‘Alī Ri‘āyat Syāh ibn Sultān ‘Alā al-Dīn Ri‘āyat Syāh ibn Sultān Firmān Syāh ibn Sultān Muḡaffar Syāh ibn Sultān Ināyat Syāh.

An allafa kitāban jāmi‘an fī tabyīn al-madhāhib wa-al-adyān liyahfaza ahl al-īmān ‘aqā‘idahum min ahl

/5/

zīgh wa-al-butlān. Bahwa menta’lifkan suatu kitab yang jamik pada menyatakan segala madhhab dan agama, supaya dipelihara akan segala mereka yang beriman akan i'tikadnya daripada tergelincir dan salah.

Fa-allaftu kitāban mutarjamatan bi-lisān al-jāwīyah wa-sammaytuhu Tibyānan fī Ma‘rifat al-Adyān, fa-ka-annah mā’ al-zulāl ‘alā qalb al-ḡam‘ān ilā ṡarīq al-Raḡmān. Maka kuta’lifkan suatu kitab dengan bahasa Jawi, dan kunamai akan dia *Tibyān Fī Ma‘rifat al-Adyān* artinya menyatakan makrifat akan segala agama. Maka adalah ia seolah-olah air yang amat sejuk memasukkan hati yang dahaga kepada jalan Tuhan yang bernama *Raḡmān*.

Wa-min Allāh al-mas‘ūl an-yaj‘alahu khāliṣan li-wajhihi wa-an yuthabbitanī wa-lisā‘ir al-muslimīn ‘alā dīn ḡabībīhi, dan kepada Allah jua aku memohonkan bahwa dijadikannya kiranya kitab ini semata-mata karna hadharat-Nya, dan ditetapkannya kiranya akan daku dan akan sekalian Islam atas agama kekasihnya Muḡammad ṡallā Allāh ‘alayhi wa-sallam.

Wa-bawwabtuhu ‘alā bābaynī, maka kujadikan kitab ini dua bab.

Al-bāb al-awwal fī bayān al-adyān min ladun Ādam ilā ‘Īsā ‘alayhimā al-salām.

Bab yang pertama; pada menyatakan segala agama daripada masa nabi Allah Ādam datang kepada masa nabi Allah ‘sā ‘alayhimā al-salām.

Fahā anā ashra‘u fī tabyīn al-madhāhib wa-al-adyān kamā natasallā ‘alayka ayyuhā al-ikhwān. Maka sekarang kumulai pada menyatakan segala madhhab

/6/

dan agama, seperti yang lagi akan kunyatakan kepadamu hai segala saudaraku.

Ketahui olehmu hai *ṭālib*, bahwasanya tatkala dikehendaki ḥaqq Ta‘ālā menzahirkan *insān* maka dijadikannya nabi Allah Ādam, dan dianugerahinya akan tempat kediamannya surga, tatkala itu adalah ia wali Allah dan pada masa ia turunkan ke dunia, maka dianugerahi Allah Ta‘ālā akan dia *nubūwah*, karena itu menyatakan syariat dan taklif dari karna dunia ini *dār al-taklīf*, bahwa surga itu bersalahan dengan yang demikian itu, maka bahwasanya ia negeri keramat dan tempat *muSyāhadah* Allah, yaitulah karunia ḥaqq Ta‘ālā akan nabi Allah Ādam, maka adalah ia Nabi pada dirinya jua.

Maka tatkala jadilah segala dhurriyat-Nya, maka dijadikan Allah Ta‘ālā akan dia Rasūl kepada dhurriyat-Nya, dan adalah ia mengajar mereka itu dengan barang yang dititahkan Allah Ta‘ālā seperti yang ada dalam *ṣuhuf*^{xxiv} itu, maka barangsiapa ada berajar membaca ṣuhuf itu terdapat tiada ia membawa iman, karna bahwasanya ada dalam ṣuhuf itu beberapa *bayān* yang tiada dapat dimungkiri akan dia, maka mereka itulah yang mengikuti nabi Ādam.

Dan barang siapa *masgūl* dengan lezat dunia dan mengikuti hawa nafsunya serta lalai dan *maghrūr* ia dengan dunia, maka jadi mungkarlah mereka itu akan barang yang dalam ṣuhuf, maka jadilah sekalian mereka itu kafir yaitu Qābīl dan segala anak cucunya.

Maka tatkala wafatlah nabi Allah Ādam ‘alayhi al-salām, maka bercerai-cerailah segala anak cucunya hingga

/7/

jadi mereka itu beberapa *ṭāifah*, maka satu daripada mereka itu yang membawa iman pada masa hayat nabi Allah Ādam itu diperbuatnya suatu patung daripada batu, serupa dengan nabi Allah Ādam karena memelihara akan hormat dan berbuat khidmat akan dia, supaya kasih akan nabi Allah Ādam.

Barangsiapa melihat patung itu mudah-mudahan adalah yang demikian itu mendampakkan dia kepada Allah Ta‘ālā, karena pada sangkanya tatkala lagi hidup nabi Allah Ādam berbuat khidmat akan dia itu mendampakkan dia kepada ḥaqq Ta‘ālā, istimewa pula pada ketika wafatnya.

Kemudian dari itu maka jadi suatu *ṭāifah* mengikuti *ṭāifah* yang dahulu itu, serta sangatlah khidmatnya akan patung itu, mereka itulah kaum yang menyembah berhala.

Shahdān adalah sangat zahir agama kafir itu dan musyrik pada masa nabi Allah Idrīs, dari karena ada bagi nabi Allah Idrīs itu beberapa sahabat yang mulia adalah mereka itu berajar ilmu kepada nabi Allah Idrīs, diajarkan mereka itu akan segala manusia dan dibawa mereka itu akan sekalian manusia kepada jalan Allah Ta‘ālā, dan adalah mereka itu lima orang:

Pertama bernama *Wādā*, kedua bernama *Šuwa‘ā*, ketiga bernama *Yaghūth*, keempat bernama *Ya‘ūq*, dan kelima bernama *Nasrā*.

Maka tatkala dinaikkan Allah Ta‘ālā nabi Allah Idrīs ke langit, maka tinggallah sahabat yang ke lima itu mengajarkan ilmu agama akan segala manusia. Tatkala wafatlah ke lima mereka itu, maka jadi heranlah segala manusia karena tiada

/8/

diperoleh mereka itu seorang juapun mengajari mereka itu pada segala hukum Allah, *maka* jadi keluh kesahlah sekalian mereka itu,. Maka setengah *ṭāifah* daripada mereka itu jua jikalau kita perbuat patung seperti rupa lima orang guru kita itu, supaya kita lihat akan mereka itu, dan jadilah yang demikian itu mantapkan hati kita, maka *mashgūl*-lah kita berbuat ibadah akan Allah Ta‘ālā.

Setelah itu maka diperbuat mereka itu lima buah patung seperti rupa guru mereka itu, dan dinamainya akan patung itu dengan nama gurunya yang lima orang itu.^{xxv} Maka adalah mereka itu melihat kepada patung itu serta berbuat ibadah mereka itu akan Allah Ta‘ālā, hingga matilah mereka itu dalam agama Islam.

Kemudian dari itu maka jadi anak cucu mereka itu, pada masa itulah dicabul iblis ‘alayhi laknat akan agama mereka itu, tatkala masuk ia ke dalam segala patung itu serta ia berkati kepada mereka itu, bahsawanya akulah tuhan kamu dan tuhan segala datuk nenek kamu, *maka* hendaklah kamu sembah akan daku, maka adalah segala datuk nenek kamupun menyembah daku jua.

Tetapi tiada diketahui mereka itu bahwa datuk neneknya tiada menyembah dia, sesatlah itu, maka dii’tikadkan mereka itu bahwa patung itulah Tuhannya, lalu diperbuat mereka itu patung daripada emas dan perak dan tembaga, maka dinamainya oleh mereka itu akan segala patung itu dengan nama lima gurunya itu hingga datang kepada masa nabi Allah Nūḥ ‘alayhi al-salām.

Dan adalah mereka itu memintakan setengahnya

/9/

akan katanya jangan kamu tinggalkan daripada berbuat ibadah akan segala Tuhan kamu, maka adalah nabi Allah Nūḥ ‘alayhi al-salām membawa ia kepada agama Islam,^{xxvi} maka

tiadalah diikuti mereka itu kata nabi Allah Nūḥ ‘alayhi al-salām, maka iapun menyerapa mereka itu serta katanya: {*Rabbi lā tadhar ‘alā al-arḍi min al-kāfirīna dayyārā*},^{xxvii} “Tuhanku jangan kau tinggalkan di bumi daripada segala kafir yang mendiami kampungnya”.

Artinya Kau binasakan mereka itu, maka dikaramkan Allah akan mereka itu. Maka yang lagi tinggal daripada mereka itu delapan puluh orang atas agama Islam yaitu empat puluh orang laki-laki dan empat puluh orang perempuan.

Kemudian dari itu maka matilah sekalian mereka itu, hanya tinggal tiga orang anak nabi Allah Nūḥ serta istrinya, mereka itu *yaitu* Sām dan Hām dan Yāfith, dijadikan Allah Ta‘ālā segala manusia daripada tiga orang itu.

Shahdān adalah segala patung itu tertanam dalam bumi hingga datang kepada masa nabi Allah Ismā‘īl, maka dikeluarkan iblis-lah segala patung itu akan satu kaum yang bernama ‘*Atfān*, maka diperbuat mereka itu tiga ratus enam puluh patung, maka jadilah segala musyrik tiga *ṭāifah*;

Satu, *ṭāifah* dari padanya kata mereka itu bahwasanya segala malaikat itu anak Allah perempuan.

Kedua, *ṭāifah* dari padanya kata mereka itu bahwa segala berhala itu sekutu dengan Allah.

Ketiga, *ṭāifah* dari padanya kata mereka itu bahwa segala malaikat itu bukan anak Allah, dan segala berhala itu tiada sekutu dengan Dia, tetapi adalah segala berhala

/10/

itu seperti Tuhan di langit, dan adalah mereka itu minta syafa’at akan kamu kepada Allah Ta‘ālā, maka apabila ridhalah segala berhala itu akan kamu, maka ridhalah Tuhan di langit akan kamu, maka adalah mereka itu sekalian menyembah berhala itu.

Shahdān adalah musyrik dan kafir itu terlebih dibenci, lagi sangat dimurkai Allah, seperti firman-Nya Yang Maha Tinggi: {*Takādu al-samāwāt yatafaṭṭarna minhu wa-tanshaquq al-arḍu wa-takhirru al-jibāl haddā, an da‘aw li-al-raḥmān waladā*},^{xxviii} “Hampirilah ketujuh petala langit belah-belah dan cerah-cerahlah petala bumi dan runtuhlah segala bukit berhamburan sebab dikata segala kafir dan musyrik ada bagi Tuhan yang bernama Raḥmān itu anak”.

Adapun *murād* daripada kafir itu yang menutupi sebenarnya, dan *murād* daripada musyrik itu yang menyekutukan Allah, maka adalah Yahudi dan Nasrani itu dinamai akan mereka itu kafir jua tiada dinamai musyrik.

Kemudian dari itu maka jadi pula suatu *ṭāifah* bernama *Ṭabī‘īyūn* dan *Ṭabī‘īyah*^{xxix} pun namanya, maka dirisalahkan mereka itu akan *ṭāifah* yang menyembah berhala itu qiyas

‘aqlinya, serta katanya bahwa terutama kita menyembah akan *Ṭabī‘īyah* yang empat karna ia asal dan sekalian alam pun jadi dari padanya.

Maka berbuat ibadah akan Tuhan itu, terutama daripada berbuat ibadah akan jiwanya bahwa berhala itu jiwanya daripada *Ṭabī‘īyah* yang empat itu lagi terkebawah akan martabatnya daripada asal, maka disembah mereka itulah akan *Ṭabī‘īyah* yang empat itu yaitu:

/11/

Ḥarārah dan *Burūdah* dan *Yabūsah* dan *Ruṭūbah*.^{xxx}

Kemudian dari itu, maka jadi pula satu *ṭāifah* bernama *Hukamā*, *Munjam* dan *Falakīyah* pun namanya. Maka dirisalahkan mereka itu akan *ṭāifah* yang dahulu itu, maka disembah mereka itu akan tujuh bintang, serta katanya bahwa *Ḥarārah* dan *Burūdah* dan *Yabūsah* dan *Ruṭūbah* itu tiada baginya *harakah* dan ikhtiar, maka tiadalah faidah kita menyembah dia, dan terutama kita sembah akan bintang yang tujuh itu dari karna tiap-tiap satu daripada tujuh bintang itu *mustaqal* kuasa sendirinya.

Dan ialah yang memerintahkan pada langit dan adalah *harakah*-nya memberi *ta‘thīr wujud* alam, terkadang ada ia memberi manfaat pada masanya dan terkadang ada ia memberi mudharat pada masanya, maka terutama kita menyembah dia karna ia memerintahkan sekalian alam, maka disembah mereka itulah akan bintang yang tujuh yaitu: *Zuhal* dan *Mushtarī* dan *Mirrīkh* dan *Shams* dan *Zuhrah* dan ‘*Aṭṭār* dan *Qamar*.^{xxxi}

Kemudian dari itu maka jadi pula suatu *ṭāifah* bernama *Salawīyah* adalah mereka itu menyembah *nūr* dan *ḡulmah*, serta katanya wajib kita menyembah akan *nūr* dan *ḡulmah* dari karena sekalian wujud jadi dari pada keduanya, maka terutama kita sembah akan keduanya. Maka disembah mereka itulah akan keduanya dan dinamai mereka itu akan *nūr* itu *Yazdān*, akan *ḡulmah* itu *Ahriman*.^{xxxii}

Kemudian dari itu, maka jadi pula satu *ṭāifah* bernama *Majūsī*, maka jadilah *ṭāifah*

/12/

Majūsī^{xxxiii} itu terbagi atas tiga bagi:

Pertama *Zamzamīyah* namanya, adalah kelakuan mereka itu menutup, makanya tatkala menyembah api supaya jangan sampai nafas mereka itu kepadanya. Maka asal kejadian agama mereka itu tatkala tiada diturunkan api akan nabi Allah *Ibrāhīm*. Maka datang iblis ‘*alayhi* laknat merupa akan dirinya seperti manusia, serta katanya bahwa segala kelakuan itu memberi manfaat, lagi ia cahaya daripada cahaya Allah. Dan tiap-tiap kejahatan itu *ḡalālah* lagi *ḡulmah*. Maka yaitu daripada Iblis dan Allah keduanya bersaudara seorang

bernama *Yazdān*, dan kedua bernama *Ahriman* dan adalah antara keduanya ber-
'*adāwah*'.^{xxxiv}

Dan kata setengah daripada mereka itu bahwa Allah Ta'ālā menjadikan iblis itu daripada api yaitu daripada Nūr Allah, maka iblis itu saudara Allah, dari karena itulah ia menyembah api, lagi dii'tikadkan mereka itulah seperti kata iblis itu, dan disembah mereka itulah api. Serta katanya bahwa nabi Allah Ibrāhīm tiada ditunukan api itu karena ia menyembah dia, maka kitapun baiklah menyembah api supaya tiada ditunu akan kita di akhirat.

Dan kata setengah daripada mereka itu bahwa tiada ditunu api akan qurban Qābīl itu karna ia menyembah dia, dan ditunu api akan qurban Hābil karena ia tiada menyembah dia.

Kedua, t̄aifāh daripada Majūsī itu bernama Shamsanīyah adalah mereka itu menyembah matahari dan api, serta katanya bahwa keduanya daripada Nūr

/13/

Allah yang Maha Besar.

Ketiga, t̄aifāh dari Majūsī itu bernama Samīyah dan adalah mereka menyembah tiap-tiap cahaya daripada matahari dan bulan dan bintang dan api barang sebagainya.

Serta katanya adalah sekalian cahaya itu daripada satu cahaya jua, dahulu daripada dijadikan Allah segala makhluk, yaitu 'arshī dan *Lawḥ* dan tujuh petala langit dan bumi. Maka tatkala dijadikan Allah Ta'ālā segala perkara itu, jadi bercerailah segala cahaya itu yaitu pada penglihat mata jua, tetapi pada hakikatnya sekalian cahaya itu satu cahaya jua, yaitulah *nūr* Allah.

Demikianlah i'tikad Ḥamzah Fanṣūrī,^{xxxv} katanya dalam kitab *Asrār al- 'Ārifīn*^{xxxvi} bahwa cahaya yang pertama-tama cerai daripada dhāt itu *nūr* Muḥammad, maka daripada perkataan ini cenderung kepada madhhab Tanāsukhīyah^{xxxvii} dan serupa dengan kata Falāsifah bahwa adalah ḥaqq Ta'ālā itu suatu *jauhar* yang *basīt*.^{xxxviii}

Dan demikian lagi i'tikad *Wasnīyah* yang daripada kaum Barāhimah,^{xxxix} dan *Samīyah* yang mendiami negeri Tibet, dan seperti i'tikad kaum *Hulūlīyah*^{xl} yang mendiami negeri *Ḥulwānīyah* dan benua Hindustan dan demikianlah i'tikad mereka itu.

Adapun hukum Majūsī itu kata setengah ulama bukan ia Ahl al-Kitāb, dan kata setengah ulama bahwa ia Ahl al-Kitāb, dan kata setengah ulama bahwa ia *Shibh al-Kitāb*. Kata 'Alī karamallāh wajhah adalah bagi Majūsī

/14/

itu kitab turun daripada Allah Ta'ālā.

Dan ada pada mereka itu seorang raja yang adil, dan adalah segala manusia pengasih dia karena adilnya maka raja itupun birahi akan saudaranya perempuan lagi di *waṭyīn*nya akan dia. Maka saudara raja itupun membukakan rahasianya kepada segala manusia, maka berhimpunlah mereka itu datang kepada istana raja itu maka raja itupun naik ke istananya serta ia berseru-seru katanya: “Hai segala manusia, kita anak siapa?” maka sembah mereka itu sekalian, “kita anak cucu nabi Allah Ādam”.

Maka berkata pula raja itu “adakah pada nabi Allah Ādam itu syariat?” maka sembah mereka itu “bahkan ada syariat”. Maka kata raja itu “bahwa syariat nabi Allah Ādam itu terutama kita mengikutinya, maka sembah segala *ra‘bah* sebenarnya”, titah raja kita lagi “kembalilah” sekalian mereka itu masing-masing ke rumahnya. Maka lagi diperisteri raja itulah akan saudaranya itu, maka pada malam itulah diangkatkan Allah Ta‘ālā kitab daripada mereka itu.

Adapun sebab dinamai akan mereka itu *Shibh al-Kitāb*^{xli} karena ada seorang bernabi-nabi dirinya bernama *Darshiyah*, ialah yang mendakwah dirinya nabi dan dikarang suatu kitab bernama *Zanad wa-Parnad*, katanya inilah kitab yang diturunkan Allah Ta‘ālā adalah tersurah ada dalamnya beberapa hukum dan beberapa kisah *amar* dan *nahy*. Maka jadilah kaum itu tiga *ṭāifah*:

pertama *Zardarshiyah*, kedua bernama *Marzakiyah*, ketiga bernama *Nusharwaniyah*.

/15/

Shahdān lagi pula i’tikad mereka itu dan katanya bahwa adalah ketetapan *ḥayah* itu dengan *ḥadarah* yang asal, yaitu satu makna dan satu wujudnya itu dengan api, yaitulah asal wujudnya yang esa lagi disembah mereka itulah akan api itu.

Kemudian dari itu maka jadi pula *ṭāifah* bernama *Dahriyah*^{xlii} dan *Mulahdifun* namanya, adalah mereka itu tiada menyembah akan suatu jua pun, serta kata mereka itu bahwasanya ibadah itu tiada memberi suatu faidah hanya sanya masa jua yang menghendaki baik dan jahat dengan khasiat adatnya tiada jua, jadi suatu dalam alam ini melainkan adalah rahim ibu beranakan dan bumi memerana.

Dan adalah i’tikad mereka itu bahwa alam itu *qadīm*^{xliii} sekali-kali tiada ada yang menjadikan dia, maka tiap-tiap yang mati dan yang jadi itu daripada *ta‘thīr* masa jua yaitulah perintah langit dan bumi dan *jauhar* dan *ḥarakat* dan *sukun*.

Dan lagi pula katanya barangsiapa berbuat kebajikan seperti memberi sedekah dan mengasihani segala yang bernyawa lagi tiada membunuh dia, maka jadilah nyawa itu menjelma kepada lembaga manusia yang mulia hingga tujuh kali. *Setelah* itu maka jadilah ia suatu cahaya maka tiadalah ia lagi kembali menjelma, dan barang siapa berbuat

kejahatan seperti membunuh manusia atau barang yang bernyawa, maka jadilah nyawanya menjelma kepada lembaga binatang yang hina seperti ular atau kala atau anjing atau babi atau barang sebagainya hingga tujuh kali,

/16/

setelah itu maka menjelma ia kepada lembaga manusia, dan jika ada ia berbuat kebaikan maka menjelmalah nyawa kepada lembaga manusia hingga tujuh kali maka jadilah ia suatu cahaya seperti yang tersebut itu.

Shahdān adalah setengah daripada *ṭāifah* ini tempat kediamannya di benua Gujarat,^{xliv} dinamai akan mereka itu *Sarwāka* dan nama guru mereka itu Waratyā.

Kemudian dari itu, maka jadi pula suatu *ṭāifah* bernama *Hukamā Falāsifah*^{xlv} adalah i'tikadnya mereka itu bahwasanya alam itu *qadīm*, dari karna kejadiannya daripada *ta'thīr* Allah yaitulah *muhtāj* alam kepada Allah Ta'ālā. Dan lagi pula katanya bahwa wujud Allah Ta'ālā mengadakan segala *mawjūd* dhāt itu dengan tiada ikhtiar, seperti keadaan panas matahari dengan matahari selama ada matahari adalah panasnya, dan tiada kuasa matahari menahan panas. Dan lagi kata mereka itu bahwa tujuh petala langit dan bumi itu tiada dijadikan Allah Ta'ālā daripada tiada kepada adanya hanya sanya jadi zahir keduanya karena *ta'thīr* masa jua.

Dan lagi pula kata mereka itu, bahwa *ḥaqq* Allah Ta'ālā tiada menjadikan suatu perbuatan hamba daripada tiada kepada ada, dan lagi pula kata mereka bahwa minta tolong kepada Allah Ta'ālā itu yaitu menyampaikan kekurangan martabat dirinya, dan adalah hamba itu senantiasa limpah dalam karunia Tuhannya. Dan lagi pula katanya bahwa kata maksud daripada berbuat ibadah itu supaya serupa dengan Allah atas sekedar kuasa

/17/

dan kesudah-sudahan agama *falāsifah* itu tiada dikisah mereka itu akan Allah Ta'ālā, dan kata mereka itu bahwasanya Allah Ta'ālā jua yang mengasihi dan yang dikasihi, dan lagi pula katanya mereka itu bahwa Allah Ta'ālā tiada mengetahui *juz'tyāt*, dan lagi pula kata mereka itu bahwa Allah Ta'ālā tiada kuasa atas suatu dan tiada kuasa atas yang tiada diperbuat-Nya, dan tiada ia kuasa mengubahkan alam ini dan segala isinya bahwasanya mereka itu mungkar akan kudrat Allah terlebih besar daripada mungkar akan ilmu Allah dan adalah mereka itu mungkar akan *Hashar* dan *Nashar*.

Adapun murād dari *Hashar* dan *Nashar* itu pada i'tikad mereka itu segala hal ihwal rūḥ, kemudian daripada ia bercerai dengan badan jika ia berbahagia atau celaknya. Maha Suci lagi Maha Tinggi *ḥaqq* Ta'ālā daripada yang demikian itu. Dan amat nyata kesalahan mereka itu karena ditamsilkan mereka itu *ḥaqq* Allah dengan makhluk, seperti matahari

dengan panas yang *hadath* keduanya, maka dihubungkan makhluk dengan haqq Ta'ālā seperti perhubungan panas dengan matahari, dan tiap-tiap suatu daripada keduanya berhubung, maka misal yang demikian itu *maḥal*,^{xlvi} sekali-kali tiada diperoleh pada haqq Ta'ālā, maka nyatalah daripada i'tikad yang demikian itu *qadīm hayūlā*, dan surah dan *thabit*-lah daripada kata mereka itu bahwa alam ini *qadīm*, maka i'tikad yang demikian itu bersalahan dengan i'tikad segala Islam. Maka adalah i'tikad segala Islam bahwasanya haqq Ta'ālā

/18/

menjadikan segala suatu itu dengan ikhtiar-Nya, seperti firman-Nya Yang Maha Tinggi {*Wa-rabbuka yakhlūqu mā yashā'u wa-yakhtār*}^{xlvii} artinya: “Diperbuat Allah Ta'ālā barang yang dikehendaki-Nya dengan ikhtiar-Nya”. Dan lagi firman Allah Ta'ālā: {*Alam tara ilā rabbika kayfa madda al-ẓilla wa-law shā'a laja'alahu sākinan*}^{xlviii} artinya: “Tiadalah kau lihat ya Muḥammad kepada Tuhanmu, betapa dihamparkannya akan banyang-bayang jikalau dikehendakinya niscaya dijadikannya lenyap kemudian dari itu”. Maka, jadi pula suatu ṭāifah bernama *Qibṭīyah* dan *Sūfītanīyah* pun namanya, maka adalah mereka itupun jadi tiga ṭāifah:

Pertama, ṭāifah daripada mereka itu i'tikadnya dan katanya bahwa tiada hakikat akan segala suatu dan akan segala nama, seperti dinamai akan api itu api, dan air itu air, dan barang sebagainya maka terkadang tiada dia dipakainya air itu api dan api itu air.

Kedua, kaum daripada mereka itu i'tikadnya *shak* dalam segala suatu, katanya tiada kami ketahui adakah hakikat akan suatu atau tiada.

Ketiga kaum daripada mereka itu i'tikadnya dan katanya bahwa segala ashyā' itu *munawwarah* pada i'tikad, dan barang siapa mengi'tikadkan akan suatu hakikat maka yaitu hakikatnya. Dan lagi pula katanya bahwa yang menjadikan itu tiada ketahuan pada hakikatnya karena ia tiada kelihatan.

Dan setengah daripada mereka itu adalah i'tikadnya, dan katanya tiada kami kata bahwa Allah Ta'ālā ada suatu atau tiada suatu tetapi kami *tawaqqaf*. Dan setengah

/19/

daripada mereka itu i'tikadnya bahwa adalah haqq Ta'ālā itu bertemu dengan makan suatupun tiada bercerai dari padanya, maka i'tikad yang demikian itu kafir.

Dan setengah daripada mereka itu i'tikadnya dan katanya tiada harus menyebutkan dirinya dan mungkar akan dia, dan setengah daripada mereka itu i'tikadnya dan katanya bahwa sifat Allah itu sekaliannya makhluk, melainkan empat sifat jua yaitu *ilmu* dan *qudrah* dan *takhlīq* dan *mashī'ah*.

Dan setengah daripada mereka itu i'tikadnya dan katanya bahwa Qur'an itu tiada kami ketahui makhluk-kah atau bukan makhluk, dan setengah daripada mereka itu i'tikadnya dan katanya bahwa surga dan neraka lagi akan binasa, dan setengah daripada mereka itu i'tikadnya bahwa mukmin itu sekali-kali tiada masuk dalam neraka maka segala i'tikad yang tersebut itu kafir.

Dan setengah daripada mereka itu i'tikadnya bahwa *ḥauḍ^{xlix}* dan *ṣirāṭ* dan *mīzān* itu tiada ada sebenar-benarnya, hanya ibarat jua, maka murād daripada *ḥauḍ* itu air dan murād daripada *ṣirat* itu dīn dan murād daripada *mīzān* itu adil, dan murād daripada *'Arshī* itu malaikat dan murād daripada *Kursī* itu ilmu, maka i'tikad yang demikian itu jadi kafir.

Dan setengah daripada mereka itu i'tikadnya mungkar akan azab kubur maka yaitu kafir, dan setengah daripada mereka itu mungkar akan ru'yah Allah Ta'ālā.

Kemudian daripada itu maka jadi pula suatu ṭāifah bernama *Tanāsukhīyah^l*

/20/

itupun jadi empat ṭāifah maka jadi pula daripada ṭāifah itu bercawang-cawang hingga jadi delapan puluh empat ṭāifah;

Maka ṭāifah yang pertama adalah i'tikad mereka itu dan katanya bahwa Allah Ta'ālā itu satu Nūr, dan segala Nūr itu dari padanya, dan cahaya matahari dan bulan dan bintang dan siang dan cahaya penglihat dan pendengar dan *qūwah* dan kelam dan barang sebagainya itu daripada cahaya Allah, dan rūh pun dari cahaya Allah, dan api dan barang sebagainya pun daripada cahaya Allah maka adalah mereka itu menyembah segala cahaya, inilah madhhab kaum Barāhimah yang mendiami benua Hindi.

Kedua ṭāifah dari *Tanāsukhīyah* itu katanya bahwa segala arwah dan segala suatu daripada Allah jua, dari karena ia berbuat dan menjadikan suatu. Maka diperbuatannya dan dijadikannya itu daripada-Nya dan kembali pun kepada-Nya jua. Maka segala makhluk itu suku daripada Allah, inilah madhhab Ḥamzah Fansūrī dan Sham al-Dīn al-Sumaṭrā'ī yang dalalah keduanya.

Dan kata setengah daripada kaum *Tanāsukhīyah* bahwa *takwīn* dan *mukawwin*, dan *taf'īl* dan *maf'ul* satu jua adanya, demikianlah mazhab Ḥamzah Fansūrī dan Sham al-Dīn al-Sumaṭrānī.

Kata kaum *Maknawīyah* daripada kaum *Tanāsukhīyah* jua bahwa ḥaqq Allah Ta'ālā *Ḥulūl* dengan dhātnya pada segala suatu yang kelihatan, dan kata setengah dari mereka itu

/21/

suatu suka daripada Allah masuk dalam tiap-tiap yang kelihatan itu, maka adalah mereka itu menyembah segala suatu yang elok pada penglihat mereka itu daripada segala cahaya,

dan segala *a'yān* dan segala bukit dan air dan pohon kayu dan kuda dan unta dan kambing dan laki-laki dan perempuan dan segala yang muda-muda dan barang sebagainya, itulah madhhab Ḥulūlīyah, dan pada kaum Jalāliyah, dan pada kaum Ghalibīyah daripada kaum Rāfiḍī.

Dari karna itulah kata mereka itu bahwa adalah 'Alī karam Allāh wajhahu itu Allah, itulah madhhab Maknawīyah hampar benua China dan negeri Tibet dan negeri Khaṭākhanāniyah, adalah mereka itu mengingin isteri dan anak dan sahaya orang yang lain itu katanya harus *watyī* dengan dia.

Serta katanya barang siapa menjauhkan daripada yang demikian itu jadilah ia kafir dari karena segala keinginan itu daripada Allah jua mengingin daripada dirinya kepada dirinya. Inilah madhhab setengah daripada kaum Naṣārā katanya bahwa Allah Ta'ālā ingin akan Siti Maryam dan *watyī* ia dengan dia, maka jadilah nabi Allah 'Īsá daripada keduanya. Maha suci Rabb 'Ālamīn daripada kata mereka itu kaum yang kafir.

Ketiga ṭāifah daripada kaum Tanāsukhīyah itu i'tikadnya dan katanya bahwa Allah Ta'ālā mengambil satu *nūr* daripada diri-Nya, maka dibagi tiga bagi, maka dijadikan bagi yang pertama itu surga dan dinamainya

/22/

akan dia *makān al-amākīn* artinya tempat segala tempat.

Dan daripada bagi yang keduanya itu dijadikannya segala malaikat maka dinamainya akan dia *Nafs al-Rūḥānī*.

Dan daripada bagi yang ketiga dijadikannya akan arwah segala manusia maka dinamai akan dia *Nafs al-Insān*. Dari karna itulah kata mereka itu bahwa surga dan malaikat dan arwah sekalian *qadīm*, dan lagi pula katanya dijadikan Allah Ta'ālā tempat kediaman malaikat itu surga dan arwah manusia itu tempat kediamannya dunia, dan lagi pula katanya bahwa arwah segala anbiyā' dan ulama itu naik ke langit lagi bertemu dengan malaikat, maka berjarlah mereka itu daripada ilmu dan hikmah pada malaikat itulah rajin wahyu dan kalam Allah dan Qur'an dan barang sebagainya.

Maka adalah mereka itu mungkar akan wahyu yang dibawa Jibrā'īl, dan kalam Allah dan lagi pula katanya bukanlah sabda Nabi ṣallā Allāh 'alayhi wa-sallam (*Al-arwāḥ junūdun mujannadah tashāmmu kamā tashāmmu al-khayl, fa-mā ta'ārafa minhā ikhtalafa wa-mā tanākara minhā ikhtalafa*)^{li} "Yakni yang arwah itu beberapa daripada segala tentara Ibrāhīm ciuman ia seperti bercium-ciuman kuda samanya kuda, maka barang yang berkenal-kenalan pada alam arwah, maka berkasih-kasihanlah ia dalam dunia, dan barang yang tiada berkenalan pada alam arwah maka bersalahanlah ia dalam dunia".

Dan lagi pula katanya bahwa

/23/

Allah Ta‘ālā memberi kaya segala arwah maka ditolakkannya dari langit ke bumi, maka terjungkurlah mereka itu ke bumi maka tercampurlah dengan lumpur dan tanah, setelah itu maka diambil Allah Ta‘ālā segenggam daripada segala tanah serta masuk arwah, maka barang yang jadi arwah daripada segala masuk tanah, itulah zahir arwah dari padanya, dan dijadikannya nabi Allah dan segala tumbuh-tumbuhan pun daripada tanah itu jua, maka adalah jasad merasai kesakitan dengan sebab arwah merasa kesakitan, dan adalah jasad merasa lezat dengan sebab arwah merasa lezat, dan bangkit arwah dengan jasadnya dan adalah mereka itu mungkar akan kiamat.

Dan lagi pula katanya bahwa berdakwa dan berbantah dan berhutang sekaliannya itu dalam dunia jua seperti seorang mati dan ada haknya pada seorang yang lain, maka arwah yang empunya haqq itu masuk pada lembaga yang lain, maka jadi manusia atau binatang jinak atau binatang yang buas seperti harimau dan lembu atau kerbau [atau unta atau kuda atau harimau atau ular atau kala] atau barang sebagainya.

Maka dengan barang yang ada apa ia diambilnyalah haknya dengan aniaya atau dengan hidayah atau dengan diberi saja atau dengan dicurinya atau barang sebagainya.

Shahdān adalah daripada kaum Tanāsukhīyah itu menjelma tempat kediamannya di pulau Jawa di gunung merapi,^{lii} maka sekalian i’tikad mereka itu kafir lagi ḍalalah.

Hai ṭālib, apabila kau ketahuilah i’tikad segala

/24/

ṭāifah yang tiada diberi kitab, maka sekarang kunyatakan akan dikau i’tikad segala ṭāifah Ahl Kitāb, maka jadilah segala Ahl Kitāb itupun sepuluh ṭāifah:

Pertama dari padanya bernama *Barāhimah*, kata mereka itu adalah kami atas agama nabi Allah Ibrāhīm, lagi kamipun dhurriyatnya. Dan adalah mereka itu menyembah berhala dan tempat kediamannya setengah dari pada mereka itu di benua Gujarat.

Kedua ṭāifah daripada Ahlul Kitāb Yahudi yaitu umat nabi Allah Mūsá itupun jadi dua ṭāifah; Pertama ‘Uzayriyah, kedua Sāmīrīyah dan Sāmāmīrīyah pun namanya.

Adapun jadi sesat kaum Yahudi pada masa nabi Allah ‘Uzayr yaitu tatkala dibinasakan Baghat Naṣr^{liiii} akan Bayt al-Muqaddas, dan ditawannya akan Yahudi, maka adalah nabi Allah ‘Uzayr pun tertawan tatkala kanak-kanak, maka dibawanyalah akan dia ke benua Irak, tatkala matilah Baghat Nasr, maka jadi seorang raja yang lain.

Maka kawin ia dengan seorang perempuan daripada kaum banī Isrā’īl adalah ia terlalu kasih akan isterinya, maka kata raja itu akan isterinya “pinta olehmu kepadaku segala

barang kehendakmu”. Maka kata isterinya “kau beri akan daku segala kaum banī Isrā’īl”, maka diberi raja itulah akan dia. Maka kembalilah segala kaum banī Isrā’īl kepada tempat kediamannya yaitu Bayt al-Muqaddas.

Tatkala besarlah nabi Allah ‘Uzayr ‘alayhi al-salām maka datang Jibrā’il ‘alayhi al-salām kepadanya

/25/

lagi ditiupnya ke dalam mulut nabi Allah ‘Uzayr maka iapun hafizlah akan sekalian Tawriyah itu.

Shahdān tatkala kembali segala kaum banī Isrā’īl ke Bayt al-Muqaddas, maka ada lagi tinggal beberapa mashā’ikh di Bayt al-Muqaddas yang tiada tertawan, lalu dicerita akan segala kaum tawanan yang datang itu kepada segala mashā’ikh, bahwa ada seorang laki-laki disini *ḥāfiẓ* ia akan Tawriyah.

Maka sahut segala mashā’ikh, ada kamu dengar bahwa laki-laki itu sudah tertawan serta segala tawanan lagi diajari mereka itu akan nabi Allah ‘Uzayr, maka bertemulah mereka itu dengan dia serta katanya: “Ya nabi Allah ‘Uzayr, tuan tunjukkanlah akan kami Tawriyah”, maka nabi Allah ‘Uzayr pun membaca Tawriyah dihadapan mereka itu dengan hafiznya, lalu ditunjukkan Tawriyah itu ada lima maydan yang tertanam di bawah pohon anggur pada tempat anu. Maka mereka itupun pergi mengorek dia, lalu didapatnya akan Tawriyah itu maka kata segala kaum banī Isrā’īl bahwa adalah nabi Allah ‘Uzayr ‘alayhi al-salām habis membaca Tawriyah itu dengan tiada dilihatnya dan tiada dikurangnya.

Tatkala itu maka datang iblis ‘alayhi laknat merupakan dirinya seperti manusia serta katanya akan segala kaum banī Isrā’īl bahwa ‘Uzayr anak Allah, jikalau tiada anak maka betapa ia *ḥāfiẓ* akan Tawriyah.

Shahdān adalah yang menghafalkan Tawriyah itu empat orang;

Pertama nabi Allah Mūsá, *kedua* nabi Allah Hārūn, *ketiga* nabi Allah Yūsha‘

/26/

keempat nabi Allah ‘Uzayr ṣalawāt Allāh wa-salāmuhu ‘alayhim ajma‘īn.

Dan tiada disertai segala Yahudi hanya satu ṣuḥuf atau dua ṣuḥuf jua, tatkala sudah iblis menyata pada segala kaum banī Isrā’īl bahwa ‘Uzayr itu anak Allah, lalu di’tikadkan mereka itulah bahwa ‘Uzayr itu anak Allah.

Kedua kaum Yahudi itu Sāmīriyah^{liv} adalah mereka itu menyembah lembu, telah masyhurlah kisahnya. Kata mereka itu bahwa kita tiada layak menyembah Allah karna diri kita najis, dan lembu itu suci, baik kita sembah akan dia. Maka ialah minta syafaat akan kita kepada Allah mereka itulah kaum yang menyembah berhala.

Dan setengah daripada kaum Yahudi itu katanya bahwa tiada suatu syariat dahulu daripada nabi Allah Mūsá, dan kemudian darinya hanya syariat nabi Allah Mūsá jua, dan lagi pula katanya bahwa tiada dapat melihat Allah jikalau harus melihat Allah, niscaya tiada diteguhkan Allah akan nabi Allah Mūsá, maka nyatalah tiada harus melihat Allah.

Dan setengah daripada kaum Yahudi itu katanya bahwa Muḥammad ṣallá Allāh ‘alayhi wa-sallam itu pesuruh kepada Arab dan ‘Ajam jua, karena tiada pada mereka itu katanya, adapun pada segala kaum banī Isrā’īl ada pada mereka itu kitab dan syariat tiada harus ia memansukhkan dia.

Shahdān adalah kaum Yahudi

/27/

itu sejahat-jahat kaum, seperti firman Allah Ta‘ālá dalam al-Qur’an {*Qālat al-Yahūd ‘Uzayr ibn Allāh*}^{lv} kata segala Yahudi bahwa ‘Uzayr itu anak Allah.

Ketiga ṭāifah daripada Ahl al-Kitāb itu Naṣārā yaitu umat nabi Allah ‘Īsá maka mereka itupun jadi tiga ṭāifah;

pertama Mulkāniyah kedua Masṭūrīyah ketiga Marya’qūbiyah.

Maka sebab jadi sesat mereka itu dan jadi ikhtilaf agamanya yaitu karna adalah antar kaum Naṣārā dan kaum Yahudi *ber’adawah* keduanya, maka adalah kaum banyak dibunuh kaum Naṣārā akan kaum Yahudi *ber’adawah* keduanya.^{lvi} Maka ada seorang ‘alim daripada kaum Yahudi terlalu ‘alim lagi amat sangat ia berbantah dengan segala kaum Naṣārā, maka pada suatu hari ia pikir dalam hatinya mencari suatu *ḥīlah* akan menjual agama Naṣārā, lalu dibutakannya sebelah matanya, setelah itu maka datang ia kepada kaum Naṣārā serta katanya akan mereka itu adakah kamu kenal akan daku?, Maka sahut mereka itu bahwasanya kami kenal akan dikau, maka katanya bahwasanya adalah ‘Īsá turun dari langit pada suatu malam serta katanya akan daku; “hai fulān, apa-apa pekerjaanmu dengan umatku” lalu ditamparnya akan dia, maka butalah sebelah mataku ini adalah nyata daripada buat mataku kesalahan agamanya, maka sekarang pun aku masuk agama kamulah. Maka percayalah kaum Naṣārā akan katanya itu, maka berhimpunlah segala kaum Naṣārā

/28/

berajar kepadanya. Maka ia pun memulai daripada segala kaum Naṣārā itu tiga orang laki-laki muridnya;

pertama Malik kedua Masṭūr ketiga Marya’qūb.

Maka tatkala belajarlah mereka itu kepadanya berapa ilmu yang berlain-lainan pengajaran hingga teguhlah i’tikad mereka itu akan dia, maka pada suatu hari akan muridnya yang

pertama yaitu Malik, “Hai Malik adakah kau ketahui akan ‘Īsá?” maka sahutnya “bahkan bahwa adalah ‘Īsá itu nabi Allah dan Rasul-Nya dan Ruh-Nya”. Maka kata pendeta Yahudi itu “jangan kau kata demikian adakah kau lihat seorang nabi menghidupkan yang mati, dan dijadikannya angkasa daripada tanah bahwasanya adalah ‘Īsá itu Allah, turun ia dari langit, maka diperbuatnyalah berupa perbuatan setelah itu, maka ia naik ke langit habāya-habāya,^{lvii} jangan kau katakan ajarku ini pada seorang jua pun”. Maka i’tikad Malik teguhlah.

Kemudian dari itu maka dipanggil murid yang kedua bernama Mastūr tiada diketahui oleh murid yang keduanya maka katanya “Hai Mastūr adakah kau ketahui akan ‘Īsá?” maka sahutnya “bahkan bahwa adalah ‘Īsá itu nabi Allah dan rasulnya pilihan daripada segala nabi dan hambanya dan ruhnya”. Maka kata ‘alim Yahudi itu “Hai Mastūr jangan kau kata demikian, adakah kau lihat seorang hamba menghidupkan yang mati, dan menjadikan angkasa daripada tanah bahwasanya adalah ‘Īsá itu Allah,

/29/

turun dari langit diperbuatnyalah beberapa perbuatan, setelah itu maka ia naik ke langit habāya-habāya, jangan kau kata pada seorang juapun pengajaranku ini”. Maka i’tikad Mastūr pun teguhlah.

Kemudian dari itu maka pada suatu hari dipanggilnya akan murid Marya’qūb, maka tiada diketahui muridnya yang keduanya maka katanya “Hai Marya’qūb, adakah kau ketahui akan ‘Īsá itu?” maka sahutnya bahkan bahwa adalah ‘Īsá itu nabi Allah dan rasulnya dan pilihan daripada segala manusia.

Maka kata ‘alim Yahudi itu “Hai Marya’qūb, jangan kau kata demikian, adakah kau lihat seorang manusia menghidupkan yang mati dan menjadikan angkasa daripada tanah, sanya ‘Īsá itu Allah dan anaknya dari karena Tuhan laut itupun turun dari langit lalu masuk ia kepada suatu lembaga, maka keluarlah ‘Īsá dari padanya ialah Tuhan yang menigai^{lviii} daripada tiga Tuhan”.

Setelah itu maka ‘alim Yahudi itupun matilah, maka suatu hari berhimpunlah ketiga muridnya itu berkata-kata sama sendirinya, maka kata dari pada tiga itu bahwa bahwa agama kita itu demikian-demikian, maka kata yang kedua bahwa agama kita itu demikian-demikian, maka kata yang ketiga itu agama kita itu demikian-demikian, maka jadi ikhtilafah antara mereka itu lalu berperanglah sama sendirinya

/30/

hingga matilah daripada kaum itu empat puluh ribu manusia, dan kata setengah lebih dari itu maka jadi ikhtilaflah agama kaum Naṣārā kata setengah ulama Ahl al-Sunnah wa-al-Jamā‘ah.^{lix}

Adapun sebab jadi ikhtilaf dalam agama Naṣārā dari karena ‘Īsá ‘alayhi al-salām tatkala masuk ke Bayt al-Muqaddas, maka didakwanya akan *Nubūwah* pada masa itu adalah nabi Allah ‘Uzayr telah mati seratus tahun lamanya, maka adalah Tawriyah itu tiada zahir pada antara mereka itu. Maka kata segala kaum banī Isrā’īl akan nabi ‘Īsá ‘alayhi al-salām, “Hai ‘Īsá, maka ada engkau rasul Allah maka keluarkan olehmu Tawriyah dari karena nabi Allah ‘Uzayr sudahlah dibuang Tawriyah pada antara segala kami”, setelah itu maka nabi Allah ‘Īsá pun menyuruh Tawriyah dari awal datang ke akhirnya dengan tiada lebih dan tiada kurang.

Maka adalah segala kaum banī Isrā’īl ikhtilaf kata, setengah daripada mereka itu adalah dalam Tawriyah ini lebih dan kurang dan berubah-ubah kemudian dari itu maka dihidupkan Allah Ta‘ālā akan nabi Allah ‘Uzayr, lalu masuklah ke dalam Bayt al-Muqaddas, tatkala itu adalah segala kaum banī Isrā’īl berbantah dengan nabi Allah ‘Īsá di sisi sakhrāh Allah, maka tatkala dikenal segala manusia akan nabi Allah ‘Uzayr, lalu ditanyai oleh mereka itu, katanya “Ya banī Allah ‘Uzayr, dimana tuan hamba taruhkan Tawriyah?” maka sahutnya “adalah Tawriyah itu

/31/

kutaruh di bawah tiang anu”, maka dikeruk mereka itu di bawah tiang itu maka didapatnyalah Tawriyah itu lalu dimuqabalahkan Tawriyah itu dengan Tawriyah yang di surah nabi Allah ‘Īsá.

Maka dilihat mereka itu sama keduanya tiada lebih dan tiada kurang dan berubah-ubah. Tatkala itu datang iblis ‘alayhi laknat maka dicabulnyalah akan setengah mereka itu dengan was-was bahwasanya ‘Uzayr itu anak Allah dari karna manusia tiada dibangkit daripada mati melainkan pada hari kiamat jua, bahwasanya ‘Uzayr itu tiada mati, adalah ia naik ke langit jua sekarang maka ia turun dari langit.

Kata setengah daripada kaum banī Isrā’īl bahwa ‘Īsá anak Allah dari karna jikalau tiada ia anak Allah maka betapa ia ḥāfīz Tawriyah dengan tiada dihapalkan dahulu.

Shahdān adalah kaum Naṣārā itu sejahat-jahat kaum seperti firman Allah Ta‘ālā *{Laqad kafara al-ladhīna qālū inna Allāh thālith thalāthah}*^{lx} “Yakni bahwasanya itulah kafirilah mereka itu yang menyata adalah Allah yang tiga daripada menigai”.

Dan lagi firman Allah Ta‘ālā {*La-qad kafara al-ladhīna qālū inna Allāh huwa al-masīh ibn maryam*}^{lxii} “Yakni telah kafirlah segala mereka itu yang menyata bahwa Allah itu ‘Īsā ibn Maryam”.

Al-Bāb al-Thānī fi Bayān Ikhtilāf Madhāhib Hādhihi al-Ummah.

Ini bab yang kedua pada menyatakan ikhtilaf segala madhhab ummat nabi Muḥammad

/32/

ṣallā Allāh ‘alayhi wa-sallam.

I‘lam bi-anna dīn Allāh ‘alā sabīl al-tamaḥḥuḍ wa-al-khulūṣ, ketahui olehmu bahwasanya agama bagi Allah semata-mata dengan tulus ikhlas, seperti firman Allah Ta‘ālā {*Wamā umirū illā liya‘bud Allāh mukhliṣīna lahu al-dīn*}^{lxiii} “Yakni tiada jua disuruhkan akan mereka itu melainkan menyembah Allah dengan semata-mata ikhlas baginya jua agama yang sebenarnya”.

Dan lagi firman-Nya yang Maha Tinggi {*alā li-Allāhi al-dīn al-khāliṣ*}^{lxiii} ”Yakni tiada kau ketahui bagi Allah jua agama yang semata-mata yaitu *dīn* Allah Ta‘ālā”, dan malaikat-Nya dan rasul-Nya dan segala auliya’ dan segala Islam.

Maka jadilah ia sesat daripada dīn Allah seperti firman Allah Ta‘ālā {*Wa‘taṣimū bi-ḥabl Allāh jamī‘an wa-lā tafarraquū*}^{lxiv} “Yakni berpegang kamu kepada tali Allah yaitu Qur’an dan jangan kamu ceraikan akan agama kamu daripada agama Allah”. Yaitu madhhab Ahl al-Sunnah wa-al-Jamā‘ah.

Maka barangsiapa mukhālif^{lxv} daripada agama Ahl al-Sunnah wa-al-Jamā‘ah, maka jadilah ia ahlu bid‘ah lagi isi neraka, firman Allah Ta‘ālā {*walā takūnū kal-ladhīna tafarraquū*}^{lxvi} “Yakni jangan kamu seperti mereka itu cerai-cerai agamanya mereka itu”. Firman Allah Ta‘ālā {*Ulā‘ika lahum ‘adhāb ‘aẓīm*}^{lxvii} “Yakni adalah mereka itu siksa yang amat besar”.

Dan sabda Nabi ṣallā Allāh ‘alayhi wa-sallam (*Sataftariqu ummatī*

/33/

min ba‘dī thalātha wasab‘īna firqatan kulluhum fī al-nār illā wāḥidah)^{lxviii} “Yakni lagi akan cerai-cerai agama ummatku daripada kemudian tujuh puluh tiga kaum sekalian mereka itu isi neraka melainkan satu”, yaitu Ahl al-Sunnah wal Jama‘ah.

Seperti sabda nabi ṣallā Allāh ‘alayhi wa-sallam (*La yajma‘u Allah hādhihi ummatī ‘alā al-ḍalālah abadā, wa-anna yadd Allah ‘ala al-jamā‘ah, fattabi‘ū al-sawād al-a‘ẓam*)^{lxix}

“Yakni sekali-kali tiada dihimpunkan Allah ummatku ini pada jalannya dhalalah maka ikuti olehmu akan jamaah yang baik”.

Kata Ibn Mas'ūd rađī Allāh 'anhu adalah Rasūlullāh ṣallā Allāh 'alayhi wa-sallam menggaris dengan suatu garis yang betul, maka sabda Nabi ṣallā Allāh 'alayhi wa-sallam, inilah jalan agama Allah Ta'ālā dan *dīn* yang *mustaqīm* kemudian, maka digarisi pula beberapa garis kiri kanan garis yang betul itu, maka sabda Nabi inilah jalan atas tiap-tiap jalan itu adalah syaitan memukul kepada jalan itu. Lalu dibaca nabi Allah ayat ini { *Wa-anna hādihā širāṭī mustaqīman fattabi'ūhu, wa-lā tattabi'ū al-subula, fa-ātafarraqa bikum 'an sabīlihi* }^{lxx} “Yakni bahwasanya inilah jalanku yang *mustaqīm* maka ikutilah oleh kamu jalan ini, jangan kau ikuti jalan syaitan niscaya dicerai-ceraikanlah akan kamu daripada jalan yang sebenarnya jalan Allah Ta'ālā”, yaitulah jalan Ahl al-Sunnah wa-al-Jamā'ah. Maka adalah madhhab mereka itu antara madhhab Jabarīyah dan Qadarīyah, dan antara madhhab *Tashbīh* dan *Ta'tīl*, dan

/34/

antara madhhab Khārijī dan Rāfiđī.

Sekali peristiwa ditanyai orang akan agama imam Hanafī^{lxxi} rađī Allāh 'anhu daripada madhhab Ahl al-Sunnah wa-al-Jamā'ah, maka jawabnya bahwa Ahl al-Sunnah wa-al-Jamā'ah itu yaitu tiada Khārijī dan tiada Rāfiđī dan tiada Jabarīyah dan tiada Qadarīyah dan tiada Tasyabbuh dan tiada Ta'tīl, seperti sabda Nabi ṣallā Allāh 'alayhi wa-sallam (*Inna banī Isrā'īl tafarraḡat ba'da mūsā thalātha wasab'īna firqatan, kulluhum fī al-nār illā wāḡidah fī al-jannah, wa-ba'da 'īsa ithnā wasab'īna firqatan kulluhum fī al-nār illā wāḡidah, wa-taftariqu ummatī min ba'dī thalātha wa-sab'īna firqah, kulluhum fī al-nār illā wāḡidah, faqīla wa-mā tilka al-wāḡidah yā rasūl Allāh ṣallā Allāh 'alayhi wa-sallam, faqāla al-nabī ṣallā Allāh 'alayhi wa-sallam, al-latī anā 'alayhā wa-aṣḡabī*)^{lxxii} “Yakni bahwasanya adalah kaum banī Isrā'īl bercerai-cerai kemudian daripada Mūsā tujuh puluh tiga kaum, sekaliannya dalam neraka melainkan satu kaum jua yang masuk surga. Dan adalah kemudian dengan 'īsā pun bercerai-cerai tujuh dua kaum, sekaliannya dalam neraka melainkan satu kaum jua yang masuk surga. Dan lagi pula akan bercerai-cerai ummatku kemudian daripada aku tujuh puluh tiga kaum, sekaliannya isi neraka melainkan satu kaum jua. Maka tambah sahabat siapa

/35/

yang satu kaum itu ya Rasūlullāh, maka sabda Nabi ṣallā Allāh 'alayhi wa-sallam yaitu agama yang aku dalamnya dan sahabatku”.

Kata Ibn Abbās rađī Allāh 'anhu, bahwasanya adalah iblis menyelam ke dalam laut empat puluh hari lamanya, hingga sampai ia ke dalam laut yang ke tujuh, lalu masuk ia ke dalam neraka yang bernama *Hawīyah*, niat menilik ia kepada segala pangkat neraka maka dilihat

tempat kediamannya dan tempat kediaman tiap-tiap kaum bid'ah itu, maka dengan izin Allah Ta'ālā diberi Malik Zabānīyah akan iblis panji-panji alamat dan tujuh puluh dua surat pada tiap-tiap keeping surat nama segala kaum ahl bid'ah, *na 'ūdhu billāh minhā*.

Maka sekarang kunyatakan kepadamu hai ṭālib, hak nama segala kaum yang bid'ah dan i'tikad yang ḍalālah supaya kau peliharakan dirimu daripada i'tikad yang demikian itu kata segala ulama Ahl al-Sunnah wa-al-Jamā'ah raḍīallāh 'anhum bahwa adalah:

Kaum tujuh puluh dua itu aslinya enam kaum;

Pertama **Rāfiḍīyah**, kedua **Khārijīyah**, ketiga **Jabarīyah**, keempat **Qadarīyah**, kelima **Jahmiyah**, keenam **Murji'ah**.

Kata mu'allif *ghafira Allāh lahu*: Hai ṭālib, apabila kau ketahuilah segala i'tikad dan madhhab ḍalālah yang telah nyata tersebut itu. Maka sekarang kunyatakan pula kepadamu dengan jalan berbilang daripada i'tikad dan madhhab yang tujuh puluh dua kaum itu, yaitu i'tikad segala mulhid yang bersufi-sufi dirinya, seperti yang dinyatakan Imām al-Ghazālī^{lxxiii} dan shaykh Abū Najīb al-Suhrāwardī^{lxxiv} dan Imām Najm al-Dīn 'Umar Nasafī,^{lxxv} dan lainnya qadasa Allāh arwāḥahum.

Shahdān adalah kaum bersufi-sufi kepada dirinya itu amat sesat lagi ḍalālah, *hāsha* Allah sekali-kali tiada patut dinamai akan dia dengan nama sufi terutama dekat akan dia dengan kafir atau fāsiq.

Maka adalah banyak mereka itu tiga belas kaum;

Pertama kaum Jīyah adalah i'tikad mereka itu dan katanya bahwa seorang hamba apabila *wāṣil* ia kepada martabat kasih akan ḥaqq Ta'ālā, tiada kasihnya yang lain daripada ḥaqq Ta'ālā, maka terangkatlah daripada taklif dan segala ibadat, maka jadilah segala haram itu halal padanya. Dan lagi pula katanya segala fardhu seperti

/70/

sembahyang dan puasa dan barang sebagainya harus dikerjakannya dan harus ditinggalkannya. Dan setengah daripada mereka itu, i'tikad tiada harus menutupi auratnya, maka i'tikad dan pekerjaan mereka itu yang demikian itu semata-mata kafir lagi ḍalālah, maka tiada kukatakan mereka itu dengan berkata-kata melainkan pada perbuatan mereka itu jua menunjukkan i'tikad.

Dan setengah daripada mereka itu adalah i'tikadnya dan katanya bahwa seorang hamba apabila *wāṣil* ia kepada martabat kesudah-sudahan kasih akan Allah, maka jika ia berbuat dosa *kabīr* seperti zina atau mencuri, tiadalah masukkan Allah akan dia ke dalam neraka, maka i'tikad yang demikian itu kafir.

Kata setengah dari mereka itu bahwa seorang hamba, apabila *wāṣil* ia kepada martabat kesudah-sudahan kasih akan Allah, maka gugurlah daripada *amar* dan *nahy*, maka i'tikad yang demikian itu pun kafir lagi [jadi ia munafik], dan lagi pula kata mereka bahwa murād daripada kesudah-sudahan kasih akan Allah itu memilih iman daripada kafir, dan lagi jangan jadi munafik, maka ia ialah kesudah-sudahan kasih akan Allah, dan setengah daripada mereka itu bahwa seorang hamba, apabila *wāṣil* ia kepada martabat kesudah-sudahan kasih akan Allah, maka gugurlah dari padanya segala ibadat yang zahir dan adalah ibadatnya itu terpikir jua, maka i'tikad yang demikian itu kafir.

Kata setengah

/71/

daripada mereka itu bahwasanya seorang hamba, apabila *waṣil* ia kepada martabat kesudah-sudahan kasih akan Allah, maka haruslah padanya segala perempuan yang lain dan segala sahaya orang, maka i'tikad yang demikian itu kafir.

Katanya setengah daripada mereka itu, bahwa harta dunia itu sekalian *mubāḥ* bagi segala anak Ādam dan tiada akan seorang juapun milik dirinya dari karena Nabi Allah Ādam itu bapak dan *Sitī Ḥawá* itu ibu, maka jadilah segala harta itu milik keduanya, maka jadilah ia pusaka akan anak cucu, maka i'tikad itu kafir lagi *ḍalālah*.

Habāya-habāya hendaklah dipelihara akan segala milik akan dirinya dari kaum itu, supaya jangan gugur kepada kafir, *na 'ūdhu billāh minhā*.

Kedua kaum *Awliyāh* adalah i'tikad mereka itu dan katanya bahwa seorang hamba Allah apabila *wāṣil* ia kepada derajat *walā'ah*, maka terangkatlah dari padanya *amar* dan *nahy*, dan lagi pula katanya i'tikad bahwa wali itu terafdhal daripada nabi, maka i'tikad yang demikian itu kafir lagi *ḍalālah*, *na 'ūdhu billāh minhā*.

Ketiga kaum *Samrākhīyah* namanya adalah i'tikad mereka itu dan katanya apabila seorang hamba malah ia mengasihi *ḥaqq* Allah, maka terangkatlah daripadanya *amar* dan *nahy* dan adalah mereka itu mengharuskan bernyanyi dan memalu rebana dan berpuisi dan menari

/72/

dan kejapi dan barang sebagainya, lagi harus mereka itu berbuat zina, katanya bahwa perempuan itu umpama bunga-bunga harus dicium akan dia, maka sebab dinamai akan mereka itu *Samrākhīyah* karna mengikut madhhab 'Abd Allāh *Samrākhīyah*, dan adalah i'tikad mereka itu pada zahir bersalah-salah dirinya dan pekerjaan mereka itu fasik, maka i'tikad yang demikian itu kafir lagi *ḍalālah*, *na 'ūdhu billāh minhā*, dan harus dibunuh akan mereka itu.

Keempat kaum Ibāḥiyah adalah i'tikad mereka itu meninggalkan *amr bi-al-ma'rūf wa-nahy 'an al-mungkar*, serta katanya bahwa kami kuasa menahan diri daripada *amar* dan *nahy*, maka betapa menyuruh orang berbuat *amar* dan *nahy* diharuskan mereka itu mengambil hak orang, lagi diharuskan mereka itu berbuat zina, mereka itulah yang terlebih jahat daripada segala makhluk, maka i'tikad yang demikian itu kafir lagi ḍalālah, *na 'ūdhu billāh minhā*.

Kelima kaum Ḥāliyah adalah i'tikad mereka itu dan katanya diharuskannya menari dan bertepuk tangan tatkala ia nyanyi lalu ia pupus. Kata segala muridnya bahwa adalah shaykh kami itu [dalam] *ḥāl*, maka adalah pikiran yang demikian bersalahan dengan jalan Rasūlullāh ṣallā Allāh 'alayhi wa-sallam, bid'ah lagi ḍalālah,

/73/

na 'ūdhu bi-Allāh minhā.

Keenam kaum Ḥūriyah adalah i'tikad mereka itu, dan seperti i'tikad Ḥulūliyah lagi akan tersebut perkataannya, dan lagi pula kata mereka itu adalah datang kepada kami tatkala pingsan segala anak bidadari, maka kami jima' dengan dia apabila mereka itu berdiri lalu ia mandi junub, maka i'tikad yang demikian itu kafir dan ḍalālah, *na 'ūdhu bi-Allāh minhā*.

Ketujuh kaum Wāqī'iyah adalah i'tikad mereka itu dan katanya bahwa ḥaqq Ta'ālā itu segala-gala tiada dikenal akan dia dengan sebenar-benar pengenalan, bahwa adalah hamba itu lemah daripada makrifat yang sebenar-benarnya, serta dikata mereka itu bait ini: *turā tū dānī wabis marturā nadā nad, andakas martadā tūdānī bas*.^{lxxvi} Yakni engkau jua hanya mengenal dirimu tiada mengenal dikau seorang jua pun.

Maka bait ini semata-mata kafir lagi ḍalālah, *na 'ūdhu billāh minhā*.

Kedelapan kaum Mutajāhiyah adalah i'tikad mereka itu memakai pakaian fasik, lagi katanya terdapat tiada kami menjauhkan riya' daripada diri kami, maka pekerjaan itupun ḍalālah jua, *na 'ūdhu bi-Allāh minhā*.

Kesembilan kaum Mutakāsiliyah adalah i'tikad mereka itu meninggalkan berbuat usaha dan pergi mereka itu minta kepada segala rumah dan kedai orang, karna memenuhi perut dan mengambil zakat dan sedekah yang bagi segala manusia, maka adalah pekerjaan yang demikian itu bid'ah lagi bersalahan

/74/

dengan jalan Rasūlullāh ṣallā Allāh 'alayhi wa-sallam.

Kesepuluh kaum Ilhāmiyah yaitu daripada kaum Qarmatian-qarmatian^{lxxvii} dan Mu'ān namanya, adalah i'tikad mereka itu seperti i'tikad Dahriyah lagi enggan mereka itu membaca Qur'an, dan berajar ilmu serta katanya bahwa Qur'an suatu hijab kepada ḥaqq

Ta‘ālā, adalah mereka itu diikuti perkataan ulama, dan keluaran mereka itu perkataan ahlu bid‘ah dan segala syiar hukum, maka jadilah yang demikian itu akan *ṭarīqatayn*, dan selama umurnya dengan mashgūl dengan berajar itu, maka kaum itupun ḍalālāh lagi batil, *na ‘ūdhu billāh minhā*.

Kesebelas kaum Ḥulūliyah adalah i’tikad mereka itu, dan katanya harus memandang kepada perempuan yang elok parasnya, dan kepada muda bahlia yang elok parasnya, dan adalah mereka itu menari lagi bersuluk, serta katanya bahwa elok paras suatu sifat daripada segala sifat Allah, turun ia kepada kami harus mencium dan berdekap dengan dia, maka pekerjaan itupun semata-mata kafir lagi ḍalālāh, *na ‘ūdhu billāh minhā*.

Kata shaykh Abū Najīb al-Suhrāwardī dalam kitabnya *‘Awārif al-Ma‘ārif*^{lxxviii} qadasa Allāh sarrahu, adalah setengah daripada kaum Ḥulūliyah itu bernama Qadarīyah adalah mereka itu mengharuskan pikir serta katanya adalah suci hati kamu daripada hawa nafsu lagi tulus ikhlas kepada Allah Ta‘ālā

/75/

itulah kesudah-sudahan segala maksud, dan mengerjakan syariat itu martabat segala awam yang kurang paham lagi turun-turunan, maka adalah i’tikad yang demikian itu mulḥid lagi zindīq.

Dan setengahnya daripada mereka itu Ḥulūl katanya, bahwa wujud Ta‘ālā itu masuk kepada mereka itu, demikian lagi pada segala *jism* maka diperlihatnya akan dia, maka adalah i’tikad yang demikian itu seperti i’tikad kaum Naṣārā, bahwa wujud Allah yang *lāhūt*^{lxxix} itu *tanazzul* kepada satu yaitu lembaga Nabi Allah ‘Īsā.

Dan setengahnya daripada mereka itu bernama Hallājīyah adalah i’tikad mereka itu dibenarkannya *Anā al-ḥaqq*, seperti kata shaykh Mansūr al-Hallāj^{lxxx} “*Anā al-ḥaqq*”, dan seperti kata shaykh Abū Yazīd “*Subḥānī mā a‘zam sha’nī ḥasha Allāh*”, segala-gala tiada harus dii’tikadkan pada shaykh Abū Yazīd^{lxxxii} dan shaykh Mansūr al-Ḥallāj mengata kata yang demikian itu, melainkan diceritakan daripada ḥaqq Ta‘ālā jua seperti yang telah kami lanjutkan perkataannya dalam kitab *Laṭāif al-Asrār*^{lxxxiii} disanalah nyata bayānnya.

Kedua belas kaum Wujūdīyah dan Ittiḥādīyah pun namanya dan mulḥid pun namanya dan zanādiq pun namanya adalah i’tikadnya dan katanya ‘*Lā ilāha illā Allāh*’ tiada ada wujud hanya wujud Allah, dan lagipun katanya;

/76/

“*Inna al-ḥaqq subḥānah wa-Ta‘ālā laysa bi-mawjūd illā fī nimni wujud al-kā’ināt ‘indahum ‘ayn wujud al-ḥaqq wa-wujūd al-khalq ‘ayn wujud al-kā’ināt, fahum yuthabbitūna al-waḥdah al-ḥaqīqah fī kathīrah al-ḥaqīqah yaqūlūna lā mawjūda illā*

Allāh”, “Yakni bahwasanya ḥaqq Ta‘ālā tiada wujud melainkan di kandung segala wujud makhluk, maka sekalian makhluknya pada i’tikad mereka itu wujudnya wujūd ḥaqq Ta‘ālā, dan wujūd ḥaqq Ta‘ālā itu wujud segala makhluk, maka mereka itu menyebutkan keesaan ḥaqq Ta‘ālā dalam wujud makhluk yang banyak, serta kata mereka itu tiada *dimawjūd* hanya Allah”.

Kata Ṣāhib sharah *al-Muwāfiq qaddasa Allāh sarrahu*, amat ajib daripada ṭāifah Wujūdīyah yang bersufi-sufi dirinya, apabila dikata orang akan mereka itu bahwa i’tikad kamu nyata tiada muwafakat dengan akal, dan bersalahan dengan syariat dan hakikat, kafir lagi ḍalālāh, karena pada pihak kamu lazimkan keadaan segala *mumkināt*, hingga segala najis dan *jamad* sekalian ḥaqq Ta‘ālā yang wajib wujūd.

Maka jawab mereka itu, bahwasanya kami tiada berkata *wājib al-wujūd* itu *mumkin al-wujūd* atau [*mumkin al-wujūd* itu] *wājib al-wujūd*, maka bahwasanya segala yang lain daripada kami

/77/

tiada diketahui mereka itu kata, bahwa adalah kami memelihara akan segala martabat dan menyebutkan segala *ta’yīn* tiap-tiap suatu dari padanya berlain-laninya tiada kami kata ḥaqq Ta‘ālā itu makhluk, dan makhluk itu ḥaqq Ta‘ālā.

Dan apabila dikata orang akan mereka itu bahwa perkataan kamu samar antara Ḥulūl dan Ittiḥād dan kamu lazimkan *mukhālaṭah* ḥaqq Ta‘ālā dengan segala *Ashyā’* yang najis dan yang jamad. Maka mengambil uzurlah mereka itu pada menjawab perkataan itu, seperti kata mereka itu, tiada kami lazimkan pada ḥaqq Ta‘ālā Ḥulūl dan Ittiḥād dari karena tiap-tiap yang demikian itu menyatakan kelainannya, dan kami tiada berkata demikian tetapi kamu kata “*Laysa fī dār al-wujūd ghayra diyyār*” tiada di dalam kampung wujud lain daripada yang mempunyai.

Inilah uzur yang tersangat keji lagi sangat salah, maka nyatalah dari padanya perkataan dan i’tikad yang demikian itu kafir lagi *mukhālaṭah* ḥaqq Ta‘ālā dengan makhluk, maka sekali-kali perkataan itu tiada diterima oleh segala yang budiman, dan beda akan oleh yang sekurang-kurang pendapatnya itu.

Shahdān adalah i’tikad segala arif yang muḥaqqiq seperti yang disebutkan imam al-Ghazālī qadasa Allāhu sarrahu, bahwasanya segala yang *mawjūdāt* itu ḥadath, jadi ia daripada wujūd ḥaqq Ta‘ālā dan nyata

/78/

ia dari padanya.

Adapun pada i'tikad Wujūdīyah yang *ḍalālah* bahwa wujud Allah itu wujud segala *mawjūdāt* yang ḥadath, terhampiri ia dalamnya pada makna bahwasanya jadilah ḥaqq Ta'ālā berbaik sebab *idhāfah*, dan bahwasanya segala *mawjūdāt* itu hingga segala *jamad* sekalipun ḥaqq Ta'ālā, Maha Suci lagi Maha Tinggi Tuhan daripada kata kaum yang *ḍalālah* itu.

Kata Ṣāhib *Laṭā'if al-A'lam* qadasa Allāh sarrahu, bahwasanya adalah segala *ahl al-wihdah* terbagi atas dua ṭāifah:

Satu, ṭāifah daripada mereka itu i'tikadnya bahwasanya wujud itu satu jua yaitulah wujud Allah yang maha suci. Dan lain daripada wujud Allah itu tiada wujud bagi-Nya, dan jadinya pun tiada dapat. Maka, pada i'tikad ṭāifah ini bahwa segala *mawjūdāt* itu sekaliannya wujud Allah, Maha Suci Ḥaqq Ta'ālā lagi Maha Tinggi daripada kata mereka itu demikian, inilah i'tikad Wujūdīyah yang *ḍalālah*.

Kedua, ṭāifah daripada mereka itu i'tikadnya bahwasanya wujud itu terbagi atas dua bagi, pertama *Wujūd Ḥaqīqī*, kedua *Wujūd Khayālī*. Maka *Wujūd Ḥaqīqī* itu itulah wujud ḥaqq Ta'ālā yang mutlak, dan *Wujūd Khayālī* itulah wujud

/79/

segala alam. Bahwasanya adalah ḥaqq Ta'ālā itu *mawjūd* yang tiada kelihatan [dan alam itu *mawjūd* yang kelihatan] tetapi tiada baginya *wujūd*, maka jumlah sekalian alam itu *wujūd*-Nya umpama rupa *khayālī* yang kelihatan dalam cermin, tiada baginya wujud hakikat-Nya melainkan wujud *khayālī* jua, atau umpama bayang-bayang jua, inilah i'tikad sufi yang *Ahl Allah*.

Ketahui olehmu hai ṭālib, bahwa i'tikad yang tersebut itu yaitu sekalian i'tikad Wujūdīyah yang di Atas Angin.^{lxxxiii} Maka sekarang kukatakan pula kepadamu setengah daripada i'tikad kaum Wujūdīyah yang di Bawah Angin^{lxxxiv} yaitu Ḥamzah Fanṣūrī dan Shams al-Dīn al-Sumatrānī dan segala yang mengikuti keduanya.

Kata Ḥamzah Fanṣūrī dalam kitab yang bernama *al-Muntahī*^{lxxxv} pada merajanakan sabda Nabi (*Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*) Barang siapa mengenal dirinya bahwasanya ia mengenal Tuhannya.

Arti mengenal Tuhan dan mengenal dirinya, yakni dari *Kuntu kanzan makhfiyan* dirinya dan semesta sekalian dalam ilmu Allah, tamsil seperti biji dan pohon-pohonnya, dalam biji itu lengkap serta dengan biji itu, maka nyatalah daripada perkataan Wujūdīyah itu bahwa seru semesta sekalian alam ada lengkap berwujud dalam ilmu ḥaqq Ta'ālā, maka keluarlah alam daripadanya

/80/

seperti pohon kayu keluar daripada biji, maka i'tikad yang demikian itu kafir. Dan lagi katanya jangan disabitkan melihat akan haqq Ta'ālā seperti kain basah dengan air, karena kain lain, air lain. Allah Subhāna Ta'ālā *munzīh* daripada demikian.

Ditamsilkan seperti laut dan ombak harus jangan mendayung dikau dengan segala rupa yang menyerupakan dirinya, karena dengan segala rupa itu terpandang Allah dari padanya, tetapi beserta jua dengan laut *qadīm*. Yakni laut *qadīm* itu berkali bahari ombak namanya dikata, tetapi pada hakikat laut jua, karna ombak dan laut esa jua tiada dua. Maka nyatalah daripada kata ini wujud Allah dan wujud makhluk satu jua, maka i'tikad yang demikian itu kafir.

Dan lagi pula tamsil matahari dengan cahaya dengan panas namanya tiga rupanya tiga hakikatnya satu jua. Maka inilah i'tikad seperti i'tikad Naṣārā bahwa wujud itu tiga perkara; pertama wujud bapak, kedua wujud ibu, ketiga wujud anak, sungguhpun tiga tetapi pada hakikatnya satu wujud jua.

Hai segala yang beriman, lihatlah i'tikad dan perkataan yang semata-mata kafir seperti i'tikad kaum Falāsifah yang telah tersebut itu. Dan lagi pula katanya [Hai ṭālib mengetahui *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*, bukan mengenal jantung dan paru-paru, kaki dan tangan. Makna *man 'arafa nafsahu* adanya dan ada Tuhannya esa jua, maka i'tikad yang demikian itu kafir, karena ittihad hak Ta'ālā dengan makhluk. Maha Suci lagi Maha Tinggi haqq Ta'ālā daripada kata kafir yang demikian itu.

Dan lagi pula katanya]^{lxxxvi} tamsil seperti air hujan di dalam sebuah tanaman airnya /81/

itu jua lengkap sekalian tanaman itu bagai-bagai merasanya itu pada limau itu masam dan pada tebu itu manis dan pada bambu itu pahit masing-masing membawa rasanya, tetapi hakikatnya air ia itu jua pada sekalian itu, maka i'tikad yang demikian itu kafir, karena dii'tikadkan makhluk dengan haqq Ta'ālā mesra, seperti mesra air dengan bumi.

Maha Suci dan Maha Tinggi haqq Ta'ālā daripada kata kafir itu, dan lagi pula katanya kulihat Allah pada keadaanku dengan keadaan-Nya.

Bermula keadaan itu keadaannya, maka kulihat pun dengan penglihat dari padanya, maka i'tikad yang demikian itu kafir, karena dijadikannya wujudnya dan sifatnya menghadath keduanya itu bersatu^{lxxxvii} dengan wujud Allah dan sifat-Nya yang *qadīm*, dan lagi pula katanya pada merajanakan firman Allah Ta'ālā {*Kullu yawm huwa fī sha 'nin*}^{lxxxviii} “Yakni pada zahirnya jua berbagi-bagi dan berubah-ubah karena ia”. {*Huwa al-awwal wa-al-ākhir wa-al-zahir wa-al-baṭin*}^{lxxxix} “Yakni awalnya tiada ketahuan akhirnya tiada kesudah-sudahan zahir-Nya amat nyata batin-Nya”.

Tiada kedapatan memandang dirinya dengan dhat-Nya dengan sifat-Nya dengan *af'al*-Nya dengan *athar*-Nya, sungguhpun namanya empat hakikat-Nya esa jua, maka i'tikad yang demikian itu kafir, karna dijadikannya *Khāliq* dengan makhluknya bersatu. Dan lagi pula katanya pada zahirnya jua makhluknya, tetapi pada

/82/

hakikatnya Allah.

Inilah i'tikad kaum Ittihādīyah dan lagi pula katanya pada hakikatnya zahir dengan muzahhir-nya tiada bercerai, adapun segala kata itupun, pertama mengetahui makrifat Allah jua, adapun kesudah-sudahannya makrifat itu tatkala datanglah pada *had faqīr* bahwa ialah Allah, artinya bertiup-tiup angin ombak timbul dari padanya, maka berada awan angin ombak pulang kepada asalnya, inilah makna "*Irji' ilā aṣlihi*" maka i'tikad yang demikian itu kafir, karena telah nyatalah kesalahannya.

Dan lagi pula kata tamsil makhluk dengan *Khāliq* seperti biji dengan pohon kayu, dalamnya sanya pun zahirnya dua kelihatan hakikatnya esa jua. Sebab inilah, maka Manṣūr al-Ḥallāj mengatakan *Anā al-ḥaqq* setengah mengatakan *Anā Allāh* karena adanya tiada dilihatnya lagi, inilah arti "*idhā antum al-faqīr fa-huwa Allāh*" artinya fakir itu tiada satu jua pun baginya. Maka i'tikad yang demikian itu kafir, karena telah nyatalah batil i'tikadnya.

Dan lagi pula katanya, kata orang Pasai^{xc} jika tiada kafir tiada bertemu dengan kafir, pada bahasa Jawi tertutup tiada bertemu dengan kafir, yakni pada arti pada itu tiada lagi di batasnya, yakni menjadi seperti tatkala kita dalam "*kuntu kanzan makhfiyan*".

Hai segala Ahl al-Salām,

/83/

lihatlah kata *zindīq* disebutkannya akan hak Ta'ālā *kufiwan* yaitu sebangsa lagi diketahuinya pada zahirnya bahwa i'tikad yang batil itu seperti bahwa i'tikad yang demikian itu kafir, maka i'tikadkannya jua i'tikad yang batil itu serta katanya bahwa i'tikad yang demikian itu pada ilmu batin tauhid yang *kāmil*, demikianlah katanya dalam kitab *al-Muntahī*, dan lagi pula beberapa perkataannya yang kafir dalam kitab segala karangan, tiadalah kami lanjutkan bagi mengambil semampunya jua.

Shahdān sekarang pula kunyatakan kepadamu "Hai segala salik daripada i'tikad Shams al-Dīn al-Sumatrā'ī dan perkataannya yang semata-mata kufur dalam kitab *Mir'at al-Muḥaqqiqīn*^{xcī} katanya peri nisbah, artinya perbangsa makhluk dengan ḥaqq Ta'ālā, maka adalah i'tikadnya bersama-sama dengan i'tikad Ḥamzah Fanṣūrī.

Hai segala yang beriman, dengarkanlah betapa dijadikan sebangsa makhluk dengan haqq Ta‘ālā, serta nyata-nyata ia berpaling daripada firman Allah Ta‘ālā {*Wa-lam yakun lahu kufuwan aḥad*}^{xcii} artinya “Tiada ada bagi haqq Ta‘ālā sebangsa dengan seorang jua pun”. Dan lagi pula dibangkitnya firman Allah Ta‘ālā dan hadīth qudsi dan hadīth Rasūlullāh, dan kata segala wali Allah akan mengesakan jua makhluk dengan wujud Allah Ta‘ālā. Maka dari akannya Allah dan rasul-Nya dan akan segala wali Allah mengubah-mengubah makna Qur’an

/84/

dan hadīth Rasūlullāh dan kata segala wali Allah, maka dihilangkan i’tikad yang kafir katanya firman Allah Ta‘ālā {*wa-huwa ma‘akum ayna mā kuntum*}^{xciii} artinya “Yaitu serta kami berada mana ada kamu”.

Maka hendaknya daripada ayat itu bahwa wujud dengan wujud makhluk beserta martabat Azalī datang ke abad tiada bercerai, dan lagi firman Allah Ta‘ālā {*fa-aynāmā tuwallū fathammā wajh Allāh*}^{xciv} artinya “Barang kemana hadapkan muka kamu maka disana wujud Allah”.

Maka kehendaknya daripada ayat itu barang suatu wujud yang kelihatan pada zahir ini itulah wujud Allah, dan lagi pula firman Allah Ta‘ālā {*wakāna Allāh bikulli shay’in muḥītā*}^{xcv} artinya telah adalah meliputi semesta sekalian. Maka kehendaknya daripada ayat ini wujud Allah *masir* dan bersatu dengan wujud makhluk. Maha Suci Rabb al-‘Ālamīn daripada kata *zindīq* itu. Dan lagi pula kata bahwa hadīth Qudsī yang diceritakan nabi Muḥammad ṣallā Allāh ‘alayhi wa-sallam (*Laysa fī al-wujūd illā anā*), artinya tiada wujud dalam wujud ini melainkan aku jua. Maka nyata dikehendaknya bahwa wujud makhluk yang perlihatkan wujud Allah, dan lagi hadīth Qudsī (*Anā sirr al-insān muskinūhu wa-muharrikuhu*), artinya Aku rahasia manusia yang mendiamkan dia dan menggerakkan dia.

Maka dikehendaknya daripada

/85/

ibarat hadīth ini bahwa insān itulah Allah ialah bergerak dan diam.

Dan sabda Nabi ṣallā Allāh ‘alayhi wa-sallam (*al-ḥajar al-aswad yadd Allāh fī al-arḍ*)^{xcvi}, artinya “Hajar Aswad itu tangan kanan Allah di bumi”. Maka dikehendaknya daripada ibarat hadīth ini suku anggota wujud Allah.

Dan sabda Nabi ṣallā Allāh ‘alayhi wa-sallam (*Hādhihi yadd Allāh hādhihi yadd ‘uthmān*)^{xcvii} artinya ini tangan Allah dan ini tangan ‘Uthmān.

Maka dikehendaknya daripada hadīth ini tangan Allah tiada lain.

Hai yang beriman, dengarkanlah kata *zindīq* yang sesat itu dari akannya Allah dan akan rasul-Nya dan diubahkan makna Qur'an dan hadīth Qudsi dan sabda Nabi Allah, dan dihilang ayat *mutashābihāt* dan hadīth yang *mutashābihāt* kepada i'tikadnya yang kafir hendak disesatkannya akan segala hamba Allah daripada jalan yang sebenarnya, maka berlakulah pekerjaannya seperti cerita Siti 'Āishah raḍīallāh 'anhā katanya dibaca Rasūlullāh ṣallā Allāh 'alayhi wa-sallam {*Huwa al-ladhī anzala 'alayka al-kitāb minhu āyāt muḥkamāt hunna umm al-kitāb wa-ākhar mutashābihāt, fa-amma al-ladhīna fī qulūbihim zaygh fa-yattabi'ūna mā tashābaha minhu ibtighā'a al-fitnah wa-ibtighā'a ta'wīlih, wamā ya'lam ta'wīlahu illā Allāh, wa-al-rāsikhūna fī*

/86/

al-'ilmi yaqūlūna, āmannā bihi, kull min 'indi rabbīnā, wamā yadhakkārū illā ulū al-albāb}^{xcviii}. “Yakni bahwa Allah jua menurunkan Qur'an kepadamu ya Muḥammad setengah dari padanya ayat muḥkamāt artinya nyata makna dan ibaratnya dan hukumnya yaitu seperti *Laysa kamithlihi al-shay'*, dan barang sebagainya, maka sekalian ayat itulah Tuhan Qur'an dan setengah dari padanya ayat *mutashābihāt* artinya samar makna dan serupa-serupa ibaratnya yaitu seperti *wajh Allāh* dan *yad Allāh* dan barang sebagainya adapun dan segala”.

Maka diikuti mereka itu ayat yang *mutashābihāt* itu sanya dikehendakinya menjual agama dan direcanakan mereka itu ayat yang *mutashābihāt* seperti i'tikat mereka itu yang sesat tiada mengetahui *rāji'* ayat yang *mutashābihāt* itu melainkan Allah jua, bahwa adalah segala ulama yang teguh atas agama itu katanya bahwa segala ayat yang *muḥkamāt*-nya.

Dan *mutashābihāt* itu kami percaya sekaliannya daripada Tuhan kamu tiada jua mengambil ibaratnya melainkan segala yang empunya akal seperti kata Siti 'Āishah raḍīallāh 'anhā tatkala selesailah Nabi ṣallā Allāh 'alayhi wa-sallam membaca ayat itu, maka ia bersabda (*fa-'idhā ra'aytum al-ladhīna yattabi'ūna mā tashābaha minhu fa'ulā'ika al-ladhīna sammā Allāh*

/87/

Fahdharūhum}^{xcix} riwayat al-Bukhārī wa-Muslim wa-Abū Dā'ūd wa-al-Tirmīdhī. “Yakni apabila kamu lihat akan segala mereka itu yang mengikuti ayat *mutashābihāt* daripada Qur'an mereka itulah yang dinamai Allah *ahl zīgh*, artinya yang berpaling daripada agama yang sebenarnya hingga-hingga jauh oleh kamu akan mereka itu.

Dan lagi pula katanya segala wali Allah yang besar-besar seperti kata Abū Yazīd raḍīallāh 'anhu “*Subhānī mā a'zama sha'nī*” artinya “maha suci aku maha besar pekerjaanku”,

maka dikehendakinya bahwa Abū Yazīd itulah Allah ialah yang maha suci lagi maha tinggi.

Dan seperti kata shaykh Shiblī raḍīallāh ‘anhu “*Mā-fi jabbatī siwā Allāh*” artinya tiada dalam bahuku ini lain daripada Allah Ta‘ālā, maka dikehendakinya bahwa shaykh Shiblī yang memakai baju itulah Allah.

Dan seperti Manṣūr al-Ḥallāj “*Anā al-ḥaqq*” artinya akulah yang sebenarnya, maka dikehendakinya bahwa Manṣūr al-Ḥallāj itulah Allah yang sebenarnya. Dan seperti kata Nasīm raḍīallāh ‘anhu “*Anā Allāh*” akulah Allah Ta‘ālā, maka isyarat dalil Qur’an dan hadīth Qudsi dan sabda Nabi Allah dan kata segala wali Allah itu

/88/

sekalian menyatakan keesaan dhāt Allah dan wujud Allah dengan wujud makhluk pada pihak *taḥqīq* jua.

Hai segala Ahl Tauhid, lihatlah betapa berani se-*mulhid* merajanakan kata segala Auliya’ Allah pada *ḥāl shatāhīyat*, maka ia membilang perkataan itu dengan zahirnya serta katanya yang demikian itu, itulah i’tikad Auliya’ Allah yang *Kāmil Mukammal*. Maha suci sekalian mereka itu daripada *mulhid* yang demikian itu.

Dan lagi pula katanya, adapun isyarat perkataan yang tersebut itu sekalian kembalinya kepada kalimah “*Lā ilāha illā Allāh*” jua, maka artinya kalimat itu tiada ada wujudku hanya ḥaqq Ta‘ālā jua. Yakni dapatkan sangka yang membawa kepada hakikat kita itu lain daripada ḥaqq Ta‘ālā, dan diisbatkan ḥaqq Ta‘ālā karna martabat tiada mengantar ia antara Allah Ta‘ālā dengan kita, bahwa pada martabat itu keadaan Allah Ta‘ālā dengan keadaan kita esa jua.

Maka jika disangka yang mengantar ia hanya sanya daripada pihak sangka jua, tiada daripada pihak hakikat dan yakin, maka seyogyanya ditinggalkan sangka yang demikian itu, maka betapa yakin itu bahwa ḥaqq Ta‘ālā keadaan kita jua.

Hai segala mukmin, dengarlah kata kafir yang *ḍalālah* itu ubah-ubahkan makna “*Lā ilāha illā Allāh*” serta dihilang kepada i’tikadnya yang *Wujūdīyah*

/89/

itu, maha suci ḥaqq Ta‘ālā daripada kata yang demikian itu.

Dan lagi pula katanya bahwa bayang-bayang itu keadaan wujud empunya bayang-bayang jua tiada lain dari pada-Nya, maka jika diasahlah pada pihak hakikatnya makhluk itu dengan ḥaqq Ta‘ālā, maka i’tikad yang demikian itu kafir dan *ḍalālah*, jikalau ku kehendaki hai sālik akan kesudahan, maka hendaklah kau metala’ahkan risalah *zill*.^c

Shahdān sekarang kukatakan pula kepadamu hai Ṭālib atas jalan ikhtisar, segala i'tikad dan perkataannya dalam kitab keterangannya yang bernama *Khirqah* katanya “*Inna Allāh khalaqa Ādam ‘ala ṣūratihī*”^{ci} artinya bahwa Allah Ta‘ālā menjadikan Ādam atas rupa-Nya, yakni atas wujud-Nya. Karena wujud-Nya wujud Ādam, wujud segala anak cucunya dan wujud semesta sekalian alam ini. Demi Allah wujud Allah Ta‘ālā jua tiada lain.

Maka segala rupa *ilbās* ini, demi Allah *ilbās* wujud Allah Ta‘ālā jua tiada lain, manakala sudah diketahui kata yang sebenarnya ini demi Allah akan *ilbās* dan empunya *ilbās*-pun, jangan lagi diketahui *mā wa-zāhir, mā wa-bātin* supaya *ḥaml* kepada dhat Allah Ta‘ālā.

Demi Allah jangan lagi shak kepada *khirqah* ini nadhirnya seperti kata syair Ḥamzah Fanṣūrī “*Akan Ādam itu jangan kau ghāfil, hikmah Tuhan*

/90/

disana Kāmīl”^{cii} yakni *murād* daripada *kāmīl* itu daripada tiada lain jua *ilbās* dengan empunya *ilbās*, artinya jikalau tiada karena *ilbās* ini, demi Allah subḥānahu wa-Ta‘ālā, dikata demi Allah sekaliannya pun ḥaqq Ta‘ālā jua jangan lagi shak.

Dan pula katanya yang bernama Allah pun wujūd, yang bernama insān wujūd jua, nadhirnya firman Allah Ta‘ālā dalam hadīth Qudsī (*al-insān sirrī wa-anā sirrahu*)^{ciii} artinya “yang manusia itu rahasia-Ku bermula Akupun rahasiannya”. Yakni tatkala pada *Azalī* yaitu pada martabat *Aḥādīyah Haqīqī* pada martabat manusia bayangannya datang, yakni tatkala sekarang pada martabat insān *Aḥādīyah Jam’i* bayangannya adalah manusia.

Demi Allah, jangan lagi shak tatkala pada martabat *Aḥādīyah Haqīqī* insān batinnya, *Aḥādīyah Haqīqī* zahirnya tatkala sekarang *Aḥādīyah Jam’i* batinnya insān zahirnya, dan lagi pula katanya manakala sudah diketahui wujudnya *wujūd* Allah, artinya dhāt-nya *dhāt* Allah. Yakni manusia ini sebenarnya Allah, tiada lagi shak manusia itulah Allah. Dan lagi pula katanya pada merajanakan firman Allah Ta‘ālā {*Wa-ft anfusikum afalā tubṣirūn*}^{civ}

/91/

artinya “Dalam diri kamu jua oleh apa maka tiada kamu ketahui”. Yakni *wujūd insān* inilah *wujūd* Allah.

Bermula *wujūd* Allah itu itulah dhāt Allah Ta‘ālā, artinya *insān* Allah bermula Allah *insān* yakni Allah nama *insān* bermula *insān* nama Allah, artinya insānlah kesudah-sudahan nama Allah. Demi Allah jangan lagi shak dan lagi pula katanya, demi Allah daripada tiada beda jua *insān* dengan ḥaqq Ta‘ālā, demi Allah manakala sudah diketahui ilmu hakikat ini, demi Allah jangan lagi shak ingat-ingat dan ketahui *mā wa-zāhir mā wa-bātin mā wa-* dengan hati *mā wa-tiada* dengan hati, demi Allah akan diri kita pun jangan lagi ingat

supaya sampai kita kepada martabat kepada dhat, dan lepas daripada kiamat akbar, demi Allah jangan lagi shak “*Wa-man shakka fihā fa-qad kafara*”.

Demi Allah *Khirqah* ini khashaf, demi Allah daripada i'tikad yang demikian itu kata Nabi ṣallā Allāh ‘alayhi wa-sallam maka sekalian i'tikad yang tersebut itu semata-mata kafir lagi ḍalālah, *na ‘ūdhu billāh minhā*.

Hai segala Sālik, habāya-habāya jangan engkau terpedaya pada perkataan kedua zindīq itu yaitu bukannya agama yang diturunkan Allah kepada segala anbiya’-Nya istimewa pula agama Nabi kita Muḥammad ṣallā Allāh ‘alayhi wa-sallam.

Shahdān adalah *Khirqah* itu tiga buah, satu bernama *Mir’at al-Muḥaqqiqīn*,^{cv} yang kedua itu *Khirqah* namanya adalah beberapa perkataan kafir dan ḍalālah dalamnya tiada habis kami sebutkan sehingga

/92/

mengambil semampunya jua, dan lagi pula beberapa kitab yang dalamnya perkataan seperti kitab *Ḥaq al-Yaqīn*, dan *Dāirat al-Wujūd* dan kitab *Sirr al-Rubūbiyah* dan kitab *Wasf al-Sirr al-Tajallī al-Subḥāh* dan kitab *Sirr al-Anwār*,^{cvi} dan beberapa beberapa risalah yang tiada terhisab banyaknya.

Maka fardhu atas segala raja-raja dan orang besar-besar dan segala Ahl Imān menawan dan memusuhi segala kitab Ḥamzah Fansūrī dan Shams al-Dīn al-Sumatrā’ī seperti Di Tuan Sulṭān di negeri Aceh Dār al-Salām, supaya jangan sesat segala hamba memutala’ahkan dia.

Ketahui olehmu hai ṭālib, adalah kaum *Wujūdīyah* tatkala ia berbai’at dengan muridnya yang *zindīq*, maka diajarkannya akan dia kata makrifat Allah itu, yaitu “bahwasanya tiada ada wujudku ini hanyasanya wujud-Ku, inilah wujud yang mutlak dan Akulah yang memerintahkan sekalian alam ini”. Dan adalah mereka itu tatkala sembahyang, maka takbirat al-iḥrām diucap Akbar serta dimuqaranahkannya dalam hatinya “Akulah Allah Yang Maha Besar”, inilah pengajaran kaum *Shām*^{cvi} yang muridnya Shams al-Dīn al-Sumatrā’ī akan setengah muridnya.

Ketiga belas kaum Mutashābihah dan Mujassimah pun namanya adalah i'tikad mereka itu dan katanya bahwa Allah Ta‘ālā itu *jauhar* yang *mawjūd*, dan setengah daripada mereka itu i'tikad

/93/

bahwasanya Allah Ta‘ālā itu *jism* tetapi tiada seperti *jism* yang lain, dan setengah daripada mereka itu i'tikad bahwa Allah Ta‘ālā itu seperti rupa insān serta dibangkitnya hadīth

“*Ra’aytu rabbī fī šūrah shābb amrad*” yakni kulihat akan Tuhanku pada rupa yang muda baya.

Dan setengah daripada mereka itu i’tikad ada bagi Allah Ta‘ālā itu daging dan darah dan wajah yang berupa dan beranggota dan barang engkau *dira’* anggota dan qadam anggota dan ašba’ engkau serta dibangkitnya hadīth Nabi ṣallā Allāh ‘alayhi wa-sallam (*Qulūb al-‘ibād bayna ašbi‘ayn min ‘ašābi‘ al-Raḥmān*)^{cviii} “Yakni adalah hati segala hamba itu antara dua daripada jari Tuhan yang bernama *Raḥmān*”. Dan lagi pula dibangkitnya hadīth Nabi ṣallā Allāh ‘alayhi wa-sallam (*Yulqā fī al-nār wa-yaqūl hal min mazīd ḥattā yaḍa‘a al-rabb wa-‘alā qadamihī fīhā*)^{cix} “Yakni pada hari kiamat berseru-seru api neraka tatkala firman Allah Ta‘ālā: “Hai neraka adakah engkau penuh”, maka sembah neraka Tuhanku tambah kiranya lagi hingga dihantarkan ḥaqq Ta‘ālā *qadam-Nya* dalam neraka”.

Dan setengah daripada mereka itu i’tikadnya, dan katanya adalah ḥaqq Ta‘ālā berupa tetapi tiada kamu ketahui betapa rupanya, dan setengah daripada mereka itu i’tikadnya bahwa Allah Ta‘ālā itu gilang-gemilang, dan setengah daripada mereka itu i’tikadnya bahwa Allah Ta‘ālā

/94/

datang dan turun dengan *dhāt-Nya* serta ber-*harakah*, dan *intiqāl* daripada satu tempat kepada satu tempat, dan setengah daripada i’tikad mereka itu i’tikadnya adalah ḥaqq Ta‘ālā duduk di atas *‘arshī*, dan setengah daripada mereka itu i’tikadnya bahwa Allah Ta‘ālā *ḥulūl* daripada *‘arshī* itu tempat, maka segala i’tikad yang tersebut itu sekalian kafir, karena mereka itu mungkar akan firman Allah Ta‘ālā {*Laysa kamithlihi shay’*}^{cx} “Yakni tiada sebagai ḥaqq Ta‘ālā suatu jua pun”.

Kata ṣāhib *Jawāhir al-Sannīyah*^{cxii} *qaddasallāh sarrahu*, barang siapa yang i’tikadkan bahwa ḥaqq Ta‘ālā itu *jism* atau *ḥulūl* ia dalamnya, atau *ittihād* ia dengan dia, maka *ittifaq*-lah segala ulama menyata akan dia kafir.

Kata imam Aḥmad^{cxii} *raḍīallāh ‘anhu* barang siapa menistbahkan Allah Ta‘ālā dengan makhluk, maka setengahnya ia kafir. Kata imam Fakhr al-Dīn al-Rāzi^{cxiii} *qaddasallāh sarrahu*, yang *mujassimah* dan yang *mushabbihah* itu kafir dari karena ia menyebutkan ḥaqq Ta‘ālā ada ber-*jism*, dan akan *jism* itulah yang disembahyang dan barang siapa menyembah *jism*, maka ianya ialah kafir, dari karena ia menyembah akan yang lain daripada Allah.

Kata Ahl al-Sunnah wa-al-Jamā‘ah bahwa *murād* daripada wajah Allah itu wajah sifat Allah, bukan wajah anggota yang berupa,

/95/

dan *murād* daripada *yad Allāh* itu *yad* sifat Allah bukan *yad* anggota, dan *murād* daripada *aṣba'* ar-rahman itu *aṣba'* sifat Allah bukan *aṣba'* anggota, dan *murād* daripada *bā'a* itu sifat Allah bukan *bā'a* anggota, dan *murād* daripada *dhirā'* sifat Allah bukan *dhirā'* anggota, dan *murād* dari qadam itu qadam sifat Allah bukan qadam anggota. Maka adalah segala sifat yang tersebut itu seperti sifat Allah *sama'* dan *baṣar* jua, dan *murād* daripada datang dan turun itu yaitu keduanya sifat Allah bukan datang dan turun makhluk, dan *murād* daripada *istawá* itu yaitu satu sifat daripada sifat Allah dan satu *fi'il* daripada *fi'il* Allah pada *'arshī* dinamai akan dia *istawá*, bukan seperti makhluk ada ia atas suatu tempat atau masuk ia dalamnya.

Ketahui olehmu hai ṭālib, bahwasanya sekali-kali tiada bagi Allah Ta'ālá kafa'a yaitu sebangsa dan nada yaitu sebagai, maka *murād* dari sebagai itu semisal dan sejenis dan serupa, maka yang demikian itu *mahālli* pada Allah Ta'ālá dari karena jikalau ada bagi ḥaqq Ta'ālá itu *mithāl* dan *nadhīr* niscaya jadilah *mithāl qadīm* dan *muḥdath* atau ada *mithāl* itu *muttaṣil* atau *munfaṣil* daripada ḥaqq Ta'ālá, jika ada misal itu *muttaṣil* niscaya bercerai jadi

/96/

bersatulah ia dengan ḥaqq Ta'ālá. Maka yang demikian itu bukannya sebagai, dan jikalau ada misal *munfaṣil* niscaya jadilah berhingga, maka yang demikian itu tiadalah patut akan Ketuhanan.

Maka nyatalah daripada kata ini sekali-kali tiada harus menyebutkan dia *qadīm*, dan jikalau ada *mithāl* itu *muḥdath* maka *muḥdath* itu tiada jadi *mithāl*, dan *naẓir* bagi yang *qadīm* dari karena inilah ditegahkan nabi ṣallá Allāh 'alayhi wa-sallam akan laki-laki yang berdatang sembah, katanya “*Ya Rasūlullāh mā shā'a Allāh wa-shi'ta*” barang kehendaki Allah dan kehendaki tuan hamba, maka sabda Nabi ṣallá Allāh 'alayhi wa-sallam (*Aja'altanī li-Allāh niddā bal mā shā'a Allāh wahdahu*),^{cxiv} yakni “kau jadikah aku sebagai dan sekutu dengan Allah tetapi kukata semata-mata kehendak Allah jua”. Dan lagi sabda Nabi ṣallá Allāh 'alayhi wa-sallam (*Lā taqūlanna aḥadukum 'abdī wa-amatī, kullukum 'abīd Allāh, wa-kullu nisā'ikum imā'u Allāh, walākin liyaqul [ghulāmī wa-jāriyatī] fatā'a wa-fatātī*)^{cxv}, yakni “Bahwasanya jangan dikata seorang daripada kamu ini hambaku laki-laki dan ini hambaku perempuan, adalah sekalian kamu laki-laki dan perempuan hamba Allah tetapi hendaklah kamu kata temanku laki-laki dan temanku perempuan”. Maka menyatakan

/97/

ada pada ḥaqq Ta‘ālā sebagaimana dan sekutu karena ia {*Laysa kamithlihi shay’un wa-huwa al-samī’ al-baṣīr*}^{cxvi}, yakni tiada sebagai ḥaqq Ta‘ālā satu jua pun ia jua yang amat mendengar lagi melihat. Maha suci lagi maha tinggi ḥaqq Ta‘ālā daripada sejenisnya dan sebangsa dengan seorang juapun seperti firman-Nya {*wa-lam yakun lahu kufuwan aḥad*}^{cxvii} yakni tiada ada bagi ḥaqq Ta‘ālā sebangsa dengan seorang jua pun dari karena nadhir dan misal dan menghendaki jenis dan rupa, maka sekali-kali tiada harus bagi Allah Ta‘ālā itu sejenisnya diri karena jenis itu adalah ia mengantar ia dosa yang mufakat keduanya dengan surah atau dengan makna, maka bahwasanya tiada bagi ḥaqq Ta‘ālā surah, maka betapa ia serupa dengan suatu, dan jikalau ada ia mufakat dengan makna, maka adalah ḥaqq Ta‘ālā yang mentauhid dia karna ḥaqq Ta‘ālā itu tunggal dengan sifatnya tiada sekutu baginya, dan tiada ada mufakat dengan suatu hanya sanya sifat Allah itu qadīm, dan segala sifat makhluk itu muḥdas, maka dimanakan sama dan sebagai muḥdath itu dengan yang qadīm, dari karena inilah kata Ahl al-Sunnah wa-al-Jamā‘ah bahwa sifat ḥaqq Ta‘ālā itu esa tiada daripada jenis bilangan dari karena tiada ḥaqq Ta‘ālā jenis hingga dihimpunkan kepadanya di‘adamkan

/98/

akan dia, maka tsabitlah bahwa ḥaqq Ta‘ālā itu esa lagi tunggal tiada dia daripada jenis dan bagi.

Soal jika ditanyai seorang bahwa harus dikata akan ḥaqq Ta‘ālā shay’, dan bagi alam pun shay’ bukankah jadi sejenis dalam shay’,

Jawab karena ḥaqq Ta‘ālā ay shay’ yang *mawjūd* lagi hakiki tiada baginya rupa seperti segala shay’, dan alam itu shay’ yang *mawjūd* yang muḥdath, lagi ada baginya surah dan sejenis, maka yang demikian itu tiadalah jadi sejenis ia dengan ḥaqq Ta‘ālā, maka murād daripada surah dan jenis itu yaitu yang menerima *tarkīb* dan *ta’līf* dan *taqṭī’*, maka yang menerima *taqṭī’* dan *ta’līf* dan *tarkīb* itu adalah ia *Muḥtāj* kepada yang memurakibkan dan menta’lifkan dan munqati‘ akan dia, maka barang yang ada sifat demikian itu sekali-kali tiada harus bernama *qadīm*.

Soal jika ditanyai seorangapa makna sabda Nabi ṣallā Allāh ‘alayhi wa-sallam (*Inna Allāh khalaqa Ādama ‘alā ṣūratihī. Wa-fī riwāyah ‘alā ṣūrat al-Raḥmān*)^{cxviii}, yakni bahwasanya Allah Ta‘ālā menjadikan Ādam atas rupanya dan pada satu riwayat atas rupa Raḥmān.

Jawab bahwa murād daripada hadīth itu, kata segala ulama beberapa ibarat dan isyarat

/99/

seperti yang termadhkūr dalam hadīth yaitu cerita akan Nabi ṣallā Allāh ‘alayhi wa-sallam daripada perkataan Yahudi.

Katanya bahwa haqq Ta‘ālā seperti rupa Nabi Allah Ādam, dan lagi pula jawab segala peristiwa lagi nabi shallā Allāh ‘alayhi wa-sallam, maka dilihatnya ada seorang laki-laki menampar muka sahayanya serta disumpahnya akan dia katanya sejahat-jahat kaum mukamu dan barang serupa dengan kamu, maka sabda Nabi shallā Allāh ‘alayhi wa-sallam (*Idhā ḍaraba aḥadakum falyattaqi al-wajh, fa-inna Allāh khalaqa Ādama ‘alā ṣūratihī*),^{cxi} yakni bahwasanya seorang daripada kamu apabila ia memalu sahayanya maka hendaklah ia jangan memalu mukanya, bahwasanya Allah Ta‘ālā menjadikan Ādam atas rupa sahaya ini.

Adapun sebab dicegah Nabi shallā Allāh ‘alayhi wa-sallam akan laki-laki yang mamalu sahayanya, karena ia menyumpah akan segala anbiya’ daripada pihak kata mukamu, dan muka yang serupa dengan dikau dan lagi pula.

Jawab tatkala dikeluarkan Allah Ta‘ālā akan Nabi Allah Ādam dari dalam surga dan iblis dan ular dan merak, maka berubahkanlah mukanya sekalian melainkan muka Nabi Allah Ādam jua yang tiada berubah, adalah ia atas rupanya tatkala dalam surga.

Adapun murād daripada sabda Nabi

/100/

Allah Ādam jua yang tiada berubah adalah ia atas shallā Allāh ‘alayhi wa-sallam (*Inna Allāh Ta‘ālā khalaqa Ādama ‘alā ṣūrat al-raḥmān*),^{cxx} yakni bahwasanya dijadikan Allah akan nabi Allah Ādam atas rupa sifatnya.

Soal jika ditanyai seorang apa murād daripada sabda Nabi shallā Allāh ‘alayhi wa-sallam (*Ra’aytu rabbī fī aḥsani ṣūrah*)^{cxxi} yakni kulihat Tuhanku pada sebaik-baik rupa.

Jawab bahwa murād daripada sebaik-baik rupa itu adalah Nabi shallā Allāh ‘alayhi wa-sallam menceritakan daripada halnya dirinya tatkala ru’yah Allah, katanya adalah aku pada ketika rukyah sebaik-baik rupaku. Seperti kata Arab *ra’aytu fulānan rākiban ya’nī kuntu murākiban* artinya adalah kulihat akan si fulan berkendaraan, yakni tatkala itu aku berkendaraan.

Cerita daripada Abū Hurayrah raḍīallāh ‘anhu katanya “*Ra’aytu rabbī fī salik al-madīnah yamshī wa-‘alā jullat ḥamrā’i wa-fī rimlayhi na’lāni ḍarāratāni*” yakni kulihat Rabbiku pada jurong Madinah berjalan dan adalah ia memakai jiyat merah dan jerapu kedua kakinya. Maka kata Sahabat “*akafarta ba’da al-imān al-rabb lā yamshī fa-tabassamā*. Hai Abū Hurayrah kafirkah engkau kemudian daripada membawa iman bahwa rabb al-‘alamīn itu tiada berjalan-jalan. Maka Abū Hurayrah pun tersenyum serta katanya “*Ra’aytu rabbī ayy*

/101/

sayyid al-Ḥasan ibn ‘Alī radhi Allāh ‘anhumā, yakni kulihat rabbiku yakni sayyid Ḥasan bin ‘Alī.

Soal jika ditanyai orang apa murād pada sabda Nabi ṣallā Allāh ‘alayhi wa-sallam (*Inna Allāh yatajallā li-ahl al-waqfi fī al-qiyāmah ‘alā ṣūrah lā ya‘rifūnahu, thumma yatahawwala ilā al-ṣūrah al-latī ya‘rifūnahu*) yakni bahwasanya adalah Allah Ta‘ālā *tajallī* pada hari kiamat di padang mahshar atas rupa yang tiada kenal mereka itu akan dia. Maka *tajalli-lah* ia dengan rupa yang dikenal mereka itu.

Jawab bahwa murād daripada rupa itu sifat seperti kata Arab: *Mā ṣūrah hādha al-‘amr wa-mā ṣūrah hādhihi al-mas’alah*, artinya apa rupa pekerjaan ini dan apa rupa masalah ini. Yakni apa sifatnya demikianlah kehendak nabi Allah daripada rupa masalah ini, dari karena bahwasanya segala hamba dikenal mereka itu akan Allah Ta‘ālā dalam dunia dengan sifat mengampuni, dan murah dan harap mereka itu akan ampun.

Maka tatkala hari kiamat bahwasanya Allah Ta‘ālā menzahirkan *Qahhar* dan ‘Adil-Nya seperti membelah dan mengugurkan segala bintang, maka sembah segala hamba tiada kamu kenal akan dikau seperti yang demikian itu, maka *tajallī* ḥaqq Ta‘ālā kepada mereka itu dengan sifat yang dikenal mereka itu kemudian dari itu, maka yaitu dinyatakan ḥaqq Ta‘ālā sifat kemurahan dan karunia, dan ampun bahwa sekali-kali tiada harus

/102/

dii’tikad kan ada bagi ḥaqq Ta‘ālā itu berupa, maka murād daripada rupa itu yaitu sifat Allah seperti firman-Nya yang maha tinggi {*Huwa Allāh al-khāliq al-bāri’u al-muṣawwir*}^{cxxii} “yakni ia jua Tuhan yang menjadikan lagi merupakan”.

Maka dinamai Allah Ta‘ālā akan dirinya *muṣawwir* dengan *kasrah waw*, maka jadi maknanya yang merupakan. Dan barang siapa membaca *muṣawwar* dengan *fath waw*, maka jadi maknanya yang dirupakan, maka bahwasanya jadi kafir dari karena bahwasanya *muṣawwar* itu berkehendak ia kepada *muṣawwir*, maka tiada oleh ia *qadīm*, maka sahlah bahwasanya Allah Ta‘ālā itu yaitu tiada ia berupa, dan tiada sebagai rupa dan tiada serupa dari karena tiada sebagainya suatu jua pun, dan ia jua yang mendengar lagi yang melihat.

Kata *Shaykh ‘Alī ibn Aḥmad al-Mahā’imī*^{cxxiii} pada surah dalam kitab *Imḥād al-Naṣīḥah* bahwa bid’ah itu beberapa bagi, seperti yang diceritera akan *Imam al-Nawāwī*^{cxxiv} daripada *Shaykh ‘Izz al-Dīn ibn ‘Abd al-Salām*^{cxxv} katanya bahwasanya bid’ah lima bagi:

Pertama bid’ah yang wajib yaitu seperti ilmu lughah dan nahwu dan ilmu ma’ani dan bayan dan ‘urudh dan ilmu faraidh menghafalkan masalah yang gharīb dan

/103/

hadīth dan mengarang ilmu uṣūl al-dīn dan uṣūl al-figh dan mengarang ilmu uṣūl dan mengarang kitab yang menyatakan ḥadīth ṣaḥīḥ atau *mauḍū'*.

Kedua bid'ah yang sunnah yaitu seperti buat-berbuat *tadrīs* dan menguraikan masalah tasawuf yang sunnī.

Ketiga bid'ah yang mubah yaitu seperti berjabat tangan kemudian sembahyang Subuh dan 'Ashar dan memakan makanan yang lezat, dan minuman yang lezat dan memakai pakaian yang baik-baik dan mendiami rumah yang baik dan meluaskan tangan baju.

Keempat bid'ah yang makruh yaitu seperti menghias mesjid dan menghias mushaf.

Kelima bid'ah yang haram yaitu seperti madhhab Qadarīyah dan Murji'ah dan Mujassimah dan Wujūdīyah.

Maka menyalahkan madhhab segala yang haram itu wajib atas segala Islam.

Kata imam Shāfi'ī^{cxxvi} raḍīallāh 'anhu segala membaharui pekerjaan dua bagi; *Pertama* barang pekerjaan yang bersalahan dengan Qur'an atau hadīth atau *qawl* sahabat atau ijma', maka yaitu ḍalālah.

Kedua barang pekerjaan yang baharu kebajikan maka yaitu kebajikan jua.

Kata *shaykh Abū Shakūr Sālimī*^{cxxvii} qadasallāh sarrahu dalam kitab *Tamhīd*^{cxxviii} bahwa adalah bid'ah itu lima perkara:

Pertama bid'ah pada dhāt Allah,

/104/

kedua bid'ah kalam dan pada segala sifat Allah,

ketiga bid'ah pada af'āl Allah,

keempat bid'ah pada segala perbuatan hamba Allah,

kelima bid'ah pada segala sahabat Rasūlullāh.

Adapun bid'ah pada dhāt Allah dan pada kalam Allah dan pada segala sifat Allah dan pada segala *af'al* Allah tiada sebenarnya, maka yaitu kafir sekali-kali tiada ikhtilaf segala ulama pada mengatakan dia kafir.

Adapun bid'ah pada segala perbuatan hamba atau segala *aṣhāb* Rasūlullāh ḍallallāh 'alayhi wa-sallam, apabila ada ia bersalahan dengan firman Allah yang nyata atau dengan hadīth yang ittifaq segala ulama akan sahnya atau bersalahan, maka bid'ah yang demikian itupun mewajibkan kafir jua sekali-kali tiada bersalahan, dan jika ada bid'ah itu bersalahan dengan qiyas atau dengan hadīth yang tiada *ittifaq* segala ulama akan sahnya atau hadīth itu ta'wil sekira-kira hasil syubuhah, maka bid'ah yang demikian itu tiada mewajibkan kafir hanya jadi bid'ah *sayyi'ah* jua, maka wajib padanya taubat.

Shahdān harus berperang dengan segala ahlu bid'ah apabila zahir pada mereka itu perkataan yang mewajibkan kafir, maka harus membunuh mereka itu jika tiada mereka itu mau taubat, maka jika taubat dan masuk Islam

/105/

diterima taubat mereka itu. Kata setengah ulama bahwa taubat segala bid'ah itu diterima, melainkan taubat kaum Ibahīyah dan *Ghalibīyah*, dan setengah yaitu daripada kaum *Rāfiḍī* dan kaum *Qarāmiṭah*, dan kaum *Zanādiqīyah* wa *Judīyah* dan *Falāsifah*, maka dibunuh akan sekalian mereka itu, kemudian daripada taubat dari karena bahwasanya sekalian mereka itu tiada mengi'tikad akan yang menjadikan dia, seperti sabda Nabi ṣallā Allāh 'alayhi wa-sallam (*Man baddala dīnahu faqtulūhu*)^{cxix} “Yakni barang siapa mengubah agamanya maka hendaklah kamu bunuh akan dia”.

Adapun madhhab ṭāifah Sufi yang Ahl Allah itu yaitu adalah mereka mengikuti jalan Rasūlullāh ṣallā Allāh 'alayhi wa-sallam, dan mengerjakan segala fardhu pada waktunya, dan memelihara akan dirinya daripada bernyanyi dan menari, dan daripada segala perbuatan kaum *ḍalālah* yang tersebut itu, dan lagi memelihara akan dirinya daripada makan haram, dan memeniakan segala halnya daripada segala makhluk, lagi ditanggungnya keberatan segala hamba Allah, dan keberatan dirinya tiada ditolakkannya kepada orang dan jika dikenal orang akan mereka itu, maka pilih ia.

Dan adalah mereka itu mengasihani segala hamba Allah lagi membagikan barang yang dianugerahi ḥaqq Ta'ālā akan dia dibagikannya kepada segala manusia dan

/106/

tiada mereka itu berbantah dengan segala Islam, dan jika dibantah orang akan dia niscaya diamlah ia, adalah pekerjaan mereka itu memohonkan ampun kepada ḥaqq Ta'ālā akan segala hamba Allah yang Islam dan tiada pekerjaan mereka itu mengupat-upat akan samanya Islam, dan tiadalah mereka itu menghendaki perhiasan dan kebesaran dalam dunia, dan adalah jalan mereka itu seperti jalan segala orang saleh dan tabi'in dan sahabat Rasūlullāh ṣallā Allāh 'alayhi wa-sallam, maka kaum itulah atas jalan yang sebenarnya Ahl al-Sunnah wa-al-Jamā'ah.

Maka barang siapa mengasihi akan itu serasa ia mengasihi Allah Ta'ālā dan akan Rasūlullāh ṣallā Allāh 'alayhi wa-sallam, dan kepada kaum itulah isyarat firman Allah Ta'ālā {*ulā'ika al-ladhīna imtāhana Allāh qulūbahum li-al-taqwā lahum makhfirah wa-ajrun 'azīm*}^{cxix} “Yakni mereka itulah yang dijawab Allah mereka itu karna takut kepadanya adalah mereka itu ampun dan pahala yang amat besar”.

Hai Ṭālib, haqq Ta‘ālā apabila kau ketahuilah ihwal segala ahli Tasawuf maka seyokya kau memuliakan, dan kau hormati serta mengikuti mereka itu dan bersahabat dengan dia. Shahdān, habāya-habāya pelihara akan dirimu hai Sālik daripada sebelas^{cxxxix} ṭāifah yang bid’ah

/107/

ḍalālah itu, dan jangan engkau bersahabat dengan dia, dan hendaklah kau helakan, dan kau nyatakan kaum ḍalālah itu supaya masuk engkau kepada sabda Nabi ṣallā Allāh ‘alayhi wa-sallam (*Man ahāna ṣāhiba bid’ah amanahu Allāh Ta‘ālā yawm al-qiyāmah min al-faz’i al-akbar wa-waqāhu Allāh Ta‘ālā*)^{cxxxii}, “Yakni barangsiapa menghina akan ahl bid’ah, niscaya disentosakan Allah Ta‘ālā akan dia pada hari kiamat dari segala bahaya dan huru hara pada kiamat”.

Dan lagi sabda Nabi ṣallā Allāh ‘alayhi wa-sallam (*Man waqqara ṣāhiba bid’ah faqad a‘āna ‘alā haḍm al-Islām*)^{cxxxiii} riwayat al-Bayhaqī, “Yakni barang siapa memuliakan ahli bid’ah maka ianya ialah menolong meruntuhkan agama Islam”.

Dan lagi sabdanya ṣallā Allāh ‘alayhi wa-sallam (*Ahl al-bid’ah sharr al-khalq wa-al-khalīqah*)^{cxxxiv} riwayat Abū Nu‘aym, “Yakni ahl al-bid’ah itu sejahat-jahat daripada binatang dan dan sejahat-jahat daripada manusia”.

Dan lagi sabda nabi ṣallā Allāh ‘alayhi wa-sallam (*mā ḍahara Allāh ahl al-bid’ah illā ḍahara fīhim hujjatahu ‘alā lisān man yashā’u min khalfihi*)^{cxxxv} riwayat al-Ḥākim, “Yakni tiada jua zahir bid’ah itu melainkan adalah dizahirkan Allah atas mereka itu seorang hambanya membangkangkan *hujjah* dan dalil pada menolongkan bid’ah itu”.

Dan lagi

/108/

sabda Nabi ṣallā Allāh ‘alayhi wa-sallam (*man aḥdatha fī amrinā hadhā mā laysa minhu fahuwa raddun, wa-fī riwāyah, man ‘amila ‘amalan laysa ‘alayhi amrunā fahuwa raddun*)^{cxxxvi} “Yakni barang siapa mengadakan pada agama kami ini barang yang tiada daripada agama maka yaitu tertolak kepada yang mengada akan dia”.

Dan pada suatu riwayat, “barang siapa berbuat suatu perbuatan yang tiada pada perbuatan itu agama kami maka yaitu tertolak yang berbuat dia”.

Dan lagi sabda Nabi ṣallā Allāh ‘alayhi wa-sallam (*Man aḥdatha ḥadīthan fa-‘alayhi la‘nat Allāh*)^{cxxxvii}, “Yakni barang siapa mengadakan suatu Hadīthnya maka atasnya laknat Allah”. Artinya barang siapa mengadakan suatu agama atau pekerjaan yang lain daripada agama Islam, maka atasnya laknat Allah.

Allāhumma thabbitnā ‘alā dīnika kamā tuḥibb, wa-tarḍā wa-wafiqnā mutābi’ah wa-sharī’ah nabīyyika al-muṣṭafā, wa-aṣīrnā fī zumrah min al-ladhīna an’ama Allāh ‘alayhim min al-nabīyinā wa-al-ṣiddiqīnā wa-al-shuhadā’i wa-al-ṣāliḥin, wa-ḥasunā ulā’ika rafīqā, dhālika al-faḍlu min Allāh wa-kafā billāh ‘alīmā. Tuhanku tetapkan kiranya hati kami agamamu seperti yang Kau kasihi dan Kau gemari dan Kau anugerahi kiranya akan kami *taufiq* pada pengikut syariat nabi-Mu yang pilihan. Dihimpunkan kiranya kami pada tentara segala mereka itu yang Kau anugerahi nikmat

/109/

akan mereka itu, yaitu daripada segala anbiyā’ dan segala *ṣiddīq* dan segala *shahīd* dan segala *ṣāliḥīn*, mereka itulah yang sebaik-baik taulan. Demikian itulah dianugerahi daripada Allah akan kita yang amat mengetahui hal ihwal segala hambanya.

Qad waqa’a al-farāgh min taswīd hādhā al-kitāb fī yawm al-arbi’ā’ thamāniyah min shahr rabī’ al-ākhir fī sanat iḥḍā wa-khamsīn ba’da al-alf. Falaka al-ḥamd awwalahu wa-ākhirahu wa-dāhīran wa-bāṭinan, wa-ṣallā Allāh ‘alayhi wa-‘alā sayyidinā muḥammad wa-ālihi wa-ṣahbihi wa-sallam.

Tamat kitab ini pada

hari Sabtu waktu Zuhur kepada bulan Rajab enam hari bulan

zaman Sayyidinā wa-Mawlānā Paduka Sri Sulṭān ‘Alā al-Dīn Aḥmad Syāh jawhar

berdaulat zill Allāh fī al-‘ālam ibn

sulṭān Zayn al-‘Abidīn Syāh

E. Penutup

Ada beberapa faktor menunjukkan bahwa naskah *Tibyān* adalah kitab karangan Nuruddin Ar-Raniry dikarang pada masa Sultanah Ṣafīyatuddin Syāh Tājul ‘Ālam (1641-1675 M). *Pertama*, pengarang selalu menyebut silsilah namanya dengan lengkap, yaitu Nūr al-Dīn ibn ‘Alī ibn Ḥasanjī ibn Muḥammad Ḥamīd, sebagaimana dalam kitab-kitab sebelumnya karangannya seperti *Durr al-Farā’id bi-Sharḥ al-‘Aqā’id*, *Hujjat al-Ṣiddīq li-Daf’ al-Zindīq*, *Asrār al-Insān fī Ma’rifat al-Rūḥ wa-al-Rahmān*.

Kedua, naskah *Tibyān* ditulis atas permintaan Sultanah Ṣafīyat al-Dīn Syāh (1641-1675 M), sebagaimana tercantum pada susunan pembukaan teks *Tibyān*, dan dalam ekplisit (*explicit*) naskah versi koleksi Museum Negeri Aceh disebutkan masa penulisan TMA selesai pada 8 Rabī’ al-Ākhir 1051 H (17 Juli 1641 M), yaitu beberapa bulan setelah Ṣafīyatuddin Syāh Tājul ‘Ālam menjabat Sultanah Aceh (16 Februari 1641 M). Dan *ketiga*

adalah objek pembahasannya mengacu kepada pengikut (murid) Shams al-Dīn al-Sumatrā'ī sebagai lawan debatnya yang dilaksanakan di lingkungan Kesultanan, dalam *Tibyān* disebut aliran “*Shām*”. Hal tersebut menunjukkan periodenisasi yang berbeda antara dirinya dengan Ḥamzah Fansūrī dan Shams al-Dīn al-Sumatrā'ī (w. 1630).

Dari hasil analisis teks yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa teks *Tibyān* mengandung kajian Nūr al-Dīn al-Rānirī di bidang *theology* (perbandingan agama atau madhhab) dan tasawuf-akhlaki. Tipe heresiologi agama dan aliran yang dirumuskan oleh Nūr al-Dīn al-Rānirī saling berhubungan dan berkesinambungan antar periode. Periodisasi itu terkait mulai dari retrospektif (masa lalu) sampai pada prospektif (masa depan), yaitu dari agama-agama skriptural dan non-skriptural di dunia, sekte-sekte dalam Islam, sampai kepada kelompok sufi yang dianggap sesat (*pseudo-sufi*), semua dihubungkan dengan ajaran *Wujūdīyah*.

Oleh karena itu, kategorisasi pensesatan *Wujūdīyah* yang dirumuskan oleh Nūr al-Dīn al-Rānirī meliputi tiga tipologi. Pertama tipe kepercayaan *Wujūdīyah* yang identik dengan agama dan kepercayaan pra Islam seperti Nasrani, Majusi, *Tanāsukhīyah* dan *Barāhimah*. Tipe kedua adalah pemikirannya sama dengan pemikiran sekte-sekte sempalan Islam pasca wafat Rasūlullāh, seperti *Rāfiḍīyah*, *Qadarīyah*, *Jahmiyah*, dan *Murji'ah*. Dan tipe ketiga adalah pengamalan sufi (tarekat) yang dianggap menyimpang dan sesat (*heretical*) dari konsep Islam Sunni.

Pertentangan ideologi Salaf dan Modernis di Aceh terjadi hampir bersamaan di India, negeri asal Nūr al-Dīn al-Rānirī. Aḥmad Sirhindi (1564-1624) dan Syāh Jahān (1627-1658) sebagai simbol reformer ulama dan penguasa yang membela ortodoksi Islam di India dari heterodoksi pemikiran ekletikisme agama antara Hindu dan Islam zaman Sultan Akbar (1573-1605) dan Jahangir (1605-1627). Dan Nūr al-Dīn al-Rānirī merasakan kontroversi tersebut. Ia melanjutkan pembaruan di Aceh (1637-1644) yang berhasil meyakinkan Sultan Iskandar Thānī (1636-1641) sebagai penguasa Kesultanan Aceh untuk menentang pengikut *Wujūdīyah*. Dimana ajaran Ḥamzah Fansūrī dan Shams al-Dīn al-Sumatrā'ī -yang dianggap sesat- sedang mencapai puncak “kemesraan dan keemasannya” di Kesultanan Aceh (1589-1636 M). Dan melalui karyanya, Nūr al-Dīn al-Rānirī memainkan peranan penting dalam membawa tradisi besar Islam ke wilayah Nusantara (Aceh) dengan menghalangi kecenderungan kuat intrusi tradisi lokal ke dalam Islam. Ia merupakan suatu mata rantai penting dan sangat kuat, yang menghubungkan tradisi Islam di Timur Tengah dan pemikiran filosofis India dengan tradisi Islam di Nusantara (khususnya Aceh). Hal itu sangat jelas tercermin dalam karyanya *Tibyān*.

ⁱ Nyimas Umi Kalsum, "Tuhfah al-Rāghibīn Fī Bayān Haqīqah limān al-Mu'min; Suatu Kajian Tentang Tanggapan Terhadap Doktrin Wujudiyah Di Palembang Abad Ke 18 (Suntingan Teks Dan Analisis Isi)," Tesis di Universitas Indonesia Jakarta, (2004).

ⁱⁱ 'Abd al-Qāhir al-Baghdādī, *al-Farq Bayn al-Firaq* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t), 242.

ⁱⁱⁱ Al-Shahrastānī, *Al-Milal wa-al-Nihal, Jil I* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t), 6

^{iv} Antony Black, *Pemikiran Politik Islam: Dulu dan sekarang*, terj. *The History of Islamic Political Thought: From the Prophet to the Present* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 434.

^v M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), 97.

^{vi} Diperoleh dalam bentuk fotocopy dari Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) Banda Aceh, nomor 353/PDIA/Agustus/1977, yaitu copyan naskah dari Leiden. Naskah Tibyan tersebut menjadi salah satu kajian P. Voorhoeve, *Twee Maleise Geschriften van Nūruddīn ar-Rānirī* (Leiden: E.J Brill, 1955).

^{vii} Jan Just Witkam, *Inventory of The Oriental Manuscript*, 119.

^{viii} Aboebakar Atjeh, "Jejak Langkah Nuruddin Ar-Raniri dan Karyanya" dalam *Dari Sini Ia Bersemi* (Banda Aceh: MTQN Pemda NAD, 1980), 156.

^{ix} Oman Fathurahman dan Munawar Holil, *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh, Catalogue of Aceh Manuscripts: Ali Hasjmy Collection Banda Aceh* (Jakarta: C-DATS-TUFS, YPAH Banda Aceh, PPIM UIN Jakarta, Manassa, 2007), 144. Ada kekeliruan pada deskripsi naskah dalam katalog ini. Tidak terdapat naskah kode nomor 11C/TS/2/YPAH/2005 berjudul *Tibyān Fī Ma'rifat al-Adyān (Tibyan)*, sebagaimana tercantum dalam katalog. Setelah dilakukan telaah lebih mendalam, diperoleh informasi bahwa penyalin naskah keliru dalam penyalinan kolofon teks dan beberapa halaman sebelumnya. Di teks naskah kode nomor 11C/TS/9/YPAH/2005 seharusnya tertulis kolofon teks kitab *Sullam al-Mustafidīn*, namun tercantum teks naskah TMA oleh penyalin yang sama. Sehingga menimbulkan kekeliruan dan kesalahan, bahwa teks berisi *Sullam al-Mustafidīn* sedangkan kolofonnya dan beberapa halaman terakhir dari teks *Tibyan*.

^x Mohd. Shaghir Abdullah, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara* (Malaysia: Khazanah Fathaniyah, 1991), 40.

^{xi} Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Universitas Gadjah Mada, 1994), 61.

^{xii} *Wijdān*: suka cita, perasaan hati.

^{xiii} Kitab dan Agama ; adalah kitab-kitab sebelumnya, Zabur, Taurat dan Injil, dan agama sebelumnya seperti Ahl Kitab, Yahudi, Nasrani dan lainnya sebelum Islam.

^{xiv} Ulama dan karangannya yang dimaksud diungkap oleh Nūr al-Dīn al-Rānirī di beberapa bagian halaman terakhir dalam teks *Tibyan*

^{xv} *Wujūdīyah*: istilahnya *waḥdat al-wujūd* adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata, yaitu; *waḥdah* artinya tunggal atau kesatuan, sedangkan *al-wujūd* artinya keberadaan atau eksistensi, *waḥdat al-wujūd* adalah kesatuan eksistensi (*unity of existence*). Doktrin *waḥdat al-wujūd* senantiasa dihubungkan dengan seoran sufi pendirinya yaitu Ibn 'Arabī (560-638 H). ia tokoh termasyhur yang lahir di Mairicia, Spanyol. Walaupun demikian, istilah *waḥdat al-wujūd* secara terminologi tidak dimunculkan oleh Ibn 'Arabī sendiri. Menurut William C. Chittic, bahwa orang yang pertama kali menggunakan istilah *waḥdat al-wujūd* adalah Sadr al-Dīn al-Qunāwī (w. 673 H/ 1274 M) murid Ibn 'Arabī. Istilah itu digunakan untuk menunjukkan bahwa kekuasaan Tuhan sesuai dengan ide Ibn 'Arabī tidak mencegah aneka penampakan-Nya. Meskipun Esa dalam dhāt-Nya, atau dalam hubungan dengan *Tanzih*-nya, *Wujūd* adalah banyak dalam penampakannya atau dalam hubungan dengan *Tashbīh*. Di Nusantara *waḥdat al-wujūd* dikaitkan dengan Ḥamzah Fanṣūrī dan Shams al-Dīn al-Sumatrā'ī. Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf, 3* (Bandung: Angkasa, 2008), 1408.

^{xvi} *Mulḥid*: Definisi kata ini sekarang dikaitkan untuk "atheist", dan kata *ilḥad* untuk atheisme. Namun di dalam al-Qur'an disebut kata "*mulḥid* dan *ilḥad*" berbeda sangat jauh dari maksud "atheist dan atheisme". Kata *ilḥad* berasal dari kata *laḥada*, artinya mengingkari, menyimpang, menggali lobang atau terjerumus ke dalam lobang galian. *Mulḥid* dalam al-Qur'an artinya orang yang terjerumus di dalam kesesatan. (QS. Al-A'raf: 180, dan QS Fushilat: 40). Faham atheisme adalah suatu yang tidak logis atau tidak masuk akal. Menurut al-Qur'an: setiap orang mesti bertuhan. Alternatif yang mungkin ialah bertuhan satu (*monotheist*) atau bertuhan banyak (*polytheist*). Yūsuf al-Qardawī, *Haqīqat al-Tauḥīd*, terj. Abd. Rahim Haris, *Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan* (Jakarta: Darul Hikmah, t.t), 26-27.

^{xvii} Nama lengkapnya Nūr al-Dīn ibn ‘Alī ibn Ḥasanjī ibn Muḥammad Ḥamīd al-Rānirī al-Shāfī‘ī, lahir di Ranir (India). Resmi tiba di Aceh hari Ahad 6 Muharram 1047 H (31 Mei 1637 M), setahun masa pemerintahan Sultan Iskandar Thānī. Ia menjadi Shaykh al-Islām Muftī dan Qāḍi al-Malik al-‘Adil di Kesultanan Aceh selama ± 7 tahun (1637-1644 M). Pada tahun 1054 H (1644 M) ia kembali ke tanah airnya di India, dan meninggal dunia di Ranir, Sabtu 22 Dhulhijjah 1068 H (21 September 1658 M). Ahmad Daudy, *Shaykh Nuruddin ar-Raniri* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 38. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 216.

^{xviii} *Zindīq*: Terminologi *zindīq* yaitu seseorang yang tidak berpegang teguh terhadap agama. Jazirah Arab lebih mengenalnya dengan kata *Mulḥid* (atheis), yaitu tidak percaya atau mencela terhadap agama. Ibn Kamal mengatakan *zindīq* adalah orang yang menolak loyalitasnya kepada Allah, mendukung kemusyrikan dan mengingkari hukum Allah. Dalam Akidah Islam, *zindīq* adalah yang mengingkari hari akhirat dan *Rubūbiyah* Allah. John Bowker, *The Concise Oxford Dictionary of World Religions* (1997) Thomas memaknai dengan kata Zand atau Zend berarti keterangan, yaitu penjelasan buku Zoroaster (Zardusht). Thomas Patrick Hughes, *Dictionary of Islam* (New Delhi: Adam Publisher, 1998), 713. E.C Bosworth, ect. *The Encyclopaedia of Islam Supplement XII*, (Leiden: E.J Brill, 1993), 843

^{xix} Nama lengkapnya adalah al-Shaykh Shams al-Dīn bin ‘Abd Allāh al-Sumatrā‘ī dikenal juga dengan Shams al-Dīn al-Pasai (wafat Senin, 12 Ra‘jab 1039 H / 25 Februari 1630 M), adalah ulama paling berpengaruh di lingkungan Kesultanan Aceh Dār al-Salām pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Menurut Lombard bahwa kitab *Mir‘at al-Mu‘minin* dikarang pada tahun 1009 H (1601 M). Denys Lombard, *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), 261. Siti Hawa Salleh, *Bustān al-Salātīn, Bab II, Fasal 13* (ed), (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992), 27.

^{xx} Dialog terbuka (diskusi) antara pemuka agama, ulama dan masyarakat telah menjadi tradisi dalam Kesultanan Aceh sejak Sultan ‘Alā al-Dīn Mughāyat Shāh dan Sultan Iskandar Muda, seperti juga yang diurai dalam naskah *Bustān al-Salātīn*, Bab II Pasal 13.

^{xxi} Sultan Iskandar Thānī adalah putra Sultan Pahang lahir tahun ± 1611 M. Ia dibawa ke Aceh saat berusia tujuh tahun oleh Sultan Iskandar Muda beserta tawanan lainnya saat penaklukan Pahang 1617-1618 M. Setelah baligh, dinikahkan dengan putrinya Permaisuri Tāj ‘Ālam Ṣafiyat al-Dīn. Kemudian Iskandar Thānī menjadi Sultan Kesultanan Aceh sejak 27 Desember 1636 – 15 Februari 1641 M. Sekitar enam bulan kemudian (1637 M) ia menunjuk Nūr al-Dīn al-Rānirī sebagai salah seorang penasehat Kesultanan dan memegang posisi penting sebagai Shaykh al-Islām dan Qāḍi al-Malik al-‘Adil.

^{xxii} Kitab berjudul *Nubdhah fī Da‘wā al-Zill ma‘a Ṣāhibihi* adalah karangan Nūr al-Dīn al-Rānirī dalam bahasa Arab, membahas tentang kesesatan ajaran *Wujūdīyah* yang dipaparkannya melalui metode tanya jawab. Tudjimah, *Asrār al-Insān fī Ma‘rifat al-Rūḥ wa-al-Raḥmān* (Jakarta: Disertsasi Universitas Indonesia, 1961), 36.

^{xxiii} Sultan Tāj al-‘Ālam Ṣafiyat al-Dīn Shāh, putri Sultan Iskandar Muda dan permaisuri Sultan Iskandar Thānī. Ia menjadi Sultanah di Kesultanan Aceh selama 34 tahun (16 Februari 1641- 23 Oktober 1675 M). Dan shaykh Nūr al-Dīn al-Rānirī masih menjabat Shaykh al-Islām diawal pemerintahan Sultanah selama 3 tahun (1644 M) sebelum ia kembali ke India. Kemudian posisi tersebut diduga diisi oleh Sayf al-Rijāl selama beberapa tahun (18 tahun ?). Hingga kemudian dipercayakan kepada shaykh ‘Abd al-Raūf al-Singkilī pada tahun 1662 M, hingga Sultanah meninggal dunia.

^{xxiv} *Ṣuḥuf*: sehelai atau beberapa kertas kitab atau lembaran yang tertulis.

^{xxv} Lima patung guru yang dimaksud adalah: *Wādā* (*Wadd*); berhala milik Banī Kilāb bin Murrah di daerah Daumah al-Jandal. *Suwa‘ā*; berhala milik Banī Hudzayl di daerah Rahath, *Yaghūth*; berhala milik Banī An‘um di Thayy‘i dan penduduk Huras di Madzhaj (Yaman). *Ya‘uq*; berhala milik Banī Khaywan (Hamdan). *Nasrā*; berhala milik Dzu al-Kila‘ (Himyar). Philip K Hitti, *History of the Arabs* (London, 1978). Dan keterangan juga dalam *Ṣīrah Ibn Hisham*.

^{xxvi} Sama hal dengan nabi Idrīs nabi Nūḥ, Islam yang dimaksud kemungkinan agama Tauhid.

^{xxvii} QS. Nūḥ: 26

^{xxviii} QS. Maryam : 90-91

^{xxix} Ṭabī‘iyah atau Tabā‘iyah; al-Shahrastānī dan al-Birūnī menyebutnya sebagai kaum *al-Muhadiyahūniyah*, yaitu penyembah bintang-bintang, matahari dan bulan (Paganisme). Al-Shahrastānī, *Al-Milal wa-al-Niḥal Jil I* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t), 722

^{xxx} MS: keterangan di atas “yang hangat, yang sejuk, yang kering, yang basah”. MSs B, C dan D: tidak ada.

^{xxxi} Dalam bahasa Arab, nama-nama Falak (astrologi) yang tujuh berdasarkan kosmologi Yunani itu adalah: *al-Qamar* (Bulan), *al-‘Uthārid* (Merkuri), *al-Zuhrāh* (Venus), *al-Shams* (Matahari), *Al-Mirrikh* (Mars), *al-Mushtarī* (Jupiter), dan *al-Zuhal* (Saturnus). Ibn Arabī menyebut tentang Falakīyah ke lima di atas bumi *al-Aḥmar* dan ke tujuh *al-Kiwān*. Lihat Ibn Arabī, *Uqlat al-Mustawfīz*, dalam H.s Nijberg, *Klenere*

Schriften des Ibn 'Arabi (Leiden: E.J Brill 1919). S.A.Q Husaini, *The Pantheistic Monism of Ibn al-'Arabi* (Lahore: Sh. Muhammad Asraf, 1970), 59-64.

^{xxxii} Konsep atau mitologi kepercayaan kaum ini terbagi kepada empat periodisasi, di antaranya Periode 3000 tahun pertama, yaitu masa ketika Ahura Mazda menciptakan alam semesta. Ahriman kemudian berusaha menyerang dan menghancurkan alam yang diciptakan Ahura Mazda. Hal ini disebabkan karena kehendak Ahriman adalah menyakiti dan merusak alam ciptaan. Bandingkan dengan M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar* (Golden Trayon, 1986) 18-20. Mary Boyce, *A History of Zoroastrianism* (Leiden: E.J Brill, 1996), 286.

^{xxxiii} Majusi adalah salah satu aliran kepercayaan penyembah api. Baik pada pra Islam maupun pasca Islam, di India sebagian besar dianut oleh kepercayaan Hindu, disebut juga al-Aknawātariyyah, menurut golongan ini api dapat memberikan penerang dan kehidupan bagi manusia. Al-Shahrastānī, *Al-Milal wa-al-Nihāl, I*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, t.t), 728

^{xxxiv} *Ber'adāwah*: bertikai, bertengkar. Yaitu kisah tentang pertikaian antara Yazdān (Ahura Mazda) dan Ahriman dalam TIBYAN, serupa dengan yang ditulis oleh M Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar* (Golden Trayon, 1986), dan Mary Boyce, *A History of Zoroastrianism* (Leiden: E.J Brill, 1996).

^{xxxv} Hamzah Fanṣūrī: Sampai saat ini, banyak peneliti belum dapat memastikan lahir dan meninggal Hamzah Fanṣūrī. Sebagian menyatakan ia hidup sebelum masa pemerintahan Sultan 'Alā al-Dīn Riāyat Shāh (1588-1604), sebagian lainnya pada awal masa Sultan Iskandar Muda (awal abad ke-16). Karyanya dalam bentuk prosa *Asrār al-'Arifīn*, *Sharāb al-'Ashiqīn*, dan *al-Muntahī*, dan beberapa karyanya dalam bentuk syair. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Al-Fanṣūrī* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), G.W.J Drewes & L.F. Brakel, *The Poems of Hamzah Al-Fanṣūrī*. (Netherlands: Foris Publication Holland, 1986).

^{xxxvi} Kitab Hamzah Fanṣūrī yang memuat tentang ketauhidan dan tasawuf. Abdul Hadi WM, *Tasawuf Yang Tertindas* (Jakarta: Paramadina, 2001).

^{xxxvii} Tanāsukhīyah yaitu reinkarnasi (lahir kembali), suatu kepercayaan terhadap penyatuan rūḥ Tuhan kepada jasad manusia atau benda hidup setelah meninggal (mati) dalam jiwa dan bentuk yang berbeda (*Metempsychosis or Pythagorean system*). Menurut al-Shahrastānī, penjelmaan rūḥ Tuhan dalam bentuk apapun, dan kepercayaan ini sangat kuat dikalangan Hindu di India. Voorhoeve menduga bahwa Nūr al-Dīn al-Rānirī mengidentikkan golongan *Wujūdīyah* dengan perkembangan pemikiran Hinduisme di India, dan penjelasan alasannya diungkapkan dalam kitab *Hujjat al-Siddīq li-Daf'i al-Zindīq*. P. Voorhoeve, *Twee Maleise Geschriften van Nūriddīn ar-Rānirī*. (Leiden: E.J Brill, 1995), 17. Al-Shahrastānī, *Al-Milal wa-al-Nihāl Jil I* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, t.t), 714. Thomas Patrick Hughes, *Dictionary of Islam* (New Delhi: Adam Publisher, 1998), 627.

^{xxxviii} *Basīṭ*: yang mudah, yang sederhana

^{xxxix} Barāhimah: menurut pengarang kitab ini adalah pengikut nabi Ibrāhīm (lihat MS A, h. 25), namun dalam penjelasannya disamakan dengan Brahmanisme India, yaitu pelopor kepercayaan Hindu dan sebagian menyebutkan juga Buddha, berkembang di Utara India di antara kalangan bangsa Arya. Pokok utama kepercayaan Brahma adalah siklus antara kematian dan kelahiran kembali (reinkarnasi). Menurut Voorhoeve Barāhimah berasal dari nama seorang raja di Persia yaitu, Barham. Lihat P. Voorhoeve, *Twee Maleise Geschriften*, 12. Al-Shahrastānī, *Al-Milal wa-al-Nihāl*, 706.

^{xl} Ḥulūlīyah: pengikut kepercayaan Ḥulūl, berasal dari kata *ḥall-yahull-ḥulūl* berarti berhenti atau diam. Menurut Abū Manshūr al-Ḥallāj dalam tasawuf filosofis menyatakan bahwa *ḥulūl* adalah pengalaman spiritual seorang sufi sehingga ia dekat dengan Allah, lalu Allah memilih kemudian menempati dan menjelma padanya. Yaitu kepercayaan bahwa Tuhan dapat menitis ke dalam makhluk atau benda. Abdul Aziz Dahlan, *Penilaian Teologis Atas Paham Wahdat al-Wujud: Tuhan, Alam, Manusia* (Padang: IAIN IB Press, 1999), 79. Konsep ini menurut Nūr al-Dīn al-Rānirī berasal dari kaum Nasrani yang menyatakan bahwa Allah memilih tubuh Nabi 'Isá, menempati, dan menjelma pada diri 'Isá putra Maryam. Nabi 'Isá menjadi Tuhan, karena nilai kemanusiaannya telah hilang.

^{xli} *Shibh*: Menyerupai agama-agama kitab, atau agama yang memiliki pedoman kitab suci.

^{xlii} Lihat hubungan Dahriyah dengan Ilhāmīyah, yaitu salah satu dari 13 kelompok Sufi (

^{xliii} *Qadīm*: dahulu tanpa permulaan, lama (lawan baru)

^{xliv} Gujarat terletak di wilayah negara bagian India paling terindustrialisasi setelah Maharashtra di Barat India, berbatasan dengan Pakistan di Barat Laut dan Rajasthan di Utara. Gandhinagar sebagai ibu kotanya, sebuah kota dekat Ahmedabad, sebagai transit pelabuhan perdagangan antara wilayah Barat-Arab dan Asia yang dikuasai Portugis.

^{xlv} Hukamā Falāsifah kini diartikan Philosopher atau tokoh-tokoh filsuf Islam. Istilah ini lahir dari berbagai respon dan realitas di antara penentang filosof dengan sufis dikalangan tokoh *Muhaddithūn*,

Mufasssirūn, Mutakallimūn, Ṣufīyūn dan Fuqahā dan lainnya. Mohd. Nasir Omar, *Gagasan Islamisasi Ilmu* (Kuala Lumpur: Perpustakaan Negeri Malaysia, 2005), 96.

^{xlvi} *Maḥal*: tempat penciptaan

^{xlvii} QS Al-Qaṣaṣ : 68

^{xlviii} QS Al-Furqān : 45

^{xliv} *Ḥauḍ*: kolam

ⁱ Tanāsukhīyah adalah sekte (aliran) yang kerap disebut, dan ajaran sekte ini berada di setiap periode (jenjang).

ⁱⁱ Al-Hadīth riwayat Abū Dā'ūd, *al-Sunan Abū Dā'ūd, Bab Sha'b al-'mān, Juz 11*, 338.

^{lii} Merapi. Kemungkinan yang dimaksud gunung merapi di wilayah Jawa Tengah, sesuai dengan tokoh mashur adalah Siti Jenar (w. 1506 M) yang bersembunyi (*uzlah*) di gunung sebelum dieksekusi. Gunung menjadi tempat sakral untuk ritual semedi. Dalam kepercayaan Hindu Jawa mengandung mistis untuk bertapa dan pensucian lainnya. Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil Perjalanan Rohani Syaikh Syekh Siti Jenar dan Sang Pembaharu* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 87.

^{liii} Bakhat Naṣr. Belum ditemui referensi tokoh tersebut, yang berada di wilayah Bayt al-Maqdīs, Palestina.

^{liv} Sāmīrīyah atau Samāmīrīyah. Al-Shahrastānī menyebut al-Sāmīrah hijrah dari Mesir ke Bayt al-Muqaddas di gunung Nables. Al-Shahrastānī, *Al-Milal wa-al-Niḥal Jil II* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), 242.

^{lv} QS : al-Taubah : 30

^{lvi} Yahudi yang dimaksud saat itu adalah penguasa dari Kabilah Himyar, Dhu Nuwās, ikut menganut ajaran Yahudi. Akibatnya ide-ide rasialis Yahudi mempengaruhinya dan mengakibatkan terjadinya pembantaian besar-besaran terhadap warga Yaman yang beragama Nasrani. Al Qur'an mengabadikan peristiwa ini dalam surat Al-Buruj, dikenal dengan peristiwa *Aṣḥāb al-Ukhdūd*

^{lvii} MS: kata هبای ٢, (*habāya-habāya*), belum diketahui maknanya. Mungkin maksudnya hayya-hayya, semacam himbauan atau peringatan.

^{lviii} Menigai: menjadi tiga, menjelma dalam tiga wujud (*trimurti*).

^{lix} Ahl al-Sunnah wa-al-Jama'ah adalah kelompok yang konsisten menjalankan sunnah Nabi s.a.w, dan mentauladani para sahabat Nabi dalam akidah (*tauḥīd*), *amaliyah badāniyah* (*sharī'ah*) dan *akhlaq qalbiyah* (*tasawwuf*). paham keagamaan yang muncul (dimurnikan) setelah Imam Abū al-Ḥasan al-'Ash'arī dan Imam Abū Manṣūr al-Māturidī memformulasikan akidah Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Ahl al-Sunnah wa-al-Jama'ah berpedoman pada akidah Islamīyah (*uṣūl al-dīn*) yang dirumuskan oleh Abū al-Ḥasan al-'Asy'arī (260-324 H/874 -936 M) dan Abū Manṣūr al-Māturidī (w. 333 H). Lihat Yazid ibn Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006)

^{lx} QS al-Mā'idah: 73

^{lxi} QS al-Mā'idah: 17, 72

^{lxii} QS al-Bayyinah : 5

^{lxiii} QS Al-Zumar : 3

^{lxiv} QS Ali 'Imrān : 103

^{lxv} Mukhālif : bertentangan, berseberangan paham

^{lxvi} QS Ali 'Imrān: 105

^{lxvii} QS Ali 'Imrān: 105

^{lxviii} Al-Hadīth riwayat Abū Dā'ūd, *Kitab al-Sunan, Bab Sharḥ al-Sunnah 4* : 198 No. 4597. Juga diriwayatkan Tirmīdhī, *Kitab al-'mān, Bab Mā Ja'ala fi 'Iftirāq Hādhihi al-Ummah*, Juz 18, no. 2778, dan ia berkata: Ḥadīth ini ḥasan ṣaḥīḥ. Ada sekitar lima belas sanad rawi Ḥadīth ini, di antaranya; Abū Hurairah, Mu'āwīyah, 'Abd Allah bin 'Amr bin Al-'Ash, 'Auf bin Mālik, Abū Umāmah, Ibn Mas'ūd, Jābir bin 'Abd Allah, Sa'ad bin Abī Waqqash, Abū Dardā', Watsīlah bin Al-Asqa', Amr bin 'Auf Al-Muznī, Alī bin Abī Tālib, Abū Mūsā Al-Ash'arī, dan Anas bin Mālik. Lihat Muḥammad ibn 'Abd Allāh, *'Ariḍah al-Aḥwadh bi-Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Tirmīdhī*, (Kairo: Dar al-Fikr, 2005)

^{lxix} al-Hadīth riwayat al-Tirmīdhī, Ḥadīth ini kualitasnya *gharīb* atau sama dengan dha'if. Muhammad ibn Abd Allāh ibn 'Arabī, *'Ariḍah al-Aḥwadh bi-Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Tirmīdhī Juz 11: 2256* (Kairo: Dar al-Fikr, 2005)

^{lxx} QS al-An'ām : 153

^{lxxi} Nama lengkapnya Abū Ḥanīfah Nu'mān bin Thābit al-Kūfī, lahir di Irak pada tahun 80 H (699 M), pada masa kekhalifahan Banī Umayyah, 'Abd al-Mālik bin Marwān. Ia adalah pendiri salah satu madhhab fiqh dalam Islam Sunni, yaitu Ḥanafī yang terkenal sebagai madhhab yang paling terbuka kepada ide modern. Madhhab ini berkembang terutama sekali di kalangan orang Islam Sunni Mesir, Turki, India, Pakistan, Tiongkok dan sebagian Afrika Barat. Beliau digelar Abū Ḥanīfah (suci dan lurus) karena

kesungguhannya dalam beribadah sejak masa kecilnya. Ia termasuk salah seorang ulama yang dizalimi oleh pemerintahan, dan wafat dalam penjara pada umur 70 tahun (769 M), kitab terkenalnya *Fiqh Akbar* dan *Musnad Fiqh Akbar*

^{lxxii} al-Ḥadīth riwayat al-Tirmīdhī, *al-Sunan, Bāb Fī Iftirāq Hadhihi al-Ummah* Juz 2. No. 2564. Sunan Abū Dā'ūd dan juga diriwayatkan oleh al-Dārimī dalam *Bāb Fī Iftirāq Hadhihi al-Ummah*, 2 : 241. Ḥadīth ini banyak redaksinya.

^{lxxiii} Abū Ḥamīd Muḥammad Ibn Muḥammad al-Ghazālī dijuluki sebagai “*Hujjat al-Islām*”, lahir di Thus, Ghazalah tahun 450 H (1058 M) dan meninggal di Thus; 14 Jumadil Akhir 505 H (1111 M), ia adalah seorang filosof dan teolog muslim Persia, dikenal sebagai Al-Gazel di dunia Barat. Ia mendalami ilmunya di Haramayn, Mesir, Baghdad, Jurjan, dan bertakhalli serta uzlah di Damaskus (Syiria). Banyak karangan kitab beliau di antaranya yang terkenal di bidang tasawuf seperti Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Mishkat al-Anwār*, bidang Falsafat *Tahāfut al-Falāsifah*, *Maqāsid al-Falāsifah*. Ia mengabdikan diri mengajar di Nidzhamiyah di Naisabur, Thus sampai meninggal dunia berumur 53 tahun.

^{lxxiv} Adalah shaykh Ḍiyā al-Dīn Abū al-Najīb al-Suhrāwardī (490-622 H/1097-1225 M) seorang sufi Persia sebagai pelopor Tarekat al-Suhrāwardīyah yang membangun sebuah pondok pendidikan di Tigris, Baghdad. Ia memiliki keponakan laki-laki bernama shaykh Shihāb al-Dīn Abū Hafṣ 'Umar bin Muḥammad bin 'Abd Allāh bin Muḥammad al-Tamīmī al-Bakrī al-Suhrāwardīyah (539-632 H/1145-1234 M) yang mengembangkan tarekat ini. Kitab terkenalnya *Awārif al-Ma'ārif*. John Renard, *Historical dictionary of Sufism* (Rowman & Littlefield, 2005), xxviii. Qamar al-Huda, *Shahab al-Din Suhrawardi* in Josef W. Meri, Jere L. Bacharach, *Medieval Islamic Civilization, An Encyclopedia*, Vol. 2 (New York: Taylor and Francis Group, 2006), 775-776

^{lxxv} Lengkapnya Abū Hafṣ Najm al-Dīn 'Umar bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ismā'īl al-Hanafī al-Nasafī. Lahir di Nasaf di antara Jaihun dan Samarkand (462 – 12 Jumadi al-Ula 537 H), ia dikenal sebagai pelopor Maturidiyah, yaitu aliran falsafat yang dinisbatkan kepada Abū Manṣūr al-Māturidī, yaitu paham yang berpijak pada penggunaan dalil aqli (akal) dalam membantah penyelisihan, seperti Mu'tazilah, Jahmiyah, Mur'jiah dan sebagainya untuk menetapkan akidah agama dan akidah Islamiyah. Najm al-Dīn al-Nasafī banyak berguru kepada ulama sebelumnya dan semasa angkatannya, di antaranya Abū al-Yasar al-Bazdawī dan 'Abd Allāh bin 'Alī bin 'Isā al-Nasafī. Ia juga banyak mengarang kitab di antaranya *Majma' al-Ulūm*, *al-Taisir fī Tafsīr al-Qur'ān*, *al-Najāh fī Sharḥ Kitāb Akhbar al-Ṣiḥah*, syarah dari *ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Di bidang akidah; *al-'Aqīdah al-Nasafīyah*, buku ringkasan dari buku *al-Tabshīrah* karya Abū Mu'in al-Nasafī, menjadi pedoman aliran Māturidīyah. Lihat *Al-Mausū'ah al-Muyassarah fī al-Adyān wa-al-Madhāhib wa-al-Aḥzāb al-Mu'ashirah*, (WAMY, 1989), Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (The University of Carolina Press, 1975)

^{lxxvi} MS B: *thawā thūdānī walaisa martuwā, nadā kas tarāda nad marturā tūmānī bas*. MS D: *turā tū dānī wabas marturā nadā nad, tarā nadā andakas martadā tūdānī bas*

^{lxxvii} MS D: Muṭiān. Qarmatian (qarāmiṭah) yaitu suatu gerakan di Arab dan 'Nabateans' diwilayah Mesopotamia setelah perang rakyat Zandi pada tahun 877 H (1472 M). Gerakan bawah tanah ini bergerak untuk mis-informasi dan propaganda terhadap masyarakat. Kemudian ia berkembang pada masa khalifah Baghdad di wilayah Khurasan, Syiria dan Yaman. H.A.R Gibb dan J.H Kramer, *Concise Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J Brill, 1995), 218.

^{lxxviii} Pengarang kitab ini Shihāb al-Dīn Abū Hafṣ 'Umar bin Muḥammad bin 'Abd Allāh bin Muḥammad al-Tamīmī al-Bakrī al-Suhrāwardīyah al-Baghdādīyah (539-632 H/1145-1234 M), adalah keponakan Abū Najīb al-Suhrāwardī. Kitab *'Awārif al-Ma'ārif* berisi tentang aturan tarekat al-Suhrāwardīyah, yang membahas latihan rohaniyah praktis, tingkatan-tingkatan (*maqāmah*), keadaan (*aḥwāl*), makrifat, dan lain-lain. Kitab ini juga turut berperan dalam penyebaran tarekat al-Suhrāwardīyah, termasuk di wilayah Nusantara. Abū al-Wafā' al-Ghanīmī al-Taftazānī, *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islām*, terj. *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Pustaka: 1985), 238,

^{lxxix} Lāhūt: ulūhīyah, ilāhīyah, ke-Tuhanan

^{lxxx} Abū al-Mughīth al-Ḥusayn ibn Manṣūr al-Ḥallāj, lahir tahun 858 M (244 H) dekat al-Baiza di Provinsi Fars (sekarang Iran), ia mencari ilmu ke Tostar, Baghdad, Mekkah, Khuzestan, Khurasan, Transoxiana, Sistan, India dan Turkistan, kemudian kembali ke Baghdad, disini ia mengabdikan pemikiran kesufian sampai menemui ajal (dieksekusi mati) pada 29 Zulqā'dah 309 H (Ahad, 31 Maret 922 M). Al-Ḥallāj merupakan shaykh sufi abad ke-9 dan ke-10 yang paling terkenal dengan ucapannya *Anā al-ḥaqq*. L. Massignon, *La Passion d'al-husayn-ibn-Mansour al-Hallaj* (Paris: 1922). Reynold A. Nicholson, *The Idea of Personality in Sufism*, (Cambridge: University Press, 1923), 25-27. Farīd al-Dīn 'Aṭṭār, *Muslim Saints and Mystics* (Delhi India: Muslim Media, t.t), 264.

^{lxxxi} Abū Yazīd dikenal sebagai Bayāzid al-Bisṭāmī (al-Buṣṭāmī) (804-879 M) adalah seorang sufi Persia, kelahiran Bastam, Iran. Ia pengasas utama teori *fanā*. Istilah-istilah teknis kesufian yang penting yang dikemukakannya seperti *waḥdanīyah*, *hūwīyah*, *malakūt*, *lahūt*, *jabarūt*, dan *hahūt*, yang masih digunakan

oleh para sufi. John Walbridge, *Suhrawardi and Illumination in The Cambridge Companion to Arabic Philosophy* (ed.) Peter Adamson, Richard C. Taylor, (Cambridge: University Press, 2005), 206. S.H. Nadeem, *A Critical Appreciation of Arabic Mystical Poetry* (Lahore: Islamis Book Service, 1979), 40.

^{lxxxii} *Laṭā'if al-Asrār*; naskah karya Nūr al-Dīn al-Rānirī dalam bidang tasawuf dan tauhid, dikarang pada masa Sultan Iskandar Thānī.

^{lxxxiii} Negeri Di Atas Angin adalah istilah populer dalam literatur Arab Abad Pertengahan untuk menyebut negeri “atas” dari wilayah sebelah Barat Aceh-Melayu (Indonesia). H. Clifford dan EA Swettenham, *A Dictionary of the Malay Language, I* (Taiping: t,p, 1984), 63.

^{lxxxiv} Negeri Di Bawah Angin ialah istilah digunakan untuk menyebut seluruh kepulauan Nusantara dan wilayah Melayu. H. Clifford dan EA Swettenham, *A Dictionary*, 63.

^{lxxxv} Al-Muntahī adalah salah satu naskah karya Ḥamzah Fanṣūrī berisikan tentang tasawuf dan tauhid, juga dijelaskan di dalamnya amalan-amalan untuk beri'tikad di dalam ajaran tasawuf. Karyanya ini telah disunting dan dikaji oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Mysticism of Ḥamzah Al-Fanṣūrī* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970). G.W.J Drewes & L.F. Brakel, *The Poems of Hamzah Al-Fansūrī*. (Netherlands: Foris Publication Holland, 1986).

^{lxxxvi} Hai ṭālib mengetahui *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*, bukan mengenal jantung dan paru-paru, dan bukan mengenal kaki dan tangan. Makna *man 'arafa nafsahu* adanya dan ada Tuhannya esa jua. Maka i'tikad yang demikian itu kafir, karna nyata i'tikad bahwa hak Ta'ālā dengan makhluk-Nya esa. Maha Suci lagi Maha Tinggi ḥaqq Ta'ālā daripada kata kafir itu. (h. 43). Perbedaan ini telah dibahas sebelumnya h. 51-53

^{lxxxvii} Hawas (gloss): kafir karna dijadikan wujud daripada sifatnya yang jadinya keduanya itu

^{lxxxviii} QS al-Raḥmān : 29

^{lxxxix} QS al-Hadīd : 3

^{xc} Orang Pasai: hanya disebut satu kali dalam Tibyan, jika merujuk kepada objek pembahasan, maka maksud orang Pasai tersebut adalah Shams al-Dīn al-Sumatrā'ī. Namun, dimungkinkan juga maksudnya orang lain sebagai lawan debatnya berasal dari Pasai, akan tetapi belum diperoleh info lebih lanjut nama lawan debatnya Nūr al-Dīn al-Rānirī pada masa Sultan Iskandar Thānī.

^{xcī} Kitab karangan Shams al-Dīn al-Sumatrā'ī yang menguraikan ilmu tasawuf (sufi), mengurai ma'rifat Allah, yang membahas tentang silsilah turun temurun dalam memperoleh tarekat ini, dimulai dari pengarang (Shams al-Dīn al-Sumatrā'ī) sampai kepada 'Alī ibn Abī Ṭālib dan yang berasal dari Nabi Muḥammad s.a.w. Di dalamnya juga berisi tentang menisbatkan makhluk dengan hak Allah dan menyamakan sifat-sifat manusia dengan sifat Tuhan. Menterjemahkan al-Qur'ān dan Hadīth yang berhubungan dengan sifat Tuhan, dan menguraikan paham wujud Allah serta tentang martabat tujuh. Naskah ini adalah himpunan risalah yang ditulis Shams al-Dīn al-Sumatrānī, di antara risalah tersebut judulnya ialah kitab *al-Harakah, Mir'at al-Qulūb, Nūr al-Daqa'iq, dan Usul Tahqīq*. Naskah ini sulit ditemukan hingga kini, karena termasuk salah satu kitab yang dibakar pada masa Nūr al-Dīn al-Rānirī.

^{xcii} QS Al-Ikhlās : 4

^{xciii} QS Al-Hadīd : 4

^{xciv} QS Al-Baqarah : 115

^{xcv} QS Al-Nisā' : 126

^{xcvi} Al-Hadīth. Tidak ditemukan rujukan Hadīth tersebut. Namun, terdapat hadīth yang serupa menyebutkan; dari Jābir (*al-hajar yamīn Allāh fī al-Arḍ*). Abū Aḥmad 'Abdullāh ibn 'Adīy al-Jurjānī, *Mu'jam al-Kāmil Fī Du'afā' al-Rijāl* 1/342 (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), 151

^{xcvii} Al-Hadīth diriwayatkan al-Nasā'ī, *Sunan al-Kubrā Lil-Nasā'ī, Bāb Waqaf al-Masājid*, Juz. 6, 236

^{xcviii} QS Ali 'Imrān : 7

^{xcix} Al-Hadīth riwayat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Bab Kitāb Bad'i al-Waḥyi*, Juz. 6/42. Muslim, *Ṣaḥīḥ al-Muslim, Mashkūl wa-Muwāfiq, Bab al-Nahy 'an Ittibā'i Mutashābih*, Juz. 8/56. (Beirut: Dār al-Fikr, 1993). Abū Dā'ud., *Sunan Abū Dā'ud* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994). al-Tirmīdhī, *Sunan al-Tirmīdhī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994)

^c Maksudnya naskah *al-Hill al-Zill* karangan Nūr al-Dīn al-Rānirī. Kitab ringkas tersebut khusus memuat tanya jawab pertentangan konsep *Wujūdīyah* dan martabat dalam tasawuf, termasuk permasalahan *a'yān thābitah*.

^{ci} Khirqah: yaitu sekumpulan risalah kitab, sebagaimana yang disebutkan dalam naskah Tibyan. Dalam Khirqah terdapat tiga karangannya, (i) *Mir'at al-Muḥaqqiqīn* (ii) Khirqah (iii) tidak disebutkan judulnya. (lihat. MS. A, h. 92). Mengingat banyaknya risalah kumpulan Shams al-Dīn al-Sumatrā'ī. Dalam kitabnya *Mir'at al-Muḥaqqiqīn* ia mengurai tentang ini “*Inna Allāh khalaqa ādama 'alā ṣūratihī*”, artinya bahwa Allah menjadikan Ādam atas rupanya, arti atas rupa; sifatnya, karna bahwa Allah Ta'ālā bersifat *ḥayah, 'ilm, qudrah, sama', baṣar, irādah, kalam*”. Shams al-Dīn Al-Sumatranī, *Mir'at al-Muḥaqqiqīn*, MS No. 07-00016 (Banda Aceh: Museum Negeri Aceh), 4

^{cii} Adalah bagian dari syair Ḥamzah Faṣṣūrī. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Mysticism of Ḥamzah Al-Faṣṣūrī* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), G.W.J Drewes & L.F. Brakel, *The Poems of Ḥamzah Al-Faṣṣūrī*. (Netherlands: Foris Publication Holland, 1986).

^{ciii} Catatan dipinggir matan teks “Soal apa makna ḥadīth (perkataan) ini?. Jawab; bahwa makna insan itu *mawjūd* di dalam ilmu hak Ta’ālā, dan hak Ta’ālā itupun *mawjūd* dalam hati *insān*. Bermula dikehendaki dengan *insān* itu rahasia *insān kāmil*, yakni *insān* yang ‘arif billāh bukan *insān* yang *nāqis* (kurang), yakni bukan *insān* yang bebal kepada Allah, maka seolah-olah hak Ta’ālā *mawjūd* di dalam hatinya *insān* yang ‘arif itu, daripada pihak tiada lupa akan dia dan tiada lalai dan *insān* yang ‘arif itupun *mawjūd* dalam ilmu hak Ta’ālā senantiasa ia tiada lalai dan tiada lupa akan *insān* yang ‘arif, seperti firman Allah Ta’ālā {*lā yadill rabbī walā yansá*} (QS Thaha:52) Artinya “Tiada lalai Tuhanku dan tiada lupa”. Maka inilah makna Ḥadist Qudsi. Catatan ini tidak terdapat di teks naskah Tabyan lainnya.

^{civ} QS al-Dhāriyāt : 21

^{cv} Naskah ini adalah himpunan risalah yang ditulis Shams al-Dīn al-Sumatrānī, di antara risalah tersebut judulnya ialah kitab *al-Khirqah*, *Mir’at al-Qulūb*, *Nūr al-Daqāiq*, dan *Uṣūl Taḥqīq*. Lihat Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, (Jakarta: Erlangga, t.t), 47. Menurutnyanya C.A.O van Nieuwenhuijze telah mentransliterasi semua naskah dalam karyanya, *Samsu’l-Dīn van Pasai, bijdrage tot de kennis der Sumatraansche Mystiek* (Sham al-Dīn dari Pasai, sumbangan untuk pengetahuan tentang mistik Sumatra) (Leiden: University Press, 1945).

^{cvi} Semua kitab diyakini karangan Shams al-Dīn al-Sumatrānī, namun sejauh ini belum ditemukan referensi kitab-kitab tersebut, baik dalam katalog naskah maupun dalam bentuk kajian atau karya ilmiah. Dan belum diketahui apakah Nieuwenhuijze telah menyunting dan mengkaji naskah tersebut.

^{cvii} Kata Sām keliru, karna terdapat kata Sām salah seorang anak nabi Nuh a.s yang selamat. (MS A, h. 10). Istilah tersebut adalah *kunniyah* kepada nama guru besarnya yaitu Shams al-Dīn al-Sumatrānī. Istilah kelompok ini hanya terdapat dalam naskah TMA, dimana Nūr al-Dīn al-Rānirī memberi istilah baru kepada pengikut ajaran Shams al-Dīn al-Sumatrānī.

^{cviii} Al-Ḥadīth riwayat Muslim, dari Ibādāt bin al-Ṣāmit. Ibn ‘Adī, *Mu’jam Ahādith zu’afā’ al-Rijāl min Kitāb al-Kāmil*, 7 (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), 96.

^{cix} Al-Ḥadīth diriwayatkan Ibn Ḥibbān ma’a Ḥawāshī, *Bāb Mā Jā’a fī al-Sifāt*, Jua. 1, 501

^{cx} QS al-Shūra : 11

^{cxii} Pengarangnya adalah Sayyid ‘Alī bin Abū Bakr Sakrān (w. 869 H (1464 M). Kemudian kitab ini diterjemahkan dalam bahasa Jawi berjudul *al-Jawāhir al-Sanniyah fī Sharḥ al-‘Aqā’id al-‘Alīyah wa-Aḥkām al-Fiqh al-Mardhīyah wa-Tarīq Sulūk al-Tharīqah al-Muḥammadīyah*, oleh shaykh Dāwud bin ‘Abd Allāh al-Fathanī pada tahun 1252 H (1836 M). Kitab ini mengandung tentang akidah, fiqh dan tasawuf.

^{cxiii} Imam Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, lahir Rabi’ al-Awwal 164 H/778 M di Baghdad, semasa hidupnya ia menentang paham Mu’tazilah menyatakan bahwa al-Qur’an adalah makhluk, faham ini mendapat dukungan pemerintah, akibat pertentangannya ia dipenjara oleh raja al-Ma’mūn, dan wafat hari Jumat, 12 Rabi’ al-Awwal 241 H/855 M.

^{cxiiii} Fakhr al-Dīn al-Rāzi (Rayy 1149 - Heart 1209) filsuf Sunni terakhir dan seorang guru (da’i) yang mendakwahkan penegakan doktrin Sunni dalam kehidupan agama dan politik di Khwarizm, kerajaan baru di Asia Tengah. Ia mengamini penolakan al-Ghazālī terhadap filsafat, ia berupaya memadukan teologi dialektis dengan filsafat iluminasi Ibn Sina yang telah direvisi. Kitab karangannya berjudul *Jamī’ al-‘Ulūm* (1186-1189) dalam bahasa Persia, sebuah karya komprehensif, dipersembahkan untuk kaisar Khwarizm, Takesh (1172-1200 M). Antony Black, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, (Jakarta: Serambi, 2006) 242. Iqtidar Husain Siddiqui, *Indo-Persian Histography Upto The Thirteenth Century* (Delhi: Primuss Book, 2010).

^{cxv} Al-Ḥadīth riwayat Aḥmad dan Ibn Khuzaymah, *Bāb Istihbāb Ityān al-Mar’ah Zawjahā*. Sanad al-Ḥadīth ṣaḥīḥ dari ‘Amru bin Abī ‘Amr.

^{cxvi} Al-Ḥadīth riwayat Muslim Muslim bin Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim, Bāb Ḥukm Iṭlāq Lafẓat al-‘Abd*, 7 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 46. Dan riwayat Aḥmad bin Hanbal. Dari musnad Abu Hurairah r.a.

^{cxvii} QS al-Shūra : 11

^{cxviii} QS Al-Ikhlās : 4

^{cxix} Al-Ḥadīth riwayat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Bāb Bad’ al-Khalq (4/131)* dan *Bāb Bad’ al-Adhān (8/50)* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994). Muslim bin Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim, Bāb Bayān Sifat al-Jannah (10/294)* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994). Majlis al-A’la al-Shu’ūn al-Islāmīyah, *al-‘Ahādith al-Qudsiyah* (Mesir: Wizārat al-Awqāf, 1988), 96-97.

^{cxix} Al-Ḥadīth riwayat Al-Bukhārī 13/238, dalam Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī* (1378 H) Muslim bin Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 2017. dan Imam Ahmad ibn Hanbal dalam kitab musnadnya. Semuanya dari musnad Abū Hurairah r.a

^{cxx} Al-Ḥadīth riwayat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Bāb Bad' al-Khalq*. (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 131. Riwayat Muslim bin Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim, Bāb Bayān Sifat al-Jannah 10* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 294. Lihat Majlis al-A'la al-Shu'ūn al-Islāmiyyah, *al-'Ahādīth al-Qudsiyyah* (Mesir: Wizarah al-Awqaf, 1988), 96-97.

^{cxxi} Al-Ḥadīth Musnad Abī Ya'lā (Juz. 4, 204), *Mu'jam al-Sahābah Li-Abī al-Qāsim al-Baghwī*, Jil.4, 204

^{cxxii} QS al-Hashar : 24

^{cxxiii} *al-Bahā'imī*. Ke empat teks naskah keliru dalam penyalinan. Nama sebenarnya 'Alī ibn Aḥmad al-Mahā'imī (w. 835 H/1431 M) dimakamkan di Mahim, Mumbai (India), leluhurnya bermigrasi dari Arab Saudi. Kitab *Imḥād al-Naṣīḥah* karangannya –menurut Nūr al-Dīn al-Rānirī- belum ditemukan referensi lebih jauh tentang kitab tersebut. Ia terkenal dengan kitab *Tafsīr al-Rahmān* di India yang mengomentari al-Qur'an sehingga menjadi salah satu rujukan tafsir di India dahulunya, meskipun penulisnya adalah pengikut mistisisme teosofi Ibn 'Arabī. Ia sezaman dengan Qādī Shihāb al-Dīn Daulatābadī (w. 1445) adalah ulama pertama yang menafsirkan al-Qur'an dalam bahasa Persia di India berjudul *al-Baḥr al-Mawwāqī*. Annemarie Schimmel, *A History of Indian Literature: Islamic Literature of India I* (Germani: Otto Harrassowitz Verlag, 1973), 6. Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Kalābadhī, *Kitab al-Ta'arruf li-Madhhab ahl al-Taṣawwuf*, terj, Arthur John Arberry, *The Doctrine of The Ṣūfīs* (Cambridge: University Press, 1935), 173.

^{cxxiv} Adalah Abū Zakaria Yaḥya (muḥy al-dīn) bin Sharaf bin Ḥasan bin Ḥusayn Al-Nawawī Al-Dimashqī (631-676 H/1233-1277 M), ia lebih dikenal sebagai Imam Nawawī, adalah salah seorang ulama besar madhhab Shāfi'ī. Ia lahir di desa Nawa, dekat kota Damaskus, Kedua tempat tersebut kemudian menjadi nisbat nama beliau, al-Nawāwī al-Dimashqī. Ia adalah seorang pemikir muslim di bidang fiqh dan ḥadīth. Beberapa kitabnya di bidang ḥadīth, yaitu, *Ḥadīth Arba'in, Riyāḍ al-Ṣālihīn, Al-Minhaj (Sharah Ṣaḥīḥ Muslim), Al-Taqrīb wa-al-Taysīr fī Ma'rifat Sunan Al-Bashīrīn Nadhūr*. Bidang fiqh: *Minhaj al-Ṭālibīn, Rawḍah al-Ṭālibīn, Al-Majmu'*. Bidang akhlak: *Al-Tibyān fī Adab Hamlat al-Qur'ān, Bustān al-'Arifīn, dan Al-Adzkar*.

^{cxxv} 'Abd al-'Azīz bin 'Abd al-Salām bin Abī Al-Qāsim bin Ḥasan bin Muḥammad bin Muḥadhdhab, bergelar *Izz al-Dīn* (kemuliaan agama) dan sulṭān al-ulamā. Kalangan awam memanggilmnya dengan Abū Muḥammad. Lahir di Damaskus tahun 577-578 H dan wafat di Kairo pada tahun 660 H.

^{cxxvi} Ialah Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi'ī (Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi'ī) dikenal dengan Imam al-Shāfi'ī. Lahir di Gaza, Palestina, 150 H / 767 M, dan wafat di Fusthat, Mesir 204 H / 819 M), ia merupakan seorang mufti besar Sunni Islam dan juga pendiri madhhab Shāfi'ī. Saat usia 20 tahun, Imam al-Shāfi'ī berguru di Madinah kepada ulama besar saat itu, Imam Mālik bin Anas. Dua tahun kemudian, ia juga pergi ke Iraq, untuk berguru pada murid-murid Imam Ḥanafī. Beberapa guru lainnya Sufyān bin Uyaynah (Mekkah), 'Abd al-Rahmān bin Abī Bakr Al-Mulaykī, Sa'id bin Sālim, Fudhayl bin Al-Ayyad (Madinah), Muḥammad bin Ḥasan (Iraq), Mutharrif bin Mazin, Hisyam bin Yusuf Al-Qadli (Yaman). Karya utamanya al-Risālah tentang Usul Fiqh dan al-Umm dalam ilmu Fiqh. Lihat: Ahmad Nahrawi Abdus Salam, *Ensiklopedia Imam Syafi'i* (Jakarta: Hikmah, 2008). Muḥammad bin A.W al-'Aqil, *Manhaj' Aqidah Imam Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i).

^{cxxvii} *Abū Shakūr Sālimī* (w. 1077 M). Peter Riddell, *Islam and The Malay Indonesia World* (London: C. Hurst & co, 2001), 123. U. Rudolph, *The Encyclopedia of Islam* (t.t: 2009), 32-33.

^{cxxviii} MS: Tam'id

^{cxxix} Al-Ḥadīth riwayat al-Bukhārī, *Bāb Bad'u al-Waḥyu*, dari Ibn 'Abbās. Ibn 'Adī, *Mu'jam Ahādīth du'afā' al-Rijāl min Kitāb al-Kāmil, Jil. 4* (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), 269

^{cxix} QS al-Hujurat :3

^{cxix} semuanya menyebutkan sebelas taifah yang bid'ah, tidak dijelaskan dalam Tibyan yang dimaksud sebelas kelompok, karna golongan sufi sebanyak 13 aliran.

^{cxixii} Al-Ḥadīth. Belum ditemukan referensinya atau sinonim dengannya.

^{cxixiii} Al-Ḥadīth riwayat al-Bayhaqī, *al-Mu'jam al-Awsaṭ*, Juz. 7, 35

^{cxixiv} Al-Ḥadīth riwayat Abū Nu'aim. 'Alā al-Dīn bin Hisām al-Hindī, *Kanz al-'Ammāl fī Sunan al-Aqwāl wal-'Af'āl, 1095*, Taḥqīq Ṣafwah al-Saqā dan Bikrī Hayyatī (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1993), 218.

^{cxixv} Al-Ḥadīth riwayat al-Ḥākīm.

^{cxixvi} Al-Ḥadīth riwayat Imam Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīb al-Bukhārī, 2697* (Riyadh: Dār al-Salām, 1417 H). Dan riwayat Imam Abū Husayn Muslim bin al-Hajjāj al-Qurayshī al-Naysabūrī, *Ṣaḥīb al-Muslim, 1718* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1412). Juga dirawi oleh Abū Dāw'ud, Ibn Mājah dan Aḥmad bin Ḥanbal. Al-Ḥadīth dari 'Āishah r.a

^{cxixvii} Al-Ḥadīth riwayat Aḥmad ibn Ḥanbal, dari Abū Ja'far al-Ṣadūq, *Ma'ānī al-Akḥbār*, ditahqīq oleh 'Alī Akbar al-Ghaffārī, (t.p, Jama'ah al-Mudarrisīn, 1379 H), 265.